

**ANALISIS PENERJEMAHAN KALA *PLUS-QUE-PARFAIT*
BAHASA PRANCIS PADA NOVEL *BONJOUR TRISTESSE*
KARYA FRANÇOISE SAGAN KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA NOVEL ‘LARA KUSAPA’
KARYA KEN NADYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan



oleh :

Nastiti Puji Nooraini

07204244028

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum.
NIP. : 19580608 198803 2 001

sebagai pembimbing menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Nastiti Puji Nooraini
No. Mhs. : 07204244028
Judul TA : ANALISIS PENERJEMAHAN KALA *PLUS-QUE-PARFAIT*
BAHASA PRANCIS PADA NOVEL *BONJOUR TRISTESSE*
KARYA FRANÇOISE SAGAN KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA NOVEL 'LARA KUSAPA' KARYA KEN NADYA

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Maret 2013





Pembimbing,

Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum.
NIP. 19580608 198803 2 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis penerjemahan kala *plus-que-parfait***
bahasa Prancis pada novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan ke dalam
bahasa Indonesia pada novel *Lara Kusapa* Karya Ken Nadya ini telah
dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 5 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		29 April 2013
Dra. Indraningsih, M.Hum.	Sekretaris Penguji		25 April 2013
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Penguji I		24 April 2013
Dra. N. Nastiti Utami, M.Hum.	Penguji II		10 April 2013

Yogyakarta, 30 April 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya

Nama : Nastiti Puji Nooraini Singgih

NIM : 07204244028

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

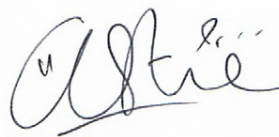
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Maret 2013

Penulis,



Nastiti Puji Nooraini Singgih

MOTTO

Percayalah,
Allah SWT akan memberi di saat yang tepat.

PASTI!

-pahlawan dalam hidupku, Ibu-

Yakin sama Allah SWT,
Semua pasti ada hikmahnya,

Sabar dan ikhlas *nduk!*

~orang terhebat yang kumiliki, bapak~

PERSEMBAHAN

Karya pertamaku,
 Peluhku,
 Perjuanganku,
 Teruntuk...
Bapak Bambang
 Ibu Emmy
 Mas Argo
 Mbak Anis
 Dek Odi
‘Athif, Aisyah, Arikh
Suamiku, Mas Ronny
 dan
Calon jagoan kecil kita

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.


Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Rektor UNY, Dekan FBS dan ketua jurusan pendidikan bahasa Prancis yang telah memberi kesempatan dan berbagai kemudahan.
2. Ibu Dra. Norberta Nastiti Utami, H.Hum selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.
3. Ibu Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum selaku dosen pendidikan bahasa Prancis yang memberi ide, kritik dan saran bagi penulis.
4. Bapak dan ibu dosen jurusan pendidikan bahasa Prancis yang telah banyak memberi bekal ilmu pengetahuan.
5. Mas Dayat selaku admin di kantor jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah banyak membantu proses skripsi sampai dengan ujian skripsi.
6. Bapak dan ibu pegawai perpustakaan FBS maupun perpustakaan pusat UNY yang telah membantu peneliti dalam menemukan buku referensi.
7. Bapak, ibu, mas Aryo, mbak Anis, dik Odi, mas Ronny atas pengertian yang mendalam, kasih sayang, pengorbanan, doa serta dorongan semangat yang tak henti-hentinya agar penulis menyelesaikan karya ini.
8. Om dicky dan tante Titin atas segala bantuannya.
9. Widya, Yeni, Ajeng, Marita, Titis, Diana, Christi yang menemani perjalanan panjang ini.

10. Rita, Muthia “cimut”, Wundi, Roseyta yang selalu mendengar keluhan kesah dan memberikan saran, serta *tres bien* H (Tika, Amel, Vanni, Linda, Devi, Riris, Armi, Reiza, Wiwik, mas Rio dan Sigit) terima kasih atas kekompakan kita selama kuliah.
11. Mbak Weni ‘04, mbak Fitri ‘04, mbak Fema ‘05, mbak Ita ‘05, Rizka ‘07, Brury ‘07, mbak Dewi ‘06, Meta ‘07, mbak Desy ‘06 *merci beaucoup*. Serta teman-teman jurusan pendidikan bahasa Prancis angkatan 2004-2010 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
12. Kepengurusan HIPER (Himpunan mahasiswa Prancis) 2008-2009 dan BEM FBS 2009 yang telah memberi banyak pengalaman baru dan berharga serta motivasi untuk terus berkarya.
13. Bapak ibu kos gejayan gang endra dan bapak ibu kos pandega padma.

Yogyakarta, 14 Maret 2013

Penulis,



Nastiti Puji Nooraini Singgih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
EXTRAIT.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Aspek.....	10
B. Modus	12
C. Kala.....	15

1. Présent	16
2. Futur Proche	18
3. Futur Simple	21
4. Futur Antérieur	24
5. Passé Composé	25
6. Imparfait	27
7. Passé Simple	29
8. Plus-que-parfait	32
D. Tata bahasa Indonesia	36
E. Penerjemahan	43
F. Padanan	45
1. Padanan tekstual	45
2. Kesejajaran bentuk	47
G. Pergeseran	47
1. Pergeseran Tataran	48
2. Pergeseran Kategori	49
H. Penelitian yang Relevan	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Data dan Sumber Data	52
B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	52
C. Metode dan Teknik Analisis Data	54
D. Validitas dan Realibilitas	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	60
B. Pembahasan	61
1. Bentuk padanan plus-que-parfait bahasa Prancis dalam bahasa Indonesia	61
a. Verba telis (prefiks me- + veba)	61

b. Leksem telah + verba	62
c. Leksem pernah + verba.....	64
d. Leksem sudah + verba	66
e. Leksem baru saja + verba	67
f. Leksem sempat + verba	68
g. Penambahan keterangan waktu	71
2. Pergeseran.....	73
a. Pergeseran tataran.....	73
b. Pergeseran kategori.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Implikasi	87
C. Saran	87
Daftar Pustaka	88
Résumé.....	90
A. Introduction	90
B. Développement.....	92
C. Conclusion	98

Lampiran

DAFTAR SINGKATAN

Penelitian ini menggunakan sejumlah lambang yang terdiri dari huruf dan singkatan. Berikut ini merupakan keterangan dari lambang tersebut.

p	: perempuan
l	: laki-laki
BSu	: Bahasa Sumber (bahasa Prancis)
BSa	: Bahasa Sasaran (bahasa Indonesia)
TSu	: Teks sumber (teks bahasa Prancis)
TSa	: Teks sasaran (teks bahasa Indonesia)
P1	: pencerita
S	: Subjek
P	: Predikat
O	: Objek
Od	: Objek <i>direct</i> (langsung)
Oi	: Objek <i>indirect</i> (tak langsung)
DM	: Diterangkan Menerangkan
MD	: Menerangkan Diterangkan
SBLC	: Simak Bebas Libat Cakap
BM	: Baca Markah
BUL	: Bagi Unsur Langsung
PUP	: Pilah Unsur Penentu
→	: Padanan
----->	: Pergeseran
	: tidak dipadankan

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : konjugasi kala <i>présent</i>	17
Tabel 2 : konjugasi kala <i>futur proche</i>	19
Tabel 3 : konjugasi kala <i>futur simple</i>	22
Tabel 4 : konjugasi kala <i>futur antérieur</i>	24
Tabel 5 : konjugasi kala <i>passé composé (être)</i>	25
Tabel 6 : konjugasi kala <i>passé composé (avoir)</i>	26
Tabel 7 : konjugasi kala <i>imparfait</i>	28
Tabel 8 : konjugasi kala <i>passé simple</i>	30
Tabel 9 : konjugasi kala <i>plus-que-parfait (être)</i>	32
Tabel 10 : konjugasi kala <i>plus-que-parfait (avoir)</i>	32

**ANALISIS PENERJEMAHAN KALA *PLUS-QUE-PARFAIT* BAHASA
PRANCIS PADA NOVEL ‘*BONJOUR TRISTESSE*’ KARYA
FRANÇOISE SAGAN KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA
NOVEL ‘LARA KUSAPA’ KARYA KEN NADYA**

**Oleh : Nastiti Puji Nooraini
07204244028**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan (1) padanan kala *plus-que-parfait* bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Bonjour Tristesse* dan Lara Kusapa (2) pergeseran kala *plus-que-parfait* bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Bonjour Tristesse* dan Lara Kusapa.

Subjek penelitian ini adalah semua kalimat yang terdapat dalam novel *Bonjour Tristesse*, sedangkan objek penelitiannya adalah kalimat-kalimat yang mengandung kala *plus-que-parfait*. Metode yang digunakan untuk menyediakan data adalah metode simak yang dilaksanakan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan dengan teknik catat melalui alat bantu berupa tabel data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dan metode padan translasional. Metode agih dilaksanakan dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik baca markah (BM), sedangkan metode padan translasional dilaksanakan dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) serta teknik hubungan banding menyamakan (atau teknik HBS).

Hasil penelitian menunjukkan ada 102 kalimat dengan verba berkala *plus-que-parfait* beserta padanannya dalam bahasa Indonesia. 42 kalimat mengalami pergeseran tataran dan 46 kalimat mengalami pergeseran kategori serta terdapat 14 kalimat yang mengalami dua pergeseran sekaligus. Leksem kala lampau bahasa Indonesia ditunjukkan dengan penggunaan ‘sudah + verba, telah + verba, pernah + verba, baru + verba, baru saja + verba, sempat + verba’, penggunaan verba telis, serta penambahan keterangan waktu lampau seperti ‘sebelumnya, sejak dulu, selama ini dan semalam’.

**ANALYSE DE LA TRADUCTION DU TEMPS PLUS-QUE-PARFAIT
DE FRANÇAIS DANS LE ROMAN BONJOUR TRISTESSE
PAR FRANÇOISE SAGAN EN INDONÉSIE
DANS LE ROMAN *LARA KUSAPA* PAR KEN NADYA**

**Par : Nastiti Puji Nooraini
07204244028**

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire (1) l'équivalence du temps plus-que-parfait de la langue française en indonésien dans le roman « Bonjour Tristesse », et (2) le glissement du temps plus-que-parfait de la langue française en indonésien.

Le sujet de cette recherche est toutes les phrases qui se trouvent dans le roman « Bonjour Tristesse » tandis que l'objet est toutes les phrases qui sont conjuguées au plus-que-parfait. Pour obtenir des données, la méthode de lecture active est utilisée dans cette recherche et elle est réalisée par la technique de lecture active sans engager l'enquêteur dans des explications et la technique d'enregistrement à l'aide des tables de données. Pour analyser les données, on utilise la méthode d'analyse des données qui est accompli par la méthode de distribution et la méthode d'identification. La méthode de distribution est exécuté par la technique de lecture des marques du temps plus-que-parfait et la méthode d'identification est réalisée par la technique d'équivalence de la langue française en indonésien.

Le résultat montre qu'il y a 102 phrases conjuguées au plus-que-parfait qui se composent de 42 phrases ayant le glissement du niveau, 46 phrases contenant du glissement de catégorie et il existe aussi 14 phrases qui subissent les deux glissements. L'Indonésien met le lexique pour montrer le temps passé comme «*telah, pernah, sudah, baru saja, baru, sempat*», le verbe de *telis* (*verba telis*) et l'adverbe du temps passé comme «*sebelumnya, sejak dulu, selama ini, semalam*».

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan Tuhan menjadi makhluk yang paling sempurna. Setiap manusia di dunia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi antar sesama manusia dengan bahasa. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu (Chaer, 1998:1). Bahasa dalam komunikasi memiliki fungsi tersendiri. Fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi yaitu untuk alat kerja sama antar manusia. Manusia juga dapat berkomunikasi melalui isyarat, lambang ataupun kode tertentu, namun dengan bahasa, komunikasi dapat berlangsung lebih baik.

Universal, unik dan arbitrer merupakan 3 dari sekian banyak sifat bahasa. Dikatakan universal karena terdapat kesamaan ciri-ciri yang dimiliki oleh setiap bahasa, yaitu memiliki satuan bahasa yang bermakna berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Bahasa disebut unik karena suatu bahasa memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa lainnya. Bahasa Prancis dan bahasa Indonesia memiliki keunikan tersendiri, karena kedua bahasa tersebut

memiliki kaidah-kaidah yang berbeda. Bahasa Prancis mengenal perubahan bentuk verba yang disebut konjugasi sesuai dengan persona, modus dan kala, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak terdapat perubahan bentuk verba tersebut. Arbitrer yaitu sesuatu yang dipilih secara acak tanpa alasan, manasuka berarti seenaknya asal bunyi, tidak ada hubungan logis dengan kata-kata sebagai simbol dengan yang disimbolkan. Contoh manasuka tersebut terbukti antara bunyi-bunyi (rangkai bunyi) dengan makna yang dikandungnya. Binatang tertentu di Indonesia disebut *anjing*, di Inggris disebut *dog* sedangkan di Arab disebut *kalbun* (Alwasilah, 1990:78).

Weinrich via Hoed (1992:1) mengemukakan bahwa kala tidak hanya bertugas menempatkan peristiwa pada garis waktu, tetapi juga mengungkapkan keaspekan dan fungsinya dalam wacana. Weinrich mengemukakan pentingnya keaspekan dan fungsi dalam suatu wacana dengan melihat bentuk kala. Hoed juga menegaskan ketika Teks sasaran (disingkat Tsa) tidak berpadanan dengan Teks sumber (disingkat Tsu), fungsi dari wacana tidak tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Fungsi padanan Tsa dari Tsu adalah tersampainya pesan yang terdapat pada Tsu. Pencerita (disingkat P1) bertugas menyampaikan pesan dan makna Tsu ke Tsa dengan mengungkapkan peristiwa pada wacana. Pengungkapan peristiwa tersebut menggunakan padanan untuk bentuk kala. Bahasa Indonesia adalah salah satu jenis bahasa yang tidak memiliki kala, namun ia menempatkan peristiwa dalam waktu dengan alat kebahasaan lain, seperti unsur leksikal dan hubungan dalam rangka wacana (Hoed, 1992:34). Kala adalah penunjuk dalam kalimat

yang menyatakan waktu kejadian atau keadaan terjadinya suatu perbuatan ataupun tindakan yang dilakukan. Kala (*le temps*) merupakan kategori gramatikal yang berkaitan dengan verba yang menggambarkan kategorisasi kala yang nyata (*réel*) atau alamiah (*naturelle*) (Dubois, 2001:478).

Kategori kala yang biasanya digunakan dalam bahasa Prancis adalah kala kini (*présent*), lampau (*passé*) dan yang akan datang (*futur*). Kategori kala tersebut masih terbagi lagi menjadi beberapa kategori kala sesuai dengan konteks kala dan modus yang digunakan, sebagai contoh pada kala yang akan datang (*futur*) dibagi menjadi *futur simple*, *futur proche* dan *futur antérieur*. Bahasa Indonesia mengenal kala pada beberapa kalimat sebagai keterangan waktu, sebagai contoh pada penggunaan kata “dahulu, besok, sekarang, hari ini dst” dan tidak ada konjugasi pada verba. Kala dalam bahasa Prancis ditunjukkan dengan verba yang dikonjugasikan. Berikut adalah contoh dari verba yang dikonjugasi sesuai dengan bentuk kala:

- (1) *Présent* => *Je **mange** du riz.*
‘Saya (sedang) makan nasi.’
- (2) *Passé* => *Il **est allé** à Jakarta.*
‘Ia (telah) pergi ke Jakarta.’
- (3) *Futur* => *Demain, nous **visiterons** le temple Borobudur.*
‘Besok, kami (akan) mengunjungi candi Borobudur.’
- (4) *Plus-que-parfait* => *J’**étais parti** quand ils sont arrivés chez moi.*
‘Saya (telah) **berangkat** ketika mereka tiba di rumah saya.’

Verba pada kalimat (1) “*mange*” mengandung kala *présent* yang berpadanan dengan ‘(sedang) makan’. Frasa verbal pada kalimat (2) “*est allé*” merupakan kala lampau *passé composé* yang berpadanan dengan ‘(telah) pergi’. Verba pada kalimat (3) “*visiteron*” merupakan kala *futur* yang berpadanan dengan ‘(akan) mengunjungi’. Kalimat (4) merupakan contoh penggunaan kala *le plus-que-parfait*, kalimat tersebut memiliki dua frasa verbal, “*étais parti*” dan “*sont arrivés*”. Frasa verbal pertama “*étais parti*” berpadanan dengan ‘telah berangkat’, frasa verbal kedua “*sont arrivés*” berpadanan dengan ‘(telah) tiba’. Frasa verbal pertama merupakan bentuk kala *plus-que-parfait* yang tersusun atas *auxiliaire* (kata bantu) *être* (dalam bentuk) *imparfait* + *participe passé*, frasa verbal yang kedua merupakan kala *passé composé*. Kalimat (4) dapat diterjemahkan secara keseluruhan menjadi ‘saya **telah** berangkat ketika mereka tiba di rumah saya’, pada kalimat tersebut terdapat dua peristiwa di masa lampau. Satu peristiwa mendahului peristiwa lain. Peristiwa yang pertama ditandai dengan frasa ‘*étais parti*’ (telah berangkat) dan peristiwa yang kedua ditandai dengan frasa ‘*sont arrivés*’ (telah tiba).

Dengan memperhatikan hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa terdapat keanekaragaman kala bahasa Prancis yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia. Keanekaragaman kala tersebut terkadang menyebabkan kesulitan untuk mencari padanan yang tepat dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Tak jarang pula beberapa terjemahan bahasa Indonesia sebagai B_{Sa} tidak sepenuhnya menyampaikan pesan dari bahasa Prancis sebagai B_{Su}. Hal

inilah yang menjadikan alasan bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang padanan kala *plus-que-parfait* bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak memiliki perubahan bentuk verba seperti bahasa Prancis untuk menunjukkan kala lampau.

Penelitian ini difokuskan dalam hal penerjemahan, oleh karena itu terjemahan dari *Bonjour Tristesse* yaitu novel Lara Kusapa karya Ken Nadya juga menjadi objek penelitian. Penelitian ini akan menganalisis padanan kala *plus-que-parfait* dari novel *Bonjour Tristesse* pada novel Lara Kusapa serta kemungkinan adanya pergeseran yang muncul dalam proses penerjemahan sebagai akibat dari perbedaan sistem antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan padanan *plus-que-parfait* bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan cara dalam pengungkapan kala antara bahasa Prancis dengan bahasa Indonesia.
2. Bahasa Prancis mengenal konjugasi untuk mengungkapkan kala, sedangkan bahasa Indonesia tidak mengenal konjugasi tersebut.
3. Bentuk padanan kala *plus-que-parfait* bahasa Prancis pada novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan dalam novel Lara Kusapa karya Ken Nadya.

4. Pergeseran yang terjadi pada proses penerjemahan kala *plus-que-parfait* bahasa Prancis pada novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan dalam novel Lara Kusapa karya Ken Nadya.
5. Fungsi kala *plus-que-parfait* bahasa Prancis pada novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan dalam novel Lara Kusapa karya Ken Nadya.

C. Batasan masalah

Agar lebih fokus dalam proses penelitian dari identifikasi masalah tersebut tidak semua masalah akan dibahas. Permasalahan yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk padanan *plus-que-parfait* bahasa Prancis pada novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan dalam novel Lara Kusapa karya Ken Nadya.
2. Pergeseran yang terjadi pada proses penerjemahan kala *plus-que-parfait* bahasa Prancis pada novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan dalam novel Lara Kusapa karya Ken Nadya.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk padanan *plus-que-parfait* bahasa Prancis pada novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan dalam novel Lara Kusapa karya Ken Nadya?

2. Bagaimanakah pergeseran yang terjadi pada proses penerjemahan kala *plus-que-parfait* bahasa Prancis pada novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan dalam novel *Lara Kusapa* karya Ken Nadya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan padanan *plus-que-parfait* bahasa Prancis pada novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan dalam novel *Lara Kusapa* karya Ken Nadya.
2. Mendeskripsikan pergeseran yang terjadi pada proses penerjemahan kala *plus-que-parfait* bahasa Prancis pada novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan dalam novel *Lara Kusapa* karya Ken Nadya.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis:

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai penggunaan kala bahasa Prancis, terutama kala *le plus-que-parfait* serta padanannya ke dalam bahasa Indonesia.

2. Secara Praktis:

Sebagai bahan pertimbangan untuk memahami secara umum padanan bentuk *le plus-que-parfait* dalam BSu dan implikasinya dalam penerjemahan, disamping itu, berguna juga sebagai bahan acuan untuk

mengetahui pergeseran dari bentuk-bentuk penerjemahan *le plus-que-parfait* secara gramatikal ke bentuk-bentuk leksikalnya.

G. Batasan Istilah

- Penerjemahan : suatu kegiatan mengalihkan amanat dari satu bahasa, yaitu bahasa sumber (disingkat BSu) ke dalam bahasa lain, yaitu bahasa sasaran (disingkat BSa). Penerjemahan dalam konteks penelitian ini memiliki istilah yang sama dengan padanan.
- Padanan : suatu bentuk dalam bahasa sasaran (disingkat BSa) yang dilihat dari segi semantiknya sepadan dengan suatu bentuk dalam bahasa sumber (disingkat BSu).
- Pergeseran : Pergeseran dalam penerjemahan adalah segala perubahan yang terjadi dalam proses pengalihan amanat BSu ke BSa. Pergeseran yang digunakan pada penelitian ini yaitu pergeseran tataran dan pergeseran kategori.
- Pergeseran tataran : pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan dari suatu tataran dalam BSu ke tataran lain dalam BSa.
- Pergeseran kategori : pergeseran yang terjadi pada kategori kata maupun kalimat yang meliputi urutan struktur frasa atau kalimat, kelas kata, unit dan intrasistem.
- Kala : alat kebahasaan yang digunakan untuk menempatkan

peristiwa dalam kala.

Le plus-que-parfait : adalah kala yang menunjukkan bentuk *passé* (lampau) yang menggambarkan kejadian atau peristiwa yang telah terjadi atau selesai dilakukan. *Le plus-que-parfait* terbentuk oleh *l'auxiliaire avoir* atau *être (à l'imparfait)* dan *participe passé*. Bentuk ini biasanya dipasangkan dengan *imparfait*, *passé simple* atau *passé composé* untuk menyatakan dua aksi di waktu lampau. Aksi pertama atau yang mendahului dinyatakan dalam bentuk *plus-que-parfait*, aksi kedua atau yang didahului dinyatakan dalam bentuk *imparfait*, *passé simple* atau *passé composé*.

BAB II

KAJIAN TEORI

Kalimat terdiri dari unsur-unsur fungsional yang disebut subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Fungsi predikat dalam bahasa Prancis selalu diisi oleh kategori kata kerja atau verba yang dikonjugasikan. Konjugasi tersebut dapat menginformasikan beberapa hal yang terkait dengan *personne* atau persona, aspek, modus serta kala. Berikut ini merupakan penjelasan dari aspek, modus, kala bahasa Prancis, tata bahasa Indonesia, padanan serta pergeseran kata maupun kalimat.

A. Aspek

Menurut Verhaar (1999:127) aspek menyangkut salah satu segi dari apa yang diartikan oleh verba. Macam-macam dari aspek menurut Verhaar yaitu aspek statif yang menandakan adanya suatu kegiatan atau kejadian, aspek inkoatif yang menunjukkan awal dimulainya kegiatan, aspek puntual adalah terjadinya atau dilaksanakannya kegiatan, aspek duratif atau progresif ialah proses berlangsungnya suatu kejadian, aspek imperfektif yaitu kejadian yang belum selesai atau belum tuntas sedangkan aspek perfektif adalah kejadian yang telah tuntas atau selesai, aspek resultatif merupakan adanya hasil dari suatu kejadian, aspek nonresultatif yaitu kejadian yang tidak ada hasilnya serta aspek habituatif adalah aspek yang menunjukkan suatu kebiasaan.

Menurut Grunenwald (1974: 35) aspek tidak tuntas (*non-accompl*) menerangkan kejadian yang tengah terjadi, akan terjadi ataupun tidak ada batas waktunya, kejadian tersebut dinyatakan dengan penggunaan *présent*, *imparfait* dan *futur*. Aspek tuntas (*accompli*) menerangkan kejadian yang telah terjadi dan dinyatakan dengan *passé composé*, *plus-que-parfait* dan *futur antérieur*. Berikut ini adalah contoh dari aspek tersebut.

- (6a) 'À 14h 02 la Matra **dépassait** la Porsche.' (*non-accompl*)
 'Pada pukul 14.02 Matra menyalip Porsche'
 (6b) 'À 14h 05 elle **avait dépassé** la porsche.' (*accompli*)
 'Pada pukul 14.05 dia telah mendahului Porsche.'

Pada kalimat (6a), pukul 14.02 Matra sedang menyalip Porsche, kalimat tersebut menggunakan kala *imparfait* yang menggambarkan peristiwa sedang berlangsung dan mengandung aspek tidak tuntas (*non-accompl*). Beberapa menit kemudian, pukul 14.05 Matra telah berhasil menyalip dan mendahului Porsche, peristiwa tersebut dinyatakan dengan kala *plus-que-parfait* dan menunjukkan aspek *accompli* karena peristiwa tersebut telah terjadi dan selesai dengan tuntas.

Suatu kejadian dapat dilihat secara persis sebagai serentetan peristiwa yang diketahui awal, tengah dan akhir peristiwanya. Berikut ini contoh kalimatnya.

- (7) *Les passagers vont monter dans l'avion* → (aspek inkoatif)
 'Para penumpang **akan naik** ke pesawat'

Aspek inkoatif yaitu aspek yang menunjukkan dimulainya suatu kejadian. Pada kalimat (7), aspek inkoatif ditunjukkan dengan penggunaan verba '*vont monter*' yang merupakan kala *futur proche*.

- (8) *Les passagers **montent** dans l'avion.* → (aspek pungtual)
 'Para penumpang **sedang naik** ke pesawat.'

Aspek pungtual merupakan aspek yang menandakan kejadian sedang terlaksana. Verba '*montent*' yang dikonjugasikan merupakan kala *présent* pada kalimat (8) digunakan untuk menunjukkan aspek pungtual.

- (9) *Les passagers **sont montés** dans l'avion.* → (aspek perfektif)
 'Para penumpang **telah menaiki** pesawat.'

Aspek perfektif yaitu aspek yang telah terjadi dan tuntas. Penggunaan aspek perfektif pada kalimat (9) ditunjukkan dengan adanya verba kala *passé composé* '*sont montés*'. Verba tersebut yang menunjukkan bahwa kejadian pada kalimat (9) telah terjadi.

B. Modus

Modus adalah pengungkapan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya. Secara infleksional sikap itu tampak dalam modus verbal seperti indikatif, subjungtif, optatif atau desideratif, interogatif dan negatif (Verhaar, 1999 :129). Dalam bahasa Prancis, modus yang biasa digunakan yaitu *indicatif*, *conditionnel*, *subjonctif*, *impératif*, *infinitif* dan *participe*. Di bawah ini merupakan penjelasan dari modus bahasa Prancis menurut Delatour (2004:117-118) beserta contoh dari penggunaannya.

1. Modus *Indicatif*

Modus *indicatif* digunakan untuk menyatakan fakta tertentu.

- (10) *La terre est ronde et elle tourne sur son axe.*
 'Bumi itu bulat dan dia berputar pada porosnya.'

Modus *indicatif* ditunjukkan pada konteks kalimat (10), bahwa bumi itu bulat dan berputar pada porosnya. Hal tersebut telah dibuktikan oleh para ilmuwan sehingga pernyataan tersebut merupakan sebuah fakta.

2. Modus *Subjonctif*

Modus *subjunctif* digunakan untuk menggambarkan apresiasi dari suatu perbuatan, misalnya saja harapan, keraguan, keinginan, dll.

(11) *Alex viendra avec nous ce soir. Je suis ravi qu'Alex vienne avec nous.*

‘Alex akan pergi dengan kami sore ini. Aku senang sekali jika Alex pergi dengan kami.’

Modus *subjunctif* pada ‘*que...vienne*’ yang berasal dari infinitif *venir* berpadanan dengan ‘jika...pergi’ dan menyatakan keinginan.

3. Modus *Conditionnel*

Modus *conditionnel* digunakan untuk menggambarkan kejadian yang mungkin terjadi, suatu dugaan atau perkiraan.

(12) *Alex viendrait avec nous ce soir s'il avait le temps.*

‘Alex akan pergi dengan kami sore ini jika dia ada waktu luang.’

Kalimat ‘*s'il avait le temps*’ merupakan modus *conditionnel* dan berpadanan dengan ‘jika dia ada waktu luang’ merupakan suatu perkiraan.

4. Modus *Imperatif*

Modus *imperatif* dipakai untuk menyatakan sebuah perintah.

(13) *Alex! Viens!*

‘Alex! Pergilah!’

Modus *imperatif* pada verba '*viens*' berasal dari infinitif *venir* berpadanan dengan 'pergilah'. Kalimat tersebut menunjukkan suatu perintah dengan ciri-ciri penggunaan tanda seru (!), kalimat ini ditujukan kepada orang kedua tunggal yaitu 'Alex'.

5. Modus *infinitif*

Modus *infinitif* merupakan bentuk nominal dari verba. Terdapat 2 jenis, yaitu *infinitif présent* dan *infinitif passé*.

Contoh *infinitif présent* :

(14) *Nous voulons **savoir** la vérité.*

'Kami ingin mengetahui kebenaran'

Pada kalimat (14) modus *infinitif* ditunjukkan dengan penggunaan kata '*savoir*'. Kata tersebut merupakan verba namun dalam kalimat (14) berubah menjadi bentuk nominal.

Contoh *infinitif passé* :

(15) *Nous sommes contents **d'avoir appris** la vérité.*

'Kami senang telah mempelajari suatu kebenaran.'

Modus infinitif '*d'avoir appris*' termasuk dalam modus *infinitif passé* dan berasal dari infinitif '*d'avoir apprendre*'. Verba tersebut berubah menjadi bentuk nominal pada kalimat (15).

6. Modus *participe*

Modus *participe* merupakan bentuk adjektif dari verba. Terdapat 2 jenis *participe*, yaitu *participe présent* dan *participe passé*.

Contoh *participe présent* :

- (16) *La pluie **tombant** quand je suis rentré.*
 ‘Hujan turun ketika saya pulang’

Kata ‘*tombant*’ pada kalimat (16) merupakan bentuk *participe présent* dari *infinitif* ‘*tomber*’, bermakna aktif dan berfungsi sebagai kata kerja. Kata ‘*tombant*’ tersebut mempunyai makna yang sama dengan ‘*qui tombant*’.

Contoh *participe passé* :

- (17) *Le policier s’occupe les enfants **perdu**.*
 ‘Polisi membantu anak-anak yang tersesat’

Kata ‘*perdu*’ pada kalimat (17) merupakan *participe passé* dari *infinitif* ‘*perdre*’, bermakna pasif dan memiliki makna yang sama dengan ‘*qui est perdu*’.

C. Kala

Comrie via Hoed (1992:3) menyatakan bahwa kategori kala adalah alat kebahasaan yang bertugas mengungkapkan secara gramatikal suatu peristiwa dalam waktu. Sedangkan menurut Dubois (2001:478-479) kala adalah penunjuk dalam kalimat yang menyatakan waktu kejadian atau keadaan terjadinya suatu perbuatan ataupun tindakan yang dilakukan. Kala (*le temps*) merupakan kategori gramatikal yang berkaitan dengan verba yang menggambarkan kategorisasi waktu yang nyata (*réel*) atau alamiah (*naturelle*).

Kategori waktu yang umumnya digunakan adalah kala kini (*le présent*), lampau (*le passé*) dan yang akan datang (*le futur*). Kala dalam bahasa Prancis ditunjukkan dengan pembentukan verba dalam konjugasi. Konjugasi adalah sistem atau paradigma bentuk verbal. Jumlah dari konjugasi ini bervariasi sesuai kelompok verba sehingga dapat didefinisikan dengan perbedaan *désinences* (akhiran) pada setiap kata kerja (Dubois, 2001:110). Berikut ini akan dijabarkan mengenai bentuk kala dalam bahasa Prancis.

1. *Présent*

Présent adalah kategori gramatikal yang menempatkan pernyataan pada saat proses pengujian sedang dilakukan (sekarang) (Dubois, 2001:378). Kala *présent* termasuk dalam aspek imperfektif (*non-accompli*) yang menunjukkan bahwa proses pengujian tersebut belum tuntas. Menurut Delatour (2004:120-121) terdapat tiga kelompok *radical* (akar) untuk pembentukan konjugasi kala *présent*.

- a) Kelompok pertama infinitif -er: *radical* + -e, -es, -e, -ons, -ez, -ent.

Chanter je **chant**-e, nous **chant**-ons, ils **chant**-ent

- b) Kelompok kedua infinitif -ir: *radical* + -s, -s, -t, -ons, -ez, -ent.

Finir je **fini**-s, nous **finiss**-ons, ils **finiss**-ent

- c) Kelompok ketiga:

Radical + -s, -s, -t, -ons, -ez, -ent.

Ouvrir j'**ouvr**-e, tu **ouvr**-es, nous **ouvr**-ons, etc

Radical + -s, -s, -t/-d, -ons, -ez, -ent.

Écrire *j'éc***ri**-s *nous é***criv**-ons
Savoir *je sa***i**-s *nous sav-ons*

Radical + -x, -x, -t, -ons, -ez, -ent.

Recevoir *je re***ço**i-s *nous recev-**ons** *ils re***ço**iv-ent
Venir *je vien-s *nous ven-ons *ils vienn-ent
Vouloir *je ve***u**-x *nous voul-ons *ils ve***u**-ent*****

Berikut ini adalah tabel konjugasi Kala *présent*.

Tabel 1: **Konjugasi kala *présent***

<i>Subjek</i>	<i>Verba jouer</i>
<i>Je</i>	<i>Joue</i>
<i>Tu</i>	<i>Joues</i>
<i>Il/elle</i>	<i>Joue</i>
<i>Nous</i>	<i>Jouons</i>
<i>Vous</i>	<i>Jouez</i>
<i>Ils/elles</i>	<i>Jouent</i>

Sumber : Bescherelle (1997:7)

Kala *présent* memiliki beberapa fungsi, berikut ini adalah fungsi kala *présent* beserta contoh kalimatnya.

- a) Kala ini digunakan untuk mengungkapkan peristiwa yang sedang terjadi.

Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

(18) *Les enfants **jouent** dans le jardin.*

‘Anak-anak bermain di kebun.’

Verba pada kalimat (18) ‘*jouent*’ berasal dari infinitif ‘*jouer*’ yang dikonjugasikan dalam kala *présent*, berpadanan dengan ‘(sedang)

bermain’. Kalimat *présent* tersebut menyatakan tindakan yang sedang dilakukan ‘anak-anak’ yaitu ‘bermain di kebun’.

- b) Kala ini digunakan untuk menunjukkan suatu kebiasaan yang sering dilakukan. Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

(19) *Elle se reveille à 6 heures du matin.*
 ‘Dia (p) bangun tidur pada pukul 6 pagi.’

Verba pada kalimat (19) ‘*se reveille*’ berasal dari infinitif ‘*se reveiller*’ yang dikonjugasikan dalam kala *présent*, berpadanan dengan ‘bangun tidur’. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ‘*elle*’ selalu bangun tidur pukul 6 pagi dan hal itu masih berlangsung sampai sekarang.

- c) Kala ini digunakan untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang pasti atau nyata (*reel*). Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

(20) *La terre est ronde.*
 ‘Bumi adalah bulat.’

Verba pada kalimat (20) ‘*est*’ berasal dari infinitif ‘*être*’ yang dikonjugasikan dalam kala *présent*, berpadanan dengan ‘adalah’. ‘*Est*’ merupakan bentuk konjugasi dari ‘*être*’ untuk *il*. Kalimat (20) menceritakan kebenaran yang sudah terbukti bahwa bumi adalah bulat.

2. *Futur Proche*

Futur proche merupakan kategori gramatikal kala mendatang yang digunakan untuk menunjukkan maksud atau peristiwa yang segera terjadi.

Futur proche termasuk dalam aspek imperfektif (*non-accompl*) yang menunjukkan bahwa proses pengujaran tersebut belum terjadi. Pembentukan konjugasi untuk kala *futur proche* adalah verba *aller* pada *présent* + *infinitif* (DelaTour, 2004:131). Berikut ini merupakan tabel konjugasi kala *futur proche*.

Tabel 2: Konjugasi kala *futur proche*

Subjek	Verba <i>Aller</i> kala <i>présent</i>	<i>infinitive</i>
<i>Je</i>	<i>Vais</i>	<i>Partir</i>
<i>Tu</i>	<i>Vas</i>	<i>Partir</i>
<i>Il/elle</i>	<i>Va</i>	<i>Partir</i>
<i>Nous</i>	<i>Allons</i>	<i>Partir</i>
<i>Vous</i>	<i>Allez</i>	<i>Partir</i>
<i>Ils/elles</i>	<i>Vont</i>	<i>Partir</i>

Sumber : Bescherelle (1997:26)

Terdapat beberapa fungsi dari kala *futur proche*, berikut ini fungsi kala *futur proche* menurut Akyüz (2001:55).

- a) Kala *futur proche* digunakan untuk mengungkapkan tindakan langsung (cepat) atau tindakan yang dilakukan setelah pengucapan. Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

(21) *Je vais ouvrir la fenêtre, on étouffe ici.*

‘Saya akan membuka jendela, kita sesak nafas disini.’

Verba kalimat (21) ‘*vais ouvrir*’ berasal dari infinitif ‘*aller ouvrir*’ yang dikonjugasikan dalam kala *présent*, berpadanan dengan ‘akan membuka’. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa ‘*je (saya)*’ segera membuka jendela setelah berbicara karena merasa sesak nafas atau kepanasan.

- b) Kala *futur proche* digunakan untuk mengungkapkan sebuah rencana.

Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

- (22) *Qu'est-ce que vous **allez faire** avec votre diplôme?*
 'Apa yang **akan** anda **lakukan** dengan ijazah anda?'

Verba kalimat (22) '*allez faire*' berasal dari infinitif '*aller faire*' yang dikonjugasikan dalam kala *présent*, berpadanan dengan 'akan lakukan'. Kalimat tanya tersebut menanyakan tindakan (rencana) apa yang akan dilakukan setelah mendapat ijazah (lulus sekolah).

- c) Kala *futur proche* digunakan untuk mengungkapkan sebuah peringatan.

Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

- (23) *Attention tu **vas te couper** !*
 'Hati – hati nanti kamu **bisa terluka!**'

Verba kalimat (23) '*vas te couper*' berasal dari infinitif '*aller + se couper*' yang dikonjugasikan dalam kala *présent*, berpadanan dengan 'bisa terluka'. Kalimat tersebut menyatakan sebuah peringatan dengan adanya tanda seru (!) di akhir kalimat.

- d) Kala *futur proche* digunakan untuk mengungkapkan sebuah dorongan.

Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

- (24) *Tu **vas y arriver**. Essaye encore !*
 'Kamu pasti **akan berhasil meraihnya**. Cobalah lagi !'

Verba kalimat (24) '*vas arriver*' berasal dari infinitif '*aller + arriver*' yang dikonjugasikan dalam kala *présent*, yang berpadanan dengan 'akan berhasil meraihnya'. Kalimat tersebut menyatakan sebuah dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.

3. *Futur Simple*

Futur simple merupakan kategori gramatikal untuk kala mendatang yang digunakan untuk menyatakan rencana atau membayangkan sesuatu yang akan terjadi di masa datang. Jika dilihat dari bentuknya dan dibandingkan dengan *futur antérieur*, maka *futur simple* termasuk dalam aspek imperfektif (*non-accompli*) yang menunjukkan bahwa proses pengujaran tersebut belum tuntas. Secara umum pembentukan kala *futur simple* dengan *infinitif* diikuti *terminaison futur* (*je -ai, tu -as, il -a, nous -ons, vous -ez, ils -ont*). Pembentukan konjugasi untuk kala *futur simple* terbagi menjadi beberapa kelompok (Delatour, 2004: 130), seperti berikut ini.

a) Kata kerja kelompok pertama dan kelompok kedua:

Infinitif + terminaison.

Chanter je **chanter**-ai / nous **chanter**-ons

Finir je **finir**-ai / nous **finir**-ons

b) Kata kerja kelompok ketiga:

- Kata kerja berakhiran -re:

Infinitif tanpa -e + terminaisons.

Mettre je **mettr**-ai / nous **mettre**-ons

Prendre je **prendr**-ai / nous **prendre**-ons

- Kata kerja berakhiran -ir:

Infinitif + terminaisons.

Partir je **partir**-ai / nous **partir**-ons

Ouvrir je **ouvrir**-ai / nous **ouvrir**-ons

Radical khusus : venir dan tenir

Venir je viendr-ai / nous viendr-ons

Tenir je tiendr-ai / nous tiendr-ons

- Kata kerja berakhiran –oir:

Radical + -r + terminaisons.

Devoir je devr-ai / nous devr-ons

Recevoir je recevr-ai / nous recevr-ons

Berikut ini adalah tabel konjugasi kala *futur simple*.

Tabel 3: **Konjugasi kala *futur simple***

Subjek	Verba <i>faire</i>
<i>Je</i>	<i>Ferai</i>
<i>Tu</i>	<i>Feras</i>
<i>Il/elle</i>	<i>Fera</i>
<i>Nous</i>	<i>Ferons</i>
<i>Vous</i>	<i>Ferez</i>
<i>Ils/elles</i>	<i>Feront</i>

Sumber: Bescherelle (1997:67)

Terdapat beberapa fungsi dari kala *futur simple*, berikut ini fungsi kala *futur simple* menurut Akyüz (2001:55).

- 1) Kala *futur simple* digunakan untuk menyatakan sebuah janji. Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

(25) *Je ne serai plus en retard, c'est promis.*

‘Saya tidak akan terlambat lagi, ini adalah janji.’

Verba kalimat (25) ‘*serai*’ berasal dari infinitif ‘*être*’ yang dikonjugasikan dalam kala *futur simple*, yang berpadanan dengan ‘adalah’. ‘*Ne serai plus*’ berpadanan dengan ‘tidak akan lagi’ menyatakan janji untuk tidak melakukan suatu hal.

- 2) Kala *futur simple* digunakan untuk membuat sebuah program. Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

(26) *Quand vous **arriverez**, un chauffeur vous **attendra**.*
 ‘Ketika anda tiba nanti, sopir akan menunggu anda.’

Verba kalimat (26) ‘*arriverez*’ dan ‘*attendra*’ berasal dari infinitif ‘*arriver*’ dan ‘*attendrer*’ yang dikonjugasikan dalam kala *futur simple*, yang berpadanan dengan ‘akan tiba’ dan ‘akan menunggu’. Kalimat tersebut menyatakan sebuah program yang telah direncanakan.

- 3) Kala *futur simple* digunakan untuk menyatakan sebuah perintah, dalam hal ini perintah negatif sama dengan larangan. Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

(27) *Vous ne **sortirez** pas ce soir !*
 ‘Anda tidak akan keluar sore ini !’

Verba kalimat (27) ‘*sortirez*’ berasal dari infinitif ‘*sortir*’ yang dikonjugasikan dalam kala *futur simple*, yang berpadanan dengan ‘akan keluar’. Kalimat yang menyatakan sebuah larangan tersebut dinyatakan dengan adanya tanda seru (!).

- 4) Kala *futur simple* digunakan untuk menyatakan sebuah prediksi. Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

(28) *Demain, il **fera** beau sur toute la France.*
 ‘Besok, cuaca akan cerah di seluruh bagian Prancis.’

Verba pada kalimat (28) '*fera*' berasal dari infinitif '*faire*' yang dikonjugasikan dalam kala *futur simple*. Kalimat (28) menunjukkan prediksi atau ramalan cuaca yang akan terjadi keesokan harinya di Prancis.

4. *Futur Antérieur*

Futur antérieur merupakan kategori gramatikal untuk kala mendatang. *Futur antérieur* digunakan untuk menggambarkan aksi yang akan datang, di mana aksi dari kala *futur antérieur* mendahului aksi berkala *futur simple*. *Futur antérieur* termasuk dalam aspek perfektif (*accompli*) yang menunjukkan bahwa proses pengujian tersebut telah selesai dilakukan, jika dibandingkan dengan kala *futur*. Pembentukan konjugasi untuk kala *futur antérieur* yaitu *auxiliaire avoir* atau *être* pada *futur simple* diikuti *participe passé*. Perhatikanlah tabel konjugasi kala *futur antérieur* berikut ini.

Tabel 4: **Konjugasi Kala *futur antérieur***

Subjek	<i>Auxiliaire avoir</i>	<i>Participe passé</i> Verba <i>terminer</i>
<i>Je</i>	<i>Aurai</i>	<i>Terminé</i>
<i>Tu</i>	<i>Auras</i>	<i>Terminé</i>
<i>Il/elle</i>	<i>Aura</i>	<i>Terminé</i>
<i>Nous</i>	<i>Aurons</i>	<i>Terminé</i>
<i>Vous</i>	<i>Aurez</i>	<i>Terminé</i>
<i>Ils/elles</i>	<i>Auront</i>	<i>Terminé</i>

Sumber: Bescherelle (1997:7)

Fungsi kala *futur antérieur* menurut menurut Akyüz (2001:60) adalah kala yang digunakan untuk menyatakan hal yang lebih dulu terjadi

dibandingkan dengan tindakan lain yang keduanya akan dilakukan di masa yang akan datang. Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

- (29) *Aussitôt que nous **serons arrivés**, nous vous téléphonerons.*
 ‘Segera setelah kami tiba, kami akan menghubungi anda.’

Verba kalimat (29) ‘*serons arrivés*’ berasal dari infinitif *arriver*’, ‘*être*’ sebagai *auxiliaire* dikonjugasikan dalam kala *futur simple* sedangkan ‘*arrivés*’ merupakan *participe passé* untuk orang pertama jamak, berpadanan dengan ‘akan tiba’. Tindakan pertama ‘*serons arrivés* (akan tiba)’ dilakukan terlebih dahulu sebelum tindakan kedua ‘*vous téléphonerons* (akan menghubungi anda)’, tindakan pertama ditandai dengan penggunaan kala *futur antérieur*.

5. *Passé Composé*

Passé composé merupakan kategori gramatikal kala lampau yang digunakan untuk menceritakan aksi atau kejadian di waktu lampau yang sudah terjadi dengan sempurna. Ditinjau dari segi aspek, kala *passé composé* ini menunjukkan aspek perfektif (*accompli*) jika disandingkan dengan kala *présent*. Konjugasi untuk kala *Passé Composé* terdiri dari *auxiliaire avoir* atau *être* pada *présent* diikuti *participe passé*. Tabel konjugasi *passé composé* dapat dilihat dengan jelas berikut ini.

Tabel 5: **Konjugasi kala *passé composé*(être)**

Subjek	<i>Auxiliaire être</i>	<i>Participe passé</i> verba <i>aller</i>
<i>Je</i>	<i>Suis</i>	<i>Allé</i>
<i>Tu</i>	<i>Es</i>	<i>Allé</i>

<i>Il/elle</i>	<i>Est</i>	<i>Allé(e)</i>
<i>Nous</i>	<i>Sommes</i>	<i>Allés</i>
<i>Vous</i>	<i>Êtes</i>	<i>Allés</i>
<i>Ils/elles</i>	<i>Sont</i>	<i>Allés</i>

Sumber : Bescherelle (1997:23)

Tabel 6: **Konjugasi kala *passé composé*(avoir)**

Subjek	<i>Auxiliare avoir</i>	<i>Participe passé</i> Verba arrêter
<i>Je</i>	<i>Ai</i>	<i>Arrêté</i>
<i>Tu</i>	<i>As</i>	<i>Arrêté</i>
<i>Il/elle</i>	<i>A</i>	<i>Arrêté</i>
<i>Nous</i>	<i>Avons</i>	<i>Arrêté</i>
<i>Vous</i>	<i>Avez</i>	<i>Arrêté</i>
<i>Ils/elles</i>	<i>Ont</i>	<i>Arrêté</i>

Sumber : Bescherelle (1997:7)

Akyüz (2001:47) berpendapat bahwa *passé composé* memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

- a) Kala *passé composé* digunakan untuk menyatakan tindakan di masa lampau yang diceritakan sekarang. Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

(30) *Le mois dernier, il est allé au cinéma tous les jours.*
 ‘Bulan kemarin, ia (l) pergi ke bioskop setiap hari.’

Verba kalimat (30) ‘*est allé*’ berasal dari infinitif ‘*aller*’ yang dikonjugasikan dalam kala *passé composé*, ‘*être*’ sebagai *auxiliare* sedangkan ‘*allé*’ merupakan *participe passé* dari ‘*aller*’. Kalimat tersebut

diucapkan sekarang namun tindakan yang diceritakan merupakan kejadian di masa lampau.

- b) Kala *passé composé* digunakan untuk menyatakan tindakan yang telah selesai dilakukan. Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

(31) *Pas de dessert pour moi, j'en ai déjà pris un.*

‘Tidak ada makanan penutup untukku, aku sudah mengambilnya satu.’

Verba kalimat (31) ‘*ai pris*’ berasal dari infinitif ‘*prendre*’ yang dikonjugasikan dalam kala *passé composé*, ‘*avoir*’ sebagai *auxiliaire* sedangkan ‘*pris*’ merupakan *participe passé* dari ‘*prendre*’ yang berpadanan dengan ‘telah mengambil’. Kalimat tersebut menyatakan bahwa ‘*je* (aku)’ telah selesai melakukan suatu tindakan, sehingga menggunakan kala *passé composé*.

6. *Imparfait*

Imparfait adalah kategori gramatikal untuk kala lampau (*passé*) yang memiliki banyak fungsi. Dari segi aspeknya, *Imparfait* termasuk dalam aspek imperfektif (*non-accompli*) jika disandingkan dengan kala *passé composé* atau *plus-que-parfait*. Pembentukan konjugasi untuk kala *imparfait* berdasar pada konjugasi *présent* untuk orang pertama jamak (*nous*). Akhiran *-ons* pada kata kerja dihilangkan dan diganti dengan akhiran (*je -ais, tu -ais, il -ait, nous -ions, vous -iez, ils -aient*) (DelaTour, 2004:122).

Contoh pembentukannya sebagai berikut:

Nous chant-ons je chant-ais, nous chant-ions

Nous finiss-ons je finiss-ais, nous finiss-ions

Nous voul-ons je voul-ais, nous voul-ions

Berikut ini adalah tabel konjugasi kala *imparfait*.

Tabel 7: Konjugasi kala *imparfait*

Subjek	Verba être
<i>Je</i>	<i>Étais</i>
<i>Tu</i>	<i>Étais</i>
<i>Il/elle</i>	<i>Était</i>
<i>Nous</i>	<i>Étions</i>
<i>Vous</i>	<i>Étiez</i>
<i>Ils/elles</i>	<i>Étaient</i>

Sumber: Bescherelle (1997:1)

Berikut ini merupakan fungsi dari kala *imparfait* menurut Akyüz (2001:47).

- a) Kala ini digunakan untuk menyatakan kebiasaan di masa lampau.

Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

(32) *Quand j'étais enfant, nous allions tous les ans en vacances au bord de la mer.*

‘Ketika saya masih kecil, setiap tahun kami pergi berlibur di tepi pantai.’

Verba kalimat (32) ‘*étais*’ dan ‘*allions*’ berasal dari infinitif ‘*être*’ dan ‘*aller*’ yang dikonjugasikan dalam kala *imparfait*, berpadanan dengan ‘adalah’ dan ‘pergi’. Kalimat tersebut menyatakan sebuah kebiasaan yang dilakukan waktu kecil yaitu selalu pergi berlibur di tepi pantai dan terjadi

di masa lampau. Peristiwa tersebut ditandai dengan menggunakan kala *imparfait*.

- b) Kala ini digunakan untuk menyatakan suatu keadaan di masa lampau.

Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

- (33) *Elle **était** grosse, mais maintenant elle est mince.*
 ‘Dulu, dia(p) gemuk, tapi sekarang dia(p) kurus.’

Verba kalimat (33) ‘*était*’ berasal dari infinitif ‘*être*’ yang dikonjugasikan dalam kala *imparfait*, berpadanan dengan ‘adalah’. Kalimat tersebut menyatakan keadaan ‘dia(p)’ di masa lampau yang gemuk dan telah berubah menjadi kurus di masa kini.

- c) Kala ini digunakan untuk menyatakan suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Penggunaan kala tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

- (34) *Quand je l’ai vue, elle **montait** dans le métro.*
 ‘Ketika saya melihatnya, dia sedang naik kereta bawah tanah.’

Verba kalimat (34) ‘*montait*’ berasal dari infinitif ‘*monter*’ yang dikonjugasikan dalam kala *imparfait*, berpadanan dengan ‘sedang naik’. Kalimat tersebut memiliki dua kejadian. Kejadian pertama yaitu ‘dia sedang naik kereta bawah tanah’ memiliki unsur imperfektif yang terjadi sebelum ‘saya melihatnya’. Kejadian pertama tersebut menggunakan kala *imparfait* sedangkan kejadian yang mengikuti berikutnya menggunakan kala *passé composé*.

7. *Passé Simple*

Passé simple adalah kategori gramatikal untuk kala lampau (*passé*) yang menggambarkan kejadian yang telah selesai pada waktu dulu, biasanya berkaitan erat dengan penggunaan *passé composé* dan *imparfait* (Delatour, 2004:126-127). Dilihat dari segi aspeknya, kala *passé simple* termasuk dalam aspek perfektif (*accompli*) jika dibandingkan dengan kala *imparfait*. Pembentukan konjugasi untuk kala *Passé Simple* terbagi menjadi beberapa kelompok, seperti pada berikut ini:

a) Kata kerja kelompok pertama:

- *Radical + -ai, -as, -a, -âmes, -âtes, -èrent.*
Chanter je chant-ai, il chant-a, ils chant-èrent

b) Kata kerja kelompok kedua:

- *Radical + -is, -is, -it, -îmes, -îtes, -irent.*
Finir je fin-is, il fin-it, ils fin-irent

c) Kata kerja kelompok ketiga:

- *Radical + -is, -is, -it, -îmes, -îtes, -irent.*
Partir je part-is, il part-it, ils part-irent
Voir je v-is, il v-it, ils v-irent
- *Radical + -us, -us, -ut, -ûmes, -ûtes, -urent*
Vouloir je voul-us, il voul-ut, ils voul-urent
Courir je cour-us, il cour-ut, ils cour-urent

Berikut ini adalah tabel konjugasi *passé simple*.

Tabel 8: Konjugasi kala *passé simple*

Subjek	Verba <i>mourir</i>
<i>Je</i>	<i>Mourus</i>
<i>Tu</i>	<i>Mourus</i>
<i>Il/elle</i>	<i>Mourut</i>

<i>Nous</i>	<i>Mourûmes</i>
<i>Vous</i>	<i>Mourûtes</i>
<i>Ils/elles</i>	<i>Moururent</i>

Sumber : Bescherelle (1997:35)

Menurut Delatour (2004:126) *passé simple* digunakan untuk bahasa tulis dan memiliki nilai yang sama dengan *passé composé*. Nilai yang sama tersebut terletak pada ketepatan waktu, terdapat batas waktu serta pada deretan peristiwanya. Pada kalimat lampau, *passé simple* biasa diikuti oleh *imparfait*. Kalimat-kalimat yang menggunakan kala *passé simple*, tidak memiliki keterkaitan peristiwa antara cerita dengan waktu penceritaan, untuk cerita historik. Hal ini lah yang mendasari *passé simple* digunakan pada karya tulis (novel, cerita, dongeng anak, biografi dll) tentu saja pada orang ketiga tunggal. Berikut ini merupakan contoh penggunaan kala *passé simple* pada sebuah potongan cerita.

(35) *Comme le frère et la sœur allaient se lever de table, on frappa à la porte.*
“Entrez” Dit l’évêque.
La porte s’ouvrit. Un groupe étrange et violent apparut sur le seuil. Trois hommes en tenaient un quatrième au collet. Les trois hommes étaient des gendarmes : l’autre était Jean Valjean. (les Misérable, Victor Hugo)

‘Pada saat kakak beradik akan beranjak dari meja, ada orang mengetuk pintu.

“Masuk” kata pendeta.

Pintu terbuka. Sekelompok orang asing yang berwajah penuh kekerasan muncul di ambang pintu. Tiga lelaki memegang kerah seorang lelaki. Tiga orang lelaki itu ialah anggota polisi : yang lainnya Jean Valjean.

Verba pada potongan cerita (35) ‘*frappa*’, ‘*s’ouvrit*’, ‘*apparut*’ berasal dari infinitif ‘*frapper*’, ‘*s’ouvrir*’, ‘*apparaître*’ yang dikonjugasikan dalam

kala *passé simple*, berpadanan dengan ‘mengetuk’, ‘membuka’ dan ‘muncul’. Potongan cerita tersebut merupakan suatu peristiwa yang dikarang oleh penulis. Tidak ada sangkut paut dengan kejadian di masa sekarang.

8. *Plus-que-parfait*

Kala *plus-que-parfait* adalah kala lampau (*passé*) yang digunakan untuk mengemukakan aksi di waktu lampau. Ketika ada kalimat majemuk dengan menggunakan kala *plus-que-parfait*, maka aksi yang pertama diungkapkan dengan kala *plus-que-parfait* dan diikuti kala *passé* lainnya. Jika ditinjau dari segi aspek, kala *plus-que-parfait* termasuk dalam aspek perfektif (*accompli*) apabila disandingkan dengan kala *imparfait* ataupun kala *passé composé*. Pembentukan konjugasi untuk kala *plus-que-parfait* dilakukan dengan penambahan *auxiliaire avoir* atau *être* dalam *imparfait* diikuti *participe passé*. Seperti penggunaan *auxiliaire* pada kala *passé composé* dan *futur antérieur*, verba *être* dipergunakan dalam sekurang-kurangnya 14 kata kerja, dengan ditambah bentuk pronominal. Sedangkan sebagian lagi menggunakan *auxiliaire avoir*.

Berikut ini merupakan tabel konjugasi kala *plus-que-parfait*.

Tabel 9: **Konjugasi Kala *plus-que-parfait***

Subjek	<i>Auxiliaire être</i>	<i>Participe passé</i> verba <i>partir</i>
<i>Je</i>	<i>Étais</i>	<i>parti</i>
<i>Tu</i>	<i>Étais</i>	<i>parti</i>

<i>Il/elle</i>	<i>Était</i>	<i>parti</i>
<i>Nous</i>	<i>Étions</i>	<i>parti</i>
<i>Vous</i>	<i>Étiez</i>	<i>parti</i>
<i>Ils/elles</i>	<i>Étaient</i>	<i>parti</i>

Sumber : Bescherelle (1997:26)

Tabel 10: **Konjugasi Kala *plus-que-parfait***

Subjek	<i>Auxilaire avoir</i>	<i>Participe passé</i> verba sentir
<i>Je</i>	<i>Avais</i>	<i>Senti</i>
<i>Tu</i>	<i>Avais</i>	<i>Senti</i>
<i>Il/elle</i>	<i>Avait</i>	<i>Senti</i>
<i>Nous</i>	<i>Avions</i>	<i>Senti</i>
<i>Vous</i>	<i>Aviez</i>	<i>Senti</i>
<i>Ils/elles</i>	<i>Avaient</i>	<i>Senti</i>

Sumber: Bescherelle (1997:26)

Menurut Abbadie dkk (1974: 85), *plus-que-parfait* memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi kala *plus-que-parfait* pada kalimat tunggal serta fungsi kala *plus-que-parfait* dalam kalimat majemuk. Berikut penjelasannya.

a) Fungsi kala *plus-que-parfait* pada kalimat tunggal

- 1) Kala *plus-que-parfait* berfungsi seperti *imparfait*, yaitu mendeskripsikan kejadian lampau, tidak ada tanggal, berlangsung lama, tapi aksi pada kala *plus-que-parfait* telah berakhir atau selesai.

(36a) *Il avait soigneusement rangé sa chambre* (kala *plus-que-parfait*)
‘Dia telah mengatur kamarnya dengan rapi’

(36b) *Il rangeait soigneusement sa chambre* (kala *imparfait*)
‘Dia mengatur kamarnya dengan rapi’

Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang berkala lampau namun berbeda. Perbedaan kalimat (36a) dengan (36b) yaitu pada

bentuk serta aspeknya. Kalimat yang mengandung kala *plus-que-parfait* merupakan kalimat dengan aspek *accompli* atau kejadian yang tuntas. Sedangkan kalimat yang mengandung kala *imparfait* merupakan kalimat dengan aspek *non accompli* atau kejadian yang masih berlangsung.

- 2) Kala *plus-que-parfait* yang berfungsi untuk menggambarkan suatu kebiasaan di waktu lampau.

(37) *Il avait toujours passé ses vacances à la mer*
 ‘Dulu, dia selalu **melawatkan** liburannya di laut’

Kalimat (37) menunjukkan bahwa kejadian tersebut selalu dilakukan di masa lampau, serta ditambahkannya unsur ‘*toujours*’ untuk memperjelas maksud dari kalimat tersebut.

b) Fungsi kala *plus-que-parfait* pada kalimat majemuk

- 1) Kala *plus-que-parfait* yang digunakan setelah ‘*si*’ dan diikuti *conditionnel passé* untuk menunjukkan perumpamaan atau pengandaian di waktu lampau.

(38) *Si tu étais venu, tu aurais pu m’aider.*
 ‘Seandainya kamu datang kemarin, kamu akan bisa membantuku’

Kalimat (38) mengandung kala *plus-que-parfait* di awal kalimat dan diikuti modus *conditionnel passé*. Setelah ‘*si*’ diikuti verba *plus-que-parfait* dan merupakan pengandaian waktu lampau.

- 2) Kala *plus-que-parfait* yang menunjukkan aksi *antérieur* pada kalimat majemuk yang disandingkan dengan bentuk *passé composé* pada induk kalimat.

(39) *Il a reconnu qu’il s’était trompé*

‘Dia mengakui bahwa dia telah bersalah’

Kalimat (39) merupakan kalimat majemuk yang berkala lampau. Terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat. Induk kalimat mengandung kala *passé composé*, dan anak kalimatnya mengandung kala *plus-que-parfait*. Pada kalimat tersebut, kejadian pada anak kalimat terjadi lebih dahulu dari pada induk kalimatnya.

- 3) Kala *plus-que-parfait* untuk menunjukkan peristiwa *antérieur* yang disandingkan dengan kala *imparfait* pada kalimat majemuk.

(40) *Quand il avait fini de déjeuner, il faisait la sieste.*

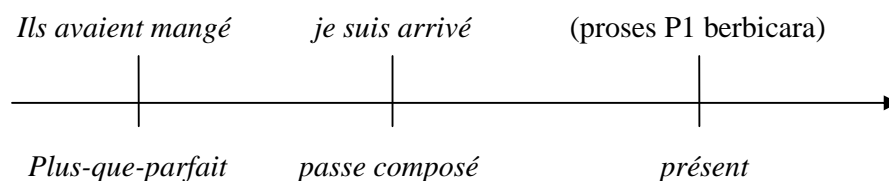
‘Ketika dia telah selesai makan siang, dia tidur siang’

Peristiwa pada kalimat (40) merupakan dua kejadian yang terjadi di waktu lampau yang saling berkesinambungan dan berurutan. Peristiwa pada anak kalimat diungkapkan dengan kala *plus-que-parfait* yang terjadi lebih dulu, dan diikuti peristiwa berikutnya yang merupakan induk kalimat dan diungkapkan dengan kala *imparfait*.

- 4) Fungsi kala *plus-que-parfait* yang lebih umum yaitu fungsi menerangkan peristiwa lampau yang terjadi lebih dulu dari pada peristiwa lampau yang lain.

(41) *Ils avaient mangé, quand je suis arrivé.*

‘Mereka telah makan, ketika saya datang.’



Menurut konsep waktu di atas, kegiatan pertama '*Ils avaient mangé*' mendahului kegiatan yang kedua yaitu '*je suis arrivé*'. Kegiatan pertama telah terjadi sebelum adanya kegiatan yang kedua. Kegiatan pertama ditunjukkan dengan penggunaan kala *plus-que-parfait* dan diikuti kegiatan kedua dengan menggunakan kala *passé composé*.

D. Tata Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Dasarnya merupakan bahasa melayu yang disesuaikan dengan perkembangan zaman masyarakat Indonesia (KBBI, 2007:XXV). Dalam pembentukan kalimat, bahasa Indonesia berada pada tataran leksikal yaitu tingkatan dalam bahasa yang berkaitan dengan kata, leksem ataupun kosa kata (KBBI, 2007:653). Bahasa Prancis berada pada tataran gramatikal yaitu tingkatan bahasa yang sesuai tata bahasa atau menurut tata bahasa (KBBI, 2007:371). Menurut Kridalaksana (2008:237) tataran gramatikal ialah salah satu posisi satuan dalam hierarki gramatikal. Dalam hierarki gramatikal tersebut, tataran frase lebih tinggi daripada tataran kata (leksikal). Bahasa Indonesia mengenal adanya proses leksikalisasi yaitu pengungkapan kategori gramatikal atau semantis menjadi sebuah unsur leksikal. Misalnya kata 'membuat' + 'mati' menjadi 'membunuh', kata 'tidak' + 'mungkin' menjadi 'mustahil' (Kridalaksana, 2008:141-142).

Berdasarkan bentuk, fungsi serta maknanya, kata memiliki beberapa golongan atau disebut dengan kelas kata. Berikut ini macam-macam dari kelas kata bahasa Indonesia.

1. **Adjektiva** yaitu kata yang menjelaskan nomina atau pronomina.

(42) Wah, pemandangan pantai ini **bagus** sekali !

Adjektiva pada kalimat (42) yaitu kata ‘bagus’ menjelaskan nomina ‘pemandangan’.

2. **Adverbia** yaitu kata keterangan yang menerangkan verba, adjektiva, dan jenis kata yang lainnya (Chaer, 2008 :83).

(43) Dia **sudah** makan kue yang ada di kulkas.

Adverbia pada kalimat (43) ‘sudah’ menerangkan tindakan verba yaitu ‘makan’.

3. **Nomina** adalah kata yang merujuk pada bentuk suatu benda, bentuk benda yang bersifat konkret maupun abstrak. Nomina pada bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri tidak dapat didahului adverbia negasi ‘tidak’, adverbia derajat ‘agak (lebih, sangat dan paling)’, adverbia keharusan ‘wajib’. Namun nomina tersebut dapat didahului oleh adverbia yang menyatakan jumlah, seperti satu, sebuah, sebatang dan lain-lain (Chaer, 2008:69-70).

(44) Pak Ahmad mempunyai tiga rumah mewah.

Nomina pada kalimat (44) yaitu ‘pak Ahmad dan rumah mewah’. Kata tersebut diikuti adverbia yang menyatakan jumlah.

4. **Numeralia** atau kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan dan himpunan.

(45) Ibu menyiapkan **dua** potong roti untuk Ayah.

Numeralia ‘dua’ pada kalimat (45) merupakan bilangan yang menyatakan jumlah.

5. **Partikel** yaitu morfem-morfem yang digunakan untuk menegaskan.

Dalam bahasa Indonesia, partikel penegas yang umum digunakan yaitu ‘kah, tah, lah, pun dan per’ (Chaer, 1998:194).

(46) Sayalah yang bersalah, bahkan dia **pun** tidak tahu itu.

Partikel yang terdapat pada kalimat (46) yaitu ‘lah’ dan ‘pun’. Partikel tersebut menegaskan bahwa subjek yang melakukan tindakan.

6. **Pronomina** bertugas menggantikan nomina yang ada. Pronomina memiliki empat macam yaitu kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti tanya dan kata ganti tak tentu (Chaer, 2008:87).

(47) **Siapa** yang akan ikut berlibur ke Jakarta?

(48) **Mereka** sedang bermain di kebun **itu**. **Setiap anak** memiliki mainannya sendiri.

Kata ganti tanya ‘siapa’ pada kalimat (47) digunakan untuk kata ganti tanya nama diri. Kata ganti diri ‘mereka’ pada kalimat (48) menunjukkan kata ganti orang ketiga jamak. Kata ganti penunjuk ‘itu’ digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jauh dari pembicara. Kata ganti tak tentu ‘setiap anak’ pada kalimat (48) digunakan untuk menggantikan nomina yang tidak tentu.

7. **Verba** adalah jenis kata yang menyatakan suatu perbuatan. Dalam fungsinya, verba memiliki beberapa subkategori, salah satunya yaitu verba telis dan verba atelis. Verba telis menyatakan bahwa suatu perbuatan telah

tuntas dan biasanya ditunjukkan dengan verba berprefiks *me-*, sedangkan verba *atelis* menyatakan bahwa suatu perbuatan belum tuntas dan umumnya ditunjukkan dengan verba berprefiks *ber-* (Kridalaksana, 1986:54).

(49) Pak tani **menanam** padi.

(50) Pak tani **bertanam** padi.

Verba ‘menanam’ pada kalimat (49) berasal dari kata ‘tanam’ yang mendapat imbuhan *me-* dan merupakan ciri dari verba *telis*. Sedangkan verba pada kalimat (50) yaitu ‘bertanam’ berasal dari kata ‘tanam’ yang mendapat imbuhan *ber-* dan merupakan ciri dari verba *atelis*. Kata ‘menanam’ memiliki makna pak tani telah menyelesaikan pekerjaannya, sedangkan kata ‘bertanam’ mengandung makna pak tani sedang melakukan pekerjaannya.

Verba dalam bahasa Indonesia erat kaitannya dengan proses afiksasi. Menurut Verhaar (1981:60) afiksasi adalah penambahan afiks yang selalu berupa morfem terikat. Prefiks adalah afiks yang ditambahkan di awal kata. Sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada akhir kata. Konfiks adalah afiks yang ditambahkan pada awal dan akhir kata. Infiks adalah sisipan.

Kadangkala kata dasar atau bentuk dasar perlu diberikan imbuhan (afiks) agar dapat digunakan dalam perututuran. Imbuhan ini dapat mengubah makna, jenis dan fungsi sebuah kata dasar menjadi kata lain, yang fungsinya berbeda dengan kata dasarnya. Imbuhan yang akan

digunakan tergantung pada keperluan dari fungsi dalam pertuturan (Chaer, 1998:197). Berikut ini merupakan macam-macam imbuhan yang ada dalam bahasa Indonesia.

- a) Awalan (prefiks) : ber- (bermakna sedang mengerjakan, memperoleh, menjadi, mempunyai), per- (menjadikan atau membuat sesuatu jadi), me- (bermakna melakukan, memakai, menjadi), di- (bermakna pasif), ter- (bermakna spontanitas, sudah di (perfektif), tak sengaja), ke- (bermakna spontanitas, kesanggupan), se- (bermakna sama), pe- (bermakna mempunyai kebiasaan).

Contoh kata: berlibur, percepat, melompat, dibangun, tersiksa, ketabrak, sebesar, pendiam,

- b) Akhiran (sufiks) : -kan (untuk membentuk kata kerja transitif), -i (untuk membentuk kata kerja transitif), -nya (1. sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang berlaku objek, 2. sebagai akhiran), -an (bermakna lebih atau komparatif, seperti keadaan).

Contoh kata: lemparkan, kunjungi, agaknya, pekerjaan,

- c) Imbuhan gabungan (konfiks) : ber-kan (bermakna mengkhususkan atau melengkapiverba), ber-an (bermakna resiprokal, pluralis), per-kan (bermakna dijadikan, dijadikan supaya), per-an (bermakna kumpulan, tempat atau lokasi), per-i (bermakna dibuat jadi), me-kan (bermakna membuat jadi), me-i (bermakna pengulangan, berlaku sebagai), memper- (bermakna menjadikan), memper-kan (bermakna menjadikan, membuat jadi), memper-i, di-kan, di-i (memiliki makna sama dengan

me-i), diper- (bermakna dijadikan, dibuat jadi), diper-kan (bermakna dijadikan, dibuat jadi), diper-i, ter-kan, ter-i, ke-an (bermakna terkena, menderita, tak sengaja), se-nya (bermakna sungguh-sungguh atau intensif).

Contoh kata: bersenjatakan, berlarian, pertunjukkan, perbaiki, persembunyian, melebarkan, menanami, mempertegas, memperdebatkan, mempersetujui, didatangkan, ditemani, dipercaya, dipersembahkan, diperbaharui, terpecahkan, terpenuhi, kenaikan, sebenarnya.

- d) Sisipan (infiks) : -el-, -em- (bermakna berulang-ulang atau frekuentatif), -er-.

Contoh kata: telapak, temali, gerigi.

8. **Frasa** yaitu satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (fungsi sintaksis) (Ramlan, 2001:138).

(51) Dua orang mahasiswa membaca buku baru di perpustakaan.

Terdapat dua frasa pada kalimat (51). Frasa pertama ‘dua orang mahasiswa’ terdiri dari tiga kata yang mengisi fungsi subjek, sedangkan frasa kedua ‘buku baru’ terdiri dari dua kata yang mengisi fungsi objek.

Setiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang terkait dengan kata atau frasa lain dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaktis, yaitu berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaktis yang utama dalam bahasa Indonesia adalah Subjek, Predikat, Objek,

Pelengkap dan Keterangan. Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berwujud frasa verbal, adjektival, nominal, dan preposisional (Dardjowidjojo, 1988:30-31). Predikat dalam bahasa Prancis berupa verba yang dikonjugasikan sesuai dengan persona, kala, dan modus. Berikut contoh kalimat dalam fungsi sintaktis.

(52) Ibuku sedang makan kue di dapur.
 S P O K

Kalimat (52) memiliki predikat berupa frasa verbal yaitu ‘sedang makan’. Unsur ‘sedang’ menerangkan kejadian tersebut tengah terjadi. Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan verba untuk menunjukkan kala pada suatu keadaan. Sehingga digunakanlah leksem tertentu untuk mengungkapkan kala.

(53) Ibuku makan kue di dapur.
 S P O K

Kalimat (53) memiliki predikat berupa verba yaitu ‘makan’. Berbeda dengan kalimat (52) yang memiliki leksem ‘sedang’ untuk menunjukkan kala kini, kalimat (53) tidak memilikinya. Namun maksud dari kalimat (53) sama dengan kalimat (52).

(54a) Ma mère mange du gâteau dans la cuisine.
 S P O K

(54b) Ma mère en a mangé dans la cuisine.
 S O P K

Kalimat (54a) memiliki predikat berupa verba yaitu ‘mange’ yang telah dikonjugasikan dari verba ‘manger’ untuk kala kini (*présent*). Pada

semua kalimat bahasa Prancis, predikat diisi oleh verba yang telah dikonjugasikan sesuai dengan persona, kala dan modus.

Kalimat (54b) memiliki predikat berupa verba '*a mangé*' yang merupakan konjugasi dari verba '*manger*' untuk kala lampau (*passé composé*). Kalimat (54b) memiliki fungsi sintaktis yang berbeda dengan kalimat (54a), yaitu objek bertukar tempat dengan predikat. Karena '*du gâteau*' sebagai objek digantikan oleh '*en*' sebagai *pronoms complément d'objet direct (COD)* yaitu kata ganti yang mengacu pada nomina untuk fungsi sintaktis objek. Bahasa Indonesia juga mengenal bentuk pronomina tersebut, yaitu kata ganti 'ku' dan 'kau' yang ditulis di awal kata dan kata ganti 'ku', 'mu', serta 'nya' yang ditulis di akhir kata, misalnya kumiliki, kau ambil, buku, pensilmu dan kursinya (Ramlan, 1992 :92).

E. Penerjemahan

Pengertian penerjemahan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menerjemahkan atau pengalihbahasaan (KBBI, 2007:1183). Menerjemahkan dapat didefinisikan sebagai memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima atau sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kedua mengungkapkan gaya bahasanya (Widyamartaya, 2008:11).

Nida dan Taber (1974:12) menyebutkan bahwa penerjemahan adalah kegiatan mengungkapkan kembali pesan B_{Su} ke dalam B_{Sa} dengan padanan yang wajar dan sedekat-dekatnya. Dalam mencari padanan tersebut perlu

memperhatikan : pertama, segi makna dan kedua, gaya bahasanya. Ada pula yang menyebutkan bahwa penerjemahan adalah suatu kegiatan mengalihkan amanat dari satu bahasa, yaitu bahasa sumber (disingkat BSu) ke dalam bahasa lain, yaitu bahasa sasaran (disingkat BSa). Dengan demikian, dalam penerjemahan selalu terlibat dua bahasa. Bila suatu teks tertulis dalam BSu, akan disebut teks sumber (disingkat TSu), dan bila suatu teks tertulis dalam BSa, akan disebut teks sasaran (disingkat TSa) (Hoed, 1992:4).

Sadtono (1985: 9-10) mengatakan bahwa makna dan gaya terjemahan haruslah serupa serta menghasilkan pesan yang dimaksudkan oleh penulis. Berikut ini merupakan unsur-unsur dalam terjemahan yang perlu diperhatikan menurut Sadtono.

1. Menyampaikan berita dalam bahasa penerima. Penerjemah juga perlu melakukan beberapa penyesuaian tata bahasa dan perbendaharaan kata, tidak hanya dari BSu tetapi juga BSa.
2. Sama dalam segi beritanya dan bukan dalam segi bentuknya. Penerjemah harus berusaha menghasilkan terjemahan yang sama artinya dengan karangan asli dan bukan terjemahan yang meniru bentuk bahasa asli.
3. Hasil terjemahan hendaklah wajar. Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang tidak menyadur sifat-sifat bahasa asal ke dalam bahasa penerima. Penerjemahan tidak menerjemahkan “kebudayaan”, melainkan penerjemahan menerjemahkan dari “segi bahasa”.

Selain memperhatikan hal tersebut di atas, menurut Hardjoprawiro (2006: 33-34) yang perlu diperhatikan ialah, penerjemah memiliki kewajiban untuk mendalami latar belakang sosial terjadinya peristiwa dalam cerita yang diterjemahkan. Sehingga penerjemah dapat memahami bahasa sumber yang banyak dicampur adukkan dengan bahasa setempat. Bahasa setempat yang dimaksud yaitu bahasa yang digunakan di tempat terjadinya peristiwa yang diangkat pengarang ke dalam cerita. Hal tersebut dimaksudkan agar penerjemah menghasilkan terjemahan yang mudah dibaca dan juga menyenangkan.

Pada dasarnya proses menerjemahkan berjalan dengan baik bila penerjemah telah memahami struktur bahasa secara gramatikal antara BSu dan BSa. Menurut Hardjoprawiro (2006: 34), kekurangpahaman struktur BSu mengakibatkan penerjemah menjurus pada terjemahan kata demi kata. Hal tersebut menjadikan terjemahan tidak menarik. Karena selain pesan atau amanat yang disampaikan, penerjemah juga harus menyajikan terjemahan dengan kalimat yang baik dan menarik sehingga pembaca tidak bosan.

F. Padanan

Padanan adalah suatu bentuk dalam BSa yang dilihat dari segi semantiknya sepadan dengan suatu bentuk dalam BSu (Catford, 1974:27).

Berikut ini merupakan macam-macam padanan menurut Catford.

1. Padanan Tekstual (*Textual Equivalent*)

Padanan tekstual adalah teks BSa yang dianggap sama dengan teks BSu, yang diutamakan dalam padanan tekstual adalah amanat atau cara pengalihan pesan dari BSu ke dalam BSa, bukan dari bentuknya.

(55) *Le tonnère est tombé sur la pauvre femme.*
 ‘Perempuan yang malang itu disambar petir.’

Pada kalimat (55) di atas merupakan padanan tekstual karena yang diutamakan adalah amanat atau pesan bukan kategorinya. Kalimat dalam BSu merupakan kalimat aktif namun setelah dipadankan dalam BSa menjadi kalimat pasif.

Menurut Catford, padanan tekstual dibagi menjadi 2, yaitu padanan *nil* dan padanan *zero*. Berikut ini penjelasannya.

a. Padanan *Nil*

Padanan *nil* terjadi apabila kategori dalam BSu tidak muncul pada tataran gramatikal dan tataran leksikal BSa karena kategori tersebut memang tidak ada dalam sistem BSa.

(56) *Aujourd’hui, je bois du café.*
 ‘Pagi ini, saya minum kopi.’

Pada contoh kalimat (56), artikel partitif ‘*du*’ tidak muncul dalam terjemahan karena pada sistem BSa tidak mengenal kategori tersebut, yaitu untuk menyatakan sebagian dari keseluruhan.

b. Padanan *Zero*

Padanan *zero* adalah padanan yang tidak muncul secara formal dalam BSa. Padanan tersebut sebenarnya ada namun tidak dimunculkan karena disesuaikan dengan sistem dalam BSu.

(57) *Mon frère est journaliste*
 ‘Kakak saya wartawan’

Padanan dari verba ‘*être*’ tidak dimunculkan pada BSa karena unsur kopula ‘adalah’ tidak harus digunakan meskipun bentuk itu merupakan verba.

2. Kesejajaran bentuk

Kesejajaran bentuk terjadi apabila unsur yang berpadanan dalam BSa mempunyai kategori yang sama dalam BSu.

(58) *Nous regardons la télévision.*
 S P O
 ↓ ↓ ↓
 ‘Kami menonton televisi.’
 S P O

Kalimat BSu dan BSa berpadanan dan memiliki bentuk sejajar karena setiap unsur dalam BSu mempunyai kategori yang sama dalam BSa, yaitu ‘*nous*’ berpadanan dengan ‘kami’ sama-sama menduduki posisi subjek, ‘*regardons*’ berpadanan dengan ‘menonton’ termasuk kategori verba dan ‘*la télévision*’ berpadanan dengan ‘televisi’ menduduki fungsi keterangan objek dan berkategori kata benda.

G. Pergeseran

Pergeseran dalam penerjemahan adalah segala perubahan yang terjadi dalam proses pengalihan amanat BSu ke BSa. Hal itu terjadi karena ketidakberterimaan padanan unsur-unsur pokok dalam struktur TSa, bila ditinjau dari hubungan formalnya dengan unsur pokok dalam struktur TSu (Catford, 1974:73-82). Menurut Catford, terdapat dua jenis pergeseran yaitu pergeseran

tataran dan pergeseran kategori. Dibawah ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai keduanya.

1. Pergeseran Tataran (*Level Shifts*)

Pergeseran tataran adalah pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan dari suatu tataran dalam BSu ke tataran lain dalam BSa (Catford, 1974:73) misalnya tataran gramatikal bergeser menjadi tataran leksikal atau sebaliknya.

(59) *Il a bu du vin.* → kala lampau *passé composé*
'Ia meminum anggur.'

Kalimat (59) '*il a bu du vin*' tidak sepenuhnya mengandung amanat 'ia meminum anggur'. Karena '*il* (ia laki-laki)' tidak dapat sepenuhnya dikatakan 'ia', sedangkan '*a bu* (sudah minum)' juga tidak dapat sepenuhnya dapat dikatakan 'meminum'. Terjadinya pergeseran ini karena bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk verba untuk menunjukkan terjadinya aksi lampau. Pada contoh (59) terlihat adanya pergeseran tataran dari tataran gramatikal pada BSu yang ditunjukkan dengan penggunaan konjugasi kala *passé composé* pada verba. Sedangkan BSu berada pada tataran leksikal karena tak mengenal perubahan konjugasi pada verba, sehingga digunakannya leksem tertentu. Pergeseran tataran ini terjadi karena antara BSu dan BSa memiliki tataran yang berbeda. Bahasa Indonesia berada pada tataran leksikal yaitu tingkatan dalam bahasa yang berkaitan dengan kata, leksem ataupun kosa kata (KBBI, 2007:653). Sedangkan bahasa Prancis berada pada tataran

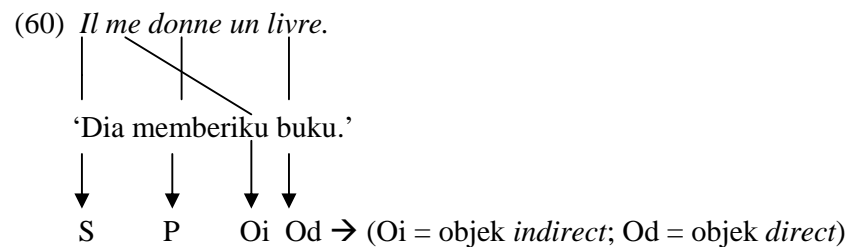
gramatikal (KBBI, 2007:371) yaitu tingkatan bahasa yang sesuai tata bahasa atau menurut tata bahasa.

2. Pergeseran Kategori (*Category Shifts*)

Pergeseran kategori menurut Catford (1974:75-82) dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a) Pergeseran Struktur

Pergeseran struktur yaitu pergeseran pada urutan struktur frasa atau kalimat. Misalkan saja SOP menjadi SPO dan MD menjadi DM. Berikut ini adalah contoh kalimatnya:



Pada contoh kalimat (60) terjadi pergeseran urutan struktur fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis pada BSu yaitu S Oi P Od sedangkan pada BSa S P Oi Od. Garis yang menyimpang tersebut menunjukkan letak objek *indirect* pada BSu berubah pada BSa.

(61) *Une petite table.* (Menerangkan Diterangkan)
 ‘Sebuah meja kecil.’ (Diterangkan Menerangkan)

b) Pergeseran Kelas

Pergeseran kelas adalah padanan-padanan BSa yang memiliki kelas kata yang berbeda dengan BSu. Berikut ini adalah contoh kalimatnya:

(62) *Comment tu t'appelles ?*
 'Siapa namamu ?

Pada BSu kalimat (62), kata '*t'appelles*' tergolong kategori verba, sedangkan padanannya pada BSa yaitu kata 'nama' tergolong kategori nomina.

c) Pergeseran Unit

Pergeseran unit yaitu pergeseran yang terjadi dari tataran yang lebih rendah ke tataran yang lebih tinggi atau sebaliknya. Berikut ini adalah contoh kalimatnya:

(63) *Elle est allée au cinéma avec son mari.*
 'Dia **pergi** ke bioskop dengan suaminya.'

Pergeseran terjadi karena dalam BSu, verba '*est allée*' berada pada tataran frasa, bergeser menjadi tataran kata pada BSa yang ditunjukkan dengan penggunaan kata 'pergi' untuk padanannya.

d) Pergeseran Intrasisitem

Pergeseran intrasisitem adalah pergeseran yang terjadi dalam suatu kategori karena adanya perbedaan kaidah atau sistem bahasa, misalnya untuk penanda jamak "s" dalam BSu dan dalam BSa diterjemahkan dengan bentuk tunggal. Berikut ini contoh kalimatnya:

(64) *Des sandales, des chaussettes.* (jamak / *pluriel*)

‘Sandal, kaos kaki.’ (tunggal / *singulier*)

H. Penelitian Yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa karya tulis yang relevan dengan penelitian ini. Karya tulis tersebut merupakan skripsi dari dua orang mahasiswa UNY Jurusan pendidikan bahasa Prancis. Skripsi yang berjudul “Padanan Modus *Conditionnel* Pada Novel *L’aube* Dalam Bahasa Indonesia” oleh Dies Oktavia D.A. Penelitian tersebut menjelaskan dengan rinci padanan kata yang dapat digunakan pada modus tersebut, peneliti meneliti penggunaan modus *conditionnel* pada novel dan bagai mana padanannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian relevan berikutnya ialah “Fungsi Kala Dalam novel *Le Dernier Jour d’un Condamné* Karya Victor Hugo Dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia” karya Suriya Makhmudi. Penelitian ini lebih menekankan pada fungsi serta padanan kala dalam novel *Le Dernier Jour d’un Condamné*. Peneliti mencantumkan semua fungsi kala pada karya tulisnya. Persamaan dua penelitian ini adalah meneliti kala dan atau modus pada novel, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang pertama meneliti modus *conditionnel*, sedangkan penelitian yang kedua meneliti seluruh fungsi kala pada novel.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Data dan sumber data

Novel *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan merupakan sumber data dalam penelitian ini. Sedangkan subjek penelitiannya mencakup semua kalimat yang terdapat dalam novel *Bonjour Tristesse* dan terjemahannya yang berjudul “Lara Kusapa”. Objek penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung kata *plus-que-parfait*. Novel yang terdiri dari 154 halaman dan 12 bab tersebut diterbitkan oleh Julliard pada tahun 1954.

B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Sudaryanto (1993:133-135) menyatakan bahwa metode simak atau “penyimak” dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini ialah penggunaan bahasa berupa kalimat-kalimat bahasa Prancis yang mengandung kata *plus-que-parfait* pada novel *Bonjour Tristesse* beserta novel terjemahannya “Lara Kusapa”.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Sudaryanto (1993: 135) menyatakan bahwa dalam teknik ini peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data

yang berada di luar dirinya. Data yang disimak dengan teknik ini berupa data dari sumber tertulis.

Peneliti membaca seluruh kalimat pada novel *Bonjour Tristesse* dan “Lara Kusapa”, kemudian memilah-milah kalimat yang mengandung kata *plus-que-parfait* dan mencari padanannya di novel “Lara Kusapa”. Selanjutnya peneliti mencatat kalimat tersebut beserta padanannya pada tabel data. Tabel data tersebut berisi kolom nomer, data dalam bahasa Prancis, halaman data pada novel *Bonjour Tristesse*, terjemahan yang diambil dari novel “Lara Kusapa”, halaman terjemahan pada novel “Lara Kusapa”, padanan tekstual atau padanan bentuk, pergeseran tataran atau pergeseran kategori, keterangan yang memuat penjelasan rinci mengenai data.

Berikut ini merupakan contoh pengumpulan data dengan teknik catat dalam tabel data.

No 1	Data 2	Hal 3	Terjemahan 4	Hal 5	padanan		Pergeseran		Keterangan 10
					6	7	8	9	
1.	<i>il avait loué, sur la méditerranée, une grande villa blanche, isolée, ravissante, donc nous rêvions depuis les premières chaleurs de juin.</i>	BT 12	Dia telah menyewa vila putih besar di pesisir laut tengah, terpencil, indah yang sudah kami dambakan sejak sengatan terik pertama hawa di bulan Juni.	LK 13					Verba <i>louer</i> yang dikonjugasikan menjadi <i>avait loué</i> menyesuaikan dengan pembentukan kala <i>plus-que-parfait</i> . Kata “ <i>avait loué</i> ” terdapat dalam tataran gramatikal dan berfungsi sebagai penanda

									bahwa kalimat tersebut adalah <i>plus-que-parfait</i> . Padanannya dalam bahasa Indonesia adalah “(telah) menyewa” yang berada pada tataran leksikal karena bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan verba atau konjugasi untuk menunjukkan kala lampau atau sangat lampau.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

Keterangan :

- No : nomer urut data
 Data : data berupa kalimat *plus-que-parfait*
 Hal : halaman data
 BT : novel *Bonjour Tristesse*
 Kolom ke-4 : terjemahan atau arti dari kalimat dalam bahasa Prancis
 Kolom ke-5 : halaman terjemahan novel Lara Kusapa
 LK : novel “Lara Kusapa”
 Kolom ke-6 : padanan tekstual
 Kolom ke-7 : kesejajaran bentuk
 Kolom ke-8 : pergeseran tataran
 Kolom ke-9 : pergeseran kategori
 Kolom ke-10 : keterangan

C. Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua istilah yaitu “metode dan teknik”.

Sudaryanto (1993:9) menyebutkan kedua istilah itu digunakan untuk

menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah “cara” dalam satu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu metode agih dan metode padan (Sudaryanto, 1993:13-15).

Metode agih yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode agih digunakan untuk mengetahui ciri morfologis verba yang mengandung kala *plus-que-parfait* dalam novel *Bonjour Tristesse*. Alat penentunya adalah verba yang mengandung kala *plus-que-parfait*. Teknik dasar yang digunakan untuk mengetahui ciri morfologis kala *plus-que-parfait* adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Cara kerja teknik BUL adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31). Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik baca markah (BM). Alat penggerak bagi alat penentunya yaitu latar belakang peneliti tentang bahasa (intuisi lingual) dengan memilah langsung verba yang mengandung kala *plus-que-parfait* sebagai pemarkah semantis. Pemarkah tersebut berupa rumus dari pembentuk kala *plus-que-parfait* yaitu *auxillaire avoir* atau *être* dalam *imparfait* dan *participe passé*. Sebagai contoh pelaksanaan teknik BUL dan teknik BM dibawah ini:

(65) Nous avions fini de dîner.
 S P O
 ‘Kami sudah selesai bersantap malam.’
 S P O

Berdasarkan teknik BUL dengan pembagian fungsi sintaksisnya, maka predikat yang diisi ‘*avons fini*’ merupakan verba. Untuk mengetahui ciri morfologisnya, maka digunakanlah teknik baca markah dengan alat penggerak intuisi peneliti. Pemarkah dari kala *plus-que-parfait* yaitu *auxilliare avoir* atau *être* dengan *participe passé*. Kemudian dapat diketahui bahwa pemarkah kala *plus-que-parfait* pada kalimat (65) yaitu verba ‘*avons fini*’. ‘*Avions*’ sebagai *auxiliaire* bentuk konjugasi dari *avoir* (*imparfait*), sedangkan ‘*fini*’ merupakan *participe passé* dari ‘*finir*’.

Metode padan yaitu metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan memiliki beberapa jenis, dan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu metode padan translasional dengan alat penentu bahasa lain. Terdapat dua jenis teknik dari metode padan yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud ialah teknik pilah unsur penentu (PUP). Adapun alat penggerak teknik PUP adalah daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sesuai dengan jenis penentu yang akan dibagi menjadi berbagai unsur (Sudaryanto,1993:21). Teknik PUP digunakan untuk memilah-milah kalimat yang mengandung kala *plus-que-parfait* pada novel *Bonjour Tristesse* serta padananya pada novel ‘Lara Kusapa’. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding

memperbedakan yang bertujuan untuk menganalisis terjadinya pergeseran pada verba kalimat *plus-que-parfait* dalam BSu dengan padanannya dalam BSa. Berikut ini adalah contoh penggunaan metode padan translasional serta teknik-tekniknya pada kalimat bahasa Prancis:

(66) *Il avait trouvé du travail, tout allait bien.*

‘**Setelah** dia **menemukan** pekerjaan, semua berjalan dengan baik.’

Dari kalimat tersebut kemudian dipilah-pilah sesuai dengan terjemahan seharusnya untuk melihat pergeseran, maka kalimat (66) beserta padanannya menjadi:

<i>Il</i>	<i><u>avait</u></i>	<i><u>trouvé</u></i>	<i>du travail,</i>	<i>tout</i>	<i><u>allait</u></i>	<i>bien.</i>
↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓
Dia	↓	menemukan	↓	semua	↓	dengan baik.
setelah			pekerjaan,	berjalan		

Kalimat (66) merupakan kalimat bahasa Prancis yang mengandung kala *plus-que-parfait* dan diikuti kala *imparfait*. Teknik PUP digunakan untuk memilah verba *plus-que-parfait* pada kalimat tersebut. ‘*Avait trouvé*’ merupakan verba *plus-que-parfait* menunjukkan kejadian yang terjadi lebih dahulu, dan diikuti kejadian berikutnya yang ditandai dengan verba *imparfait* yaitu ‘*allait*’. Teknik HBS digunakan untuk menyamakan padanan kalimat (66) dengan padanan sebenarnya dalam bahasa Indonesia, dari hal tersebut akan diketahui pergeseran yang terjadi. ‘*Avait trouvé*’ berpadanan dengan ‘**setelah menemukan**’, leksem ‘**setelah**’ pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan kejadian yang telah berlalu, yang dalam bahasa Prancis dinyatakan dengan konjugasi kala lampau *plus-que-parfait*. Bahasa Indonesia tidak mengenal konjugasi atau perubahan bentuk verba sesuai dengan persona,

kala atau modusnya, sehingga dalam padanan kalimat (66) tidak menggunakan verba khusus kala lampau, cukup menggunakan adverbial keterangan waktu. Setelah dipadankan tampak terjadi pergeseran, yaitu pergeseran tataran. Bahasa Prancis berada pada tataran gramatikal dengan penggunaan konjugasi verba untuk mengungkapkan waktu terjadinya peristiwa. Bahasa Indonesia berada pada tataran leksikal, karena untuk menyatakan kejadian yang telah lampau, digunakanlah leksem kala lampau sebagai keterangan waktu.

D. Validitas dan Realibilitas

Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta dalam arti secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan (Zuchdi, 1993:73). Data yang memiliki reliabilitas yang tinggi tidak dengan sendirinya menjadi data yang valid. Namun demikian, untuk menjadi data yang valid harus memenuhi kriteria reliabel. Reliabilitas merupakan kondisi yang perlu ada, tetapi bukan satu-satunya kondisi untuk mencapai validitas (Zuchdi, 1993: 77-78).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas yang berorientasi pada proses atau disebut pula dengan validitas konstruk. Menurut Zuchdi (1993:77) validitas ini mengukur seberapa besar suatu model prosedur analisis secara fungsional menunjukkan hubungan dengan konteks data. Validitas ini secara prinsip memperhatikan hakikat konstruk analitis yang diterima atau ditolak berdasarkan hubungan fungsional struktural yang

ditunjukkan oleh proses dan kategori suatu analisis dengan teori, model dan pengetahuan tentang konteks data yang telah diterima. Dalam penelitian ini, model prosedur analisis yang digunakan untuk menunjukkan hubungan dengan konteks data yaitu prosedur analisis konsep kewaktuan. Model prosedur analisis tersebut meninjau berdasarkan rujukan waktu (kala), kategori keaspekan serta status eksistensial peristiwanya sehingga dapat diketahui jenis-jenis kewaktuan atau kala dan selanjutnya dapat dipadankan untuk mengetahui jenis pergeserannya.

Reliabilitas yang dilakukan peneliti adalah *test-retest reliability* atau stabilitas untuk menunjukkan pada tingkat tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda dan tidak berubah walau dilakukan dua kali (Zuchdi, 1993:79). Pengukuran ini dilakukan oleh pengamat ahli yaitu dosen pembimbing penelitian ini, ibu Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa padanan dan pergeseran kalimat berkala *plus-que-parfait* dalam novel yang berjudul *Bonjour Tristesse* karya Françoise Sagan. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 1971 dan telah diterjemahkan oleh Ken Nadya pada tahun 2009 berjudul *Lara Kusapa*.

Dari kedua novel tersebut diperoleh data sebanyak 102 yang terdiri dari 55 data berpadanan tekstual dan 47 data merupakan kesejajaran bentuk. Setelah melalui proses pemadanan, maka diketahui data yang mengalami pergeseran dengan klasifikasi 42 data mengalami pergeseran tataran serta 46. Hasil analisis tersebut menyatakan bahwa dari proses pemadanan menyebabkan terjadinya pergeseran yang meliputi pergeseran tataran dan pergeseran kategori. Pergeseran tataran yang terjadi dalam penelitian ini adalah tataran gramatikal pada BSu bergeser menjadi tataran leksikal pada BSa. Sedangkan pergeseran kategori yang terjadi meliputi pergeseran kategori struktur, kategori unit serta kelas pada kalimat BSa. Padanan kala *plus-que-parfait* bahasa Prancis dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dengan penambahan leksem kala lampau dan keterangan waktu lampau. Berikut ini penjelasannya.

B. Pembahasan

1. Bentuk padanan *plus-que-parfait* bahasa Prancis dalam bahasa Indonesia

a) Verba telis (prefiks me- + verba)

Verba telis merupakan verba dengan ciri berprefiks me- yang menyatakan kejadian telah lampau dan tuntas. Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

(67) *Il avait loué, sur la méditerranée, une grande villa blanche, isolée, ravissante, dont nous rêvions depuis les premières chaleurs de Juin.* (BT 12)

‘Ayah **menyewa** vila putih besar dan menawan, terisolasi di pesisir Laut Tengah, yang sudah kami dambakan sejak sengatan terik pertama hawa bulan Juni.’ (LK 13)

<u>Il</u>	<u>avait</u>	<u>loué,</u>	<u>sur</u>	<u>la méditerranée...</u>
↓	↓	↓	↓	↓
<u>Ayah</u>		<u>di</u>	<u>pesisir</u>	<u>laut</u>
	<u>menyewa</u>			

Kalimat (67) merupakan kalimat tunggal berkala *plus-que-parfait* yang ditunjukkan pada verba ‘*avait loué*’ yang dikonjugasikan dari verba ‘*louer*’, ‘*avait*’ sebagai *auxiliaire* dan ‘*loué*’ sebagai *participe passé*. Pada kalimat (67) ‘*avait loué*’ berpadanan dengan ‘menyewa’. Kata ‘menyewa’ berasal dari leksem ‘sewa’ yang mendapat imbuhan me- dan bermakna melakukan suatu tindakan. Verba ‘menyewa’ termasuk dalam verba telis karena terdapat imbuhan me-. Meskipun tidak ada adverbial kala lampau namun prefiks me- pada BSA menunjukkan kejadian yang sudah selesai dilakukan.

- (68) *Il appréciait beaucoup Cyril, surtout depuis que ce dernier lui **avait laissé** gagner un match de crawl.* (BT 41)
 ‘Dia sangat menyukai Cyril, terutama sejak Cyril **membiarkannya** menang dalam adu renang gaya bebas ’ (LK 45)

... lui avait laissé gagner un match de crawl.
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 -nya menang adu renang gaya bebas
membiarkan

Kalimat (68) merupakan kalimat majemuk dengan anak kalimat yang berkala *plus-que-parfait* yang ditunjukkan dengan ‘*avait laissé*’, yang dikonjugasikan dari verba ‘*laisser*’, ‘*avait*’ sebagai *auxiliaire* sedangkan ‘*laissé*’ sebagai *participe passé*. Pada kalimat (68) ‘*avait laissé*’ berpadanan dengan ‘membiarkan’. Predikat pada B_{Sa} diisi oleh kata ‘membiarkan’ yang berasal dari leksem ‘biar’ dan mendapat imbuhan me- dan -kan yang bermakna melakukan dengan sungguh-sungguh (intensif). Prefiks me- tersebut merupakan penanda dari verba telis yaitu verba yang menyatakan kejadian yang telah lampau.

b) Leksem Telah + Verba

- (69) *Elle **avait tiré** le maximum de ses cheveux desséchés et de sa peau brûlée par le soleil.* (BT 46)
 ‘Ia **telah mencoba** mendandani sebaik-baiknya rambut yang kering dan kulitnya yang gosong.’ (LK 50)

Elle avait tiré le maximum de ses cheveux desséchés ...
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 Ia **mencoba** rambut
telah mendandani sebaik-baiknya **kering** ...

Kalimat (69) merupakan kalimat majemuk setara, salah satu klausanya berkala *plus-que-parfait* yang ditunjukkan pada verba '*avait tiré*', yang dikonjugasikan dari verba '*tirer*', '*avait*' sebagai *auxiliaire* sedangkan '*tiré*' sebagai *participe passé*. Pada kalimat tersebut, verba '*avait tiré*' berpadanan dengan 'telah mencoba'. Kata 'mencoba' berasal dari leksem 'coba' yang mendapat imbuhan me-. Imbuhan pada kata tersebut bermakna melakukan sesuatu. Padanan kalimat tersebut telah menyampaikan amanat kala lampau dari bahasa sumber dengan penggunaan leksem 'telah'. Secara harafiah, 'telah' bermakna sudah (untuk menyatakan perbuatan, keadaan yang sempurna, lampau atau selesai).

(70) *Cela m'avait libérée de beaucoup de peurs.* (BT 132)

'Inilah yang **telah membebaskanku** dari banyak ketakutan.' (LK 140)

<i>Cela</i>	<i>m'</i>	<i>avait</i>	<i>libérée</i>	<i>de</i>	<i>beaucoup</i>	<i>de</i>	<i>peurs.</i>
↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓	
Inilah		telah		dari	banyak	ketakutan	
		-ku	membebaskan				

Kalimat (70) mengandung kala *plus-que-parfait* pada '*avait libérée*' yang dikonjugasikan dari verba '*libérer*', '*avait*' sebagai *auxiliaire* dan '*libérée*' sebagai *participe passé*. Pada kalimat (70) '*avait libérée*' berpadanan dengan 'telah membebaskan'. Kata 'membebaskan' berasal dari leksem 'bebas' yang mendapat imbuhan me- dan -kan. Imbuhan tersebut bermakna membuat jadi (kausatif atau verba yang menyatakan sebab atau menjadikan). Unsur 'telah' ditambahkan di depan verba dan merupakan adverbial yang berfungsi sebagai penanda kejadian lampau. Padanan kalimat tersebut sudah

menyampaikan amanat kala lampau dari bahasa sumber dengan penggunaan leksem ‘telah’. Secara harafiah, ‘telah’ bermakna sudah (untuk menyatakan perbuatan, keadaan yang sempurna, lampau atau selesai).

c) Leksem Pernah + verba

(71) *Il était vrai qu’il aimait la jeunesse et avec qui avais je parlé si ce n’est avec lui? Nous **avons parlé** de tout de l’amour, de la mort, de la musique.* (BT 66)

‘Memang betul dia senang kaum muda, dan siapa yang kuajak bicara jika bukan dirinya? Kami **pernah membahas** segalanya : cinta, kematian, musik.’ (LK 71)

...*Nous **avons parlé** de tout de l’amour, de la mort, de la musique.*
 ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
 ...*Kami **membahas** cinta, kematian, musik.*
 Pernah segalanya

Verba kala *plus-que-parfait* pada kalimat (71) ialah ‘*avons parlé*’ yang dikonjugasikan dari verba ‘*parler*’, ‘*avons*’ sebagai *auxiliaire* sedangkan ‘*parlé*’ sebagai *participe passé*. Pada kalimat (71) ‘*avons parlé*’ berpadanan dengan ‘pernah membahas’. Kalimat majemuk tersebut mengandung kala *imparfait* serta kala *plus-que-parfait*, yang menunjukkan aksi *antérieure* dimana satu aksi yaitu kalimat *plus-que-parfait* mendahului aksi lainnya yaitu kalimat *imparfait*. Kata ‘membahas’ berasal dari leksem ‘bahas’ yang mendapat imbuhan me-. Imbuhan me- yang bertemu huruf depan ‘b’ menjadi mem-, imbuhan mem- pada ‘membahas’ bermakna membicarakan. Pada kalimat (71) terdapat leksem ‘pernah’ yang digunakan untuk menunjukkan kejadian lampau dan telah selesai dilakukan (*accompli*). Dengan penambahan leksem ‘pernah’ di depan verba ‘membahas’, maka

amanat kala lampau dari bahasa sumber telah tersampaikan. Secara harafiah kata ‘pernah’ bermakna sudah menjalani (mengalami).

(72) : *un désir de défaite, de doucer m'avait envahie et aucun sentiment, ni la colère ni le désir, ne m'avait entraînée comme celui-là.* (BT 95)

‘Aku dihinggapi kerinduan ingin menyerah, melembut, dan tiada sentimen lain, entah itu murka maupun hasrat, yang **pernah menghela** seperti ini.’ (LK 100)

... m'avait entraînée comme celui-là.
 ↓ ↓ ↓ ↓
 ... **-ku pernah** **menghela** seperti ini

Kalimat (72) merupakan kalimat majemuk dengan anak kalimat yang mengandung kala *plus-que-parfait*. Kala tersebut ditunjukkan pada verba ‘*avait entraînée*’ yang dikonjugasikan dari verba ‘*entraîner*’, ‘*avais*’ sebagai *auxiliaire* dan ‘*entraînée*’ sebagai *participe passé*. Padanan dari verba ‘*avais entraînée*’ yaitu ‘pernah menghela’ berasal dari leksem ‘hela’ yang mendapat imbuhan meng-. Imbuhan meng- tersebut bermakna menjadikan atau melakukan tindakan untuk hal lain. Di depan kata ‘menghela’ terdapat leksem ‘pernah’ sebagai adverbial yang merupakan penjelas bahwa kejadian pada kalimat tersebut telah selesai terjadi. Secara harafiah ‘pernah’ bermakna sudah menjalani (mengalami). Penambahan leksem ‘pernah’ di depan verba ‘membahas’ merupakan cara penerjemah dalam menyampaikan amanat kala lampau dari BSu. Secara harafiah kata ‘pernah’ bermakna sudah menjalani (mengalami).

d) **Leksem Sudah + verba**

(73) *Il était détendu, enchanté.* (BT 56)

‘Dia sudah lega, di awang-awang.’ (LK 60)

Il était détendu, enchanté
 ↓ ↓ ↓ ↓
 Dia sudah lega, di awang-awang

Kalimat (73) berkala *plus-que-parfait* yang ditunjukkan pada verba ‘*était détendu*’ yang dikonjugasikan dari verba ‘*détendre*’, ‘*était*’ sebagai *auxiliaire* dan ‘*détendu*’ sebagai *participe passé*. Verba ‘*était détendu*’ berpadanan dengan ‘sudah lega’. Kalimat tunggal berkala *plus-que-parfait* tersebut menunjukkan aksi yang terjadi telah lampau dan tuntas. Leksem ‘sudah’ sebagai adverbialia ditambahkan di depan kata ‘lega’ untuk mengungkapkan kejadian tersebut telah lampau. Padanan tersebut telah menunjukkan kala lampau karena terdapat leksem ‘sudah’ di depan verba ‘lega’. Leksem ‘sudah’ tersebut bermakna telah jadi, selesai, telah lalu (lampau, terjadi), terdahulu. Sehingga amanat atau pesan kala lampau *plus-que-parfait* dari bahasa sumber telah tersampaikan pada padanan kalimat (73).

(74) *Je ne pouvais pas lui dire, à elle, que mon père l’avait oubliée et à lui que je ne voulais pas l’épouser.* (BT 90)

‘Aku tak sanggup bilang pada Elsa, ayah sudah melupakannya dan pada Cyril aku tak ingin menikahnya.’ (LK 95)

... *mon père l’avait oubliée* ...
 ↓ ↓ ↓ ↓
 ... ayah sudah melupakan ...
 -nya

Verba kala *plus-que-parfait* pada kalimat (74) yaitu ‘*avait oubliée*’ yang dikonjugasikan dari verba ‘*oublier*’. ‘*Avait*’ sebagai *auxiliaire*

sedangkan ‘*oubliée*’ sebagai *participe passé*. Pada kalimat (74) ‘*avait oubliée*’ berpadanan dengan ‘sudah melupakan’. Kalimat majemuk tersebut menunjukkan peristiwa *antérieur* yang disandingkan dengan kalimat berkala *imparfait*. Padanan dari kalimat tersebut telah menunjukkan kala lampau karena terdapat leksem ‘sudah’ di depan verba ‘melupakan’. Leksem ‘sudah’ tersebut bermakna telah jadi, selesai, telah lalu (lampau, terjadi), terdahulu. Sehingga amanat atau pesan kala lampau *plus-que-parfait* dari bahasa sumber telah tersampaikan pada padanan kalimat (74).

e) Leksem baru + verba

(75) *J’avais posé sa valise sur une chaise et, en me retournant vers elle, je reçus un choc.* (BT 22)

‘Aku **baru meletakkan** kopernya di atas kursi, dan ketika berpaling menghadap Anne, aku terkesiap.’ (LK 23)

<i>J’</i>	<i>avais</i>	<i>posé</i>	<i>sa valise</i>	<i>sur</i>	<i>une chaise ...</i>
↓	↓	↓	↓	↓	↓
Aku	baru	meletakkan	kopernya	di atas	kursi, ...

Kalimat (75) merupakan kalimat dengan kala *plus-que-parfait*. Verba yang menunjukkan kala *plus-que-parfait* yaitu ‘*avais posé*’, yang telah dikonjugasikan dari verba ‘*poser*’. ‘*Avais*’ sebagai *auxiliaire* sedangkan ‘*posé*’ sebagai *participe passé*. Pada kalimat (75) ‘*avais posé*’ berpadanan dengan ‘baru meletakkan’. Kata ‘meletakkan’ berasal dari leksem ‘letak’ yang mendapat imbuhan me- dan –kan. Kata dengan imbuhan me- dan –kan bermakna melakukan tindakan dengan sungguh-sungguh. Pada padanan kalimat (75) terdapat leksem ‘baru’ di depan verba. Secara harafiah ‘baru’

memiliki makna belum lama selesai. Leksem ‘baru’ tersebut yang menjelaskan bahwa kejadian pada kalimat (75) sudah terjadi.

(76) *Elsa semblait désemparée, comme si je lui avais parlé un coup.* (BT 79)

‘Elsa rupanya mati gaya, seakan aku baru saja menjotosnya.’ (LK 84)

...	<u>comme si</u>	<u>je</u>	<u>lui</u>	<u>avais</u>	<u>parlé un coup.</u>
	↓	↓	↓	↓	↓
	<u>seakan</u>	<u>aku</u>	<u>-nya</u>	<u>baru saja</u>	<u>menjotos.</u>

Kalimat (76) merupakan kalimat dengan kala *plus-que-parfait*. Verba yang menunjukkan kala *plus-que-parfait* yaitu ‘*avais parlé un coup*’, yang telah dikonjugasikan dari *infinitif* ‘*parler un coup*’. ‘*Avais*’ sebagai *auxiliaire* sedangkan ‘*parlé*’ sebagai *participe passé*. Kalimat majemuk tersebut menunjukkan aksi *antérieur* yang disandingkan dengan kalimat berkala *imparfait*. Pada kalimat (76) ‘*avais parlé un coup*’ berpadanan dengan ‘baru saja menjotosnya’. Kata ‘menjotosnya’ berasal dari leksem ‘jotos’ yang mendapat imbuhan *me-* dan *-nya*. Kata dengan imbuhan *me-* dan *-nya* bermakna melakukan tindakan untuk orang lain. Pada padanan kalimat (76) terdapat kata ‘baru saja’ di depan verba. Secara harafiah ‘baru saja’ memiliki makna belum lama selesai. Leksem ‘baru saja’ tersebut yang menjelaskan bahwa kejadian pada kalimat (76) sudah terjadi.

f) Leksem Sempat + verba

(77) *La femme de chambre lui explique qu'Elsa était venue prendre sa valise et était repartie aussi tôt.* (BT 96)

‘Si pelayan menjelaskan padanya, Elsa sempat mampir mengambil

koper dan segera pergi lagi.’ (LK 102)

...	<u>Elsa</u>	<u>était</u>	<u>venue</u>	<u>prendre</u>	<u>sa valise</u>
	↓	↓	↓	↓	↓	
...	<u>Elsa</u>	<u>sempat</u>	<u>mampir</u>	<u>mengambil</u>	<u>koper</u>	...

Kalimat (77) merupakan kalimat majemuk yang berkala *plus-que-parfait* pada ‘*était venue*’, yang dikonjugasikan dari verba ‘*venir*’, ‘*était*’ sebagai *auxiliaire* dan ‘*venue*’ sebagai *participe passé*. Pada kalimat (77) ‘*était venue*’ berpadanan dengan ‘sempat mampir’. Fungsi kala *plus-que-parfait* pada kalimat tersebut yaitu untuk menunjukkan kejadian yang telah lampau. Pada fungsi predikat diisi leksem ‘mampir’ dengan penambahan leksem ‘sempat’ sebagai adverbial. Secara harafiah, kata ‘sempat’ memiliki makna ada waktu, ada peluang atau keluasan. Konteks unsur kata ‘sempat’ pada kalimat (77) mengacu pada kejadian yang telah terjadi sesaat.

(78) *Et moi-même, ce désespoir que j’avais touché un jour.* (BT 134)

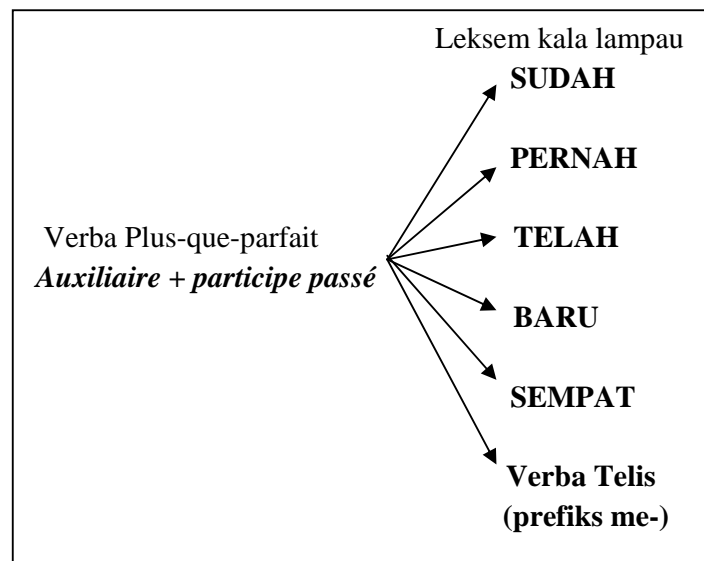
‘Dan aku sendiri, keputusan yang sempat menguasai hari itu.’
(LK 142)

<u>Et</u>	<u>moi-même,</u>	<u>ce désespoir</u>	<u>que j’</u>	<u>avais</u>	<u>touché</u>	<u>un jour.</u>
↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓
<u>Dan</u>	<u>aku</u>	<u>sendiri,</u>		<u>yang</u>	<u>aku</u>	<u>menguasai</u>
		<u>keputusan</u>		<u>sempat</u>		<u>hari itu.</u>

Kalimat (78) mengandung kala *plus-que-parfait* pada ‘*avais touché*’ yang dikonjugasikan dari verba ‘*toucher*’, ‘*avais*’ sebagai *auxiliaire* sedangkan ‘*touché*’ sebagai *participe passé*. Verba pada kalimat (78) ‘*avais touché*’ berpadanan dengan ‘sempat menguasai’. Pada padanan kalimat tersebut, ditambahkan leksem ‘sempat’ yang merupakan penanda kala lampau dan bermakna ada waktu, ada peluang atau keluasan. Dari konteks kalimat

(78), ‘sempat’ bermakna kejadian yang telah selesai terjadi di waktu lampau dan jangka waktunya sebentar. Unsur ‘sempat’ tersebut yang menjelaskan kejadian pada kalimat (78) pernah terjadi.

Analisis penerjemahan kalimat (67) (68) (69) (70) (71) (72) (73) (74) (75) (76) (77) (78) menunjukkan leksem yang muncul untuk mengungkapkan kala lampau *plus-que-parfait* dari BSu ke dalam BSa. Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk verba atau konjugasi, sehingga untuk menunjukkan kala lampau digunakanlah leksem. Selain itu banyak kalimat tanpa leksem tersebut namun menggunakan verba telis, yaitu verba berprefiks *me-* yang menunjukkan kala lampau. Berdasarkan analisis data diatas, dapat dikemukakan dalam satu kaidah sebagai berikut.



Kaidah 1. Padanan kala *plus-que-parfait* bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia

g) Penambahan Keterangan Waktu

- (79) ... *je l'avais été moi-même.* (BT 96)
 'aku sendiri sebelumnya.' (LK 103)

...	<u>je</u>	<u>l'</u>	<u>avais</u>	<u>été moi-même.</u>
	↓	↓	↓	↓
...	<u>aku</u>	<u>-nya</u>	<u>sebelum</u>	<u>sendiri</u>

Kalimat (79) mengandung kala *plus-que-parfait* pada 'avais été' yang dikonjugasikan dari verba 'être', 'avais' sebagai *auxiliaire* sedangkan 'été' sebagai *participe passé*. Verba pada kalimat (79) 'avais été moi-même' berpadanan dengan 'sendiri'. Padanan kalimat (79) ditambahkan keterangan waktu 'sebelumnya' yang merupakan penanda kala lampau. Kata 'sebelumnya' tersebut yang menjelaskan kejadian pada kalimat (79) pernah terjadi.

- (80) *Et mon père l'aimait, elle l'avait toujours su.* (BT 81)
 'Dan dirinyalah yang dicintai ayahku, sejak dulu dia tahu.' (LK 86)

<u>Et</u>	<u>mon père</u>	<u>l'</u>	<u>aimait,</u>	<u>elle</u>	<u>l'</u>	<u>avait</u>	<u>toujours</u>	<u>su.</u>
↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓
<u>Dan</u>		<u>dirinyalah</u>		<u>dia</u>		<u>sejak dulu</u>		<u>tahu.</u>
	<u>ayahku</u>		<u>dicintai,</u>					

Kalimat (80) mengandung kala *plus-que-parfait* pada 'avait su' yang dikonjugasikan dari verba 'savoir', 'avait' sebagai *auxiliaire* dan 'su' sebagai *participe passé*. Verba pada kalimat (80) 'avait su' berpadanan dengan 'sejak dulu tahu'. Pada padanan kalimat tersebut, ditambahkan keterangan waktu 'sejak dulu' yang merupakan penanda kala lampau. Kata 'sejak dulu' tersebut yang menjelaskan kejadian pada kalimat (80) telah lampau.

(81) *Ce visage que j'avais toujours vu si calme, si maître de lui, ainsi livré à tous mes étonnements.* (BT 22)

‘Wajahnya yang selama ini selalu kulihat kalem dan terkendali kini terungkap apa adanya.’ (LK 23)

...	<u>j'</u>	<u>avais</u>	<u>toujours</u>	<u>vu</u>	<u>si calme,</u>	<u>si maître</u>	<u>de lui...</u>
	↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓
...	<u>aku</u>		<u>selalu</u>	<u>lihat</u>	<u>kalem</u>	<u>terkendali</u>	...
			<u>selama ini</u>				

Kalimat (81) mengandung kala *plus-que-parfait* pada ‘*avais vu*’ yang dikonjugasikan dari verba ‘*voir*’, ‘*avais*’ sebagai *auxiliaire* sedangkan ‘*vu*’ sebagai *participe passé*. Verba pada kalimat (81) ‘*avais vu*’ berpadanan dengan ‘lihat’. Pada padanan kalimat tersebut, ditambahkan keterangan waktu ‘selama ini’ yang merupakan penanda kala lampau. Kata ‘selama ini’ tersebut yang menjelaskan kejadian pada kalimat (81) telah lampau.

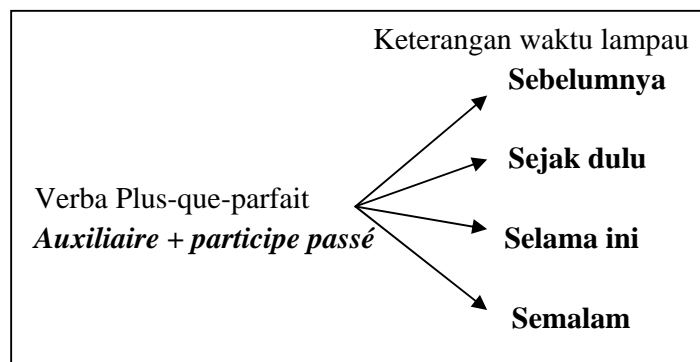
(82) *Pour fêter ma guérison, j'avais beaucoup bu au dîner et j'étais plus que gaie.* (BT 87)

‘Semalam, dalam rangka merayakan pemulihanku, saat bersantap aku minum banyak-banyak sampai semangatku membludak. (LK 92)

...	<u>j'</u>	<u>avais</u>	<u>beaucoup</u>	<u>bu</u>	<u>au dîner</u>	...
	↓	↓	↓	↓	↓	
...	<u>aku</u>		<u>banyak-banyak</u>	<u>minum</u>	<u>saat bersantap</u>	...
			<u>semalam</u>			

Kalimat (82) mengandung kala *plus-que-parfait* pada ‘*avais bu*’ yang dikonjugasikan dari verba ‘*boir*’, ‘*avais*’ sebagai *auxiliaire* sedangkan ‘*bu*’ sebagai *participe passé*. Verba pada kalimat (82) ‘*avais bu*’ berpadanan dengan ‘minum’. Pada padanan kalimat tersebut, ditambahkan keterangan waktu lampau ‘semalam’ yang merupakan penanda kala lampau. Kata ‘semalam’ tersebut yang menjelaskan kejadian pada kalimat (82) telah terjadi.

Analisis penerjemahan kalimat (79) (80) (81) (82) menunjukkan penambahan kata keterangan waktu lampau yang muncul untuk mengungkapkan kala lampau *plus-que-parfait* dari BSu ke dalam BSa. Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk verba atau konjugasi, sehingga untuk menunjukkan kala lampau digunakanlah leksem atau ditambahkannya kata keterangan waktu. Berdasarkan analisis data diatas, dapat dikemukakan dalam satu kaidah sebagai berikut.



Kaidah 2. Keterangan waktu bahasa Indonesia untuk menyampaikan amanat kala lampau plus-que-parfait bahasa Prancis

2. Pergeseran

a) Pergeseran Tataran

Pergeseran tataran adalah pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan dari suatu tataran dalam BSu ke tataran lain dalam BSa. Untuk menyatakan kala lampau *plus-que-parfait*, verba dalam bahasa Prancis berada pada tataran gramatikal yang terdiri dari *auxiliaire* dan *participe passé*. Sedangkan bahasa Indonesia tidak mengenal konjugasi, sehingga bahasa Indonesia berada pada tataran leksikal yang menggunakan leksem tertentu untuk menyatakan kala

lampau. berikut ini kalimat yang mengalami pergeseran tataran beserta penjelasannya.

(83) *J'avais toujours **entendu** parler de l'amour comme d'une chose facile.*
(BT 101)

'Sebelumnya, aku selalu **mendengar** orang membahas percintaan sebagai sesuatu yang mudah.' (LK 108)

<u>J'</u>	<u>avais</u>	<u>toujours</u>	<u>entendu</u>	<u>parler</u>	<u>de l'amour....</u>
↓	↓	↓	↓	↓	↓
aku	sebelumnya	selalu	mendengar	membahas	percintaan...

Kalimat (83) berkala *plus-que-parfait* yang ditunjukkan pada verba '*avais entendu*' yang dikonjugasikan dari verba '*entendre*'. '*Avais*' sebagai *auxiliaire* sedangkan '*entendu*' sebagai *participe passé*. Pada kalimat (83), unsur '*avais entendu*' berpadanan dengan 'mendengar'. Padanan tersebut mengalami pergeseran tataran yaitu tataran gramatikal pada B_{Su} bergeser menjadi tataran leksikal pada B_{Sa}. Tataran gramatikal pada bahasa Prancis ditunjukkan dengan penggunaan verba '*avais entendu*'. Bahasa Indonesia berada pada tataran leksikal yang ditunjukkan dengan penggunaan kata 'mendengar' yang berasal dari leksem 'dengar' dan mendapat imbuhan me- yang bermakna menjadi. Pada padanan kalimat tersebut terdapat kata 'sebelumnya' di awal kalimat sebagai keterangan waktu lampau. Secara harafiah kata 'sebelumnya' bermakna sesuatu yang terjadi atau lebih dahulu dari (suatu pekerjaan, keadaan). Kata 'sebelumnya' tersebut yang menjelaskan bahwa kejadian pada kalimat (83) berkala lampau.

(84) *En fait, je n'y faisais rien : j'**avais trouvé** un livre yoga et m'y attelais avec grande conviction.* (BT 98)

‘Sebenarnya aku tidak mengerjakan apa-apa, aku telah menemukan buku mengenai yoga dan mulai berlatih dengan sungguh-sungguh.’ (LK 104)

... <u>j'</u> <u>avais</u>	<u>trouvé</u>	<u>un livre</u> <u>yoga</u> ...
↓ ↓	↓	↓ ↓
‘..., <u>aku</u> <u>telah</u>	<u>menemukan</u>	<u>buku</u> <u>yoga</u> ...’

Kalimat (84) merupakan kalimat majemuk dengan anak kalimat berkala *plus-que-parfait*. Verba yang menunjukkan kala *plus-que-parfait* ialah ‘*avais trouvé*’ yang telah dikonjugasikan dari verba ‘*trouver*’, ‘*avais*’ sebagai *auxiliaire* dan ‘*trouvé*’ sebagai *participe passé*. Verba ‘*avait trouvé*’ berpadanan dengan ‘telah menemukan’. Padanan yang terjadi mengalami pergeseran tataran, yaitu tataran gramatikal pada BSu bergeser menjadi tataran leksikal pada BSa. Dalam bahasa Prancis, kala lampau dinyatakan dengan konjugasi verba sehingga berada pada tataran gramatikal, yang ditunjukkan pada penggunaan verba ‘*avais trouvé*’. Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia yang tidak mengenal perubahan konjugasi untuk menyatakan kejadian lampau. Bahasa Indonesia berada pada tataran leksikal, tataran tersebut tampak pada penggunaan kata ‘menemukan’ yang berasal dari leksem ‘temu’ dan mendapat imbuhan *me-* dan *-kan*. Leksem ‘telah’ ditambahkan didepan kata tersebut untuk menjelaskan bahwa kejadian pada kalimat tersebut sudah terjadi. Secara harafiah, ‘telah’ bermakna sudah (untuk menyatakan perbuatan, keadaan yang sempurna, lampau atau selesai).

(85) ..., *J'en avais parlé moi-même crûment*. (BT 101)

‘..., Aku sendiri **pernah membicarakan** percintaan tanpa tedeng aling-aling.’ (LK 108)

...	<u>J'</u>	<u>en</u>	<u>avais</u>	<u>parlé</u>	<u>moi-même</u>	<u>crûment</u> .
	↓	↓	↓	↓	↓	↓
...	<u>Aku</u>	<u>percintaan</u>			<u>sendiri</u>	<u>tanpa tedeng aling-aling</u>
			<u>pernah membicarakan</u>			

Kalimat (85) mengandung kala *plus-que-parfait* yang tampak pada verba ‘*avais parlé*’, yang telah dikonjugasikan dari verba ‘*parler*’, ‘*avais*’ sebagai *auxiliare* dan ‘*parlé*’ sebagai *participe passé*. Verba ‘*avais parlé*’ berpadanan dengan ‘pernah membicarakan’. Kalimat (85) mengalami pergeseran tataran, yaitu tataran gramatikal pada BSu bergeser menjadi tataran leksikal pada BSa. Bahasa Prancis sebagai BSu berada pada tataran gramatikal, karena untuk menyatakan kala lampau bahasa Prancis menggunakan konjugasi verba. Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan konjugasi tersebut sehingga untuk menyatakan kala lampau digunakanlah leksem tertentu. Leksem ‘pernah’ ditambahkan di depan verba ‘membicarakan’ sebagai keterangan kala lampau. Kata ‘pernah’ secara harafiah bermakna sudah menjalani (mengalami). Dengan penambahan leksem ‘pernah’ tersebut, amanat kala lampau pada kalimat (85) telah tersampaikan dengan baik.

Analisis penerjemahan kalimat (83) (84) (85) menunjukkan pergeseran yang terjadi setelah dipadankan. Pergeseran yang terjadi yaitu pergeseran tataran, yaitu bergesernya suatu tataran ke tataran lain. Bahasa Prancis berada pada tataran gramatikal dengan penggunaan konjugasi verba untuk

menunjukkan kala, modus ataupun aspek. Bahasa Indonesia tidak memiliki hal tersebut, sehingga berada pada tataran leksikal. Bahasa Indonesia menggunakan leksem tertentu untuk menunjukkan kala dan biasanya ditunjukkan oleh fungsi keterangan waktu. Berdasarkan analisis data diatas, dapat dikemukakan dalam satu kaidah sebagai berikut.

Verba <i>plus-que-parfait</i>	Verba bahasa Indonesia
Tataran gramatikal	Tataran leksikal

Kaidah 3. Pergeseran tataran yang terjadi setelah dipadankan.

b) Pergeseran Kategori

Pergeseran kategori dibedakan menjadi empat macam, namun peneliti hanya menemukan tiga pergeseran kategori dalam penelitian ini, yaitu pergeseran struktur pada frasa atau kalimat, pergeseran kelas kata, pergeseran unit yang terjadi dari tataran frasa ke tataran kelas atau sebaliknya. Perhatikan kalimat di bawah ini yang mengalami pergeseran kategori.

(1) Pergeseran Struktur

- (86) *Néanmoins à ma sortie de pension, deux ans plus tôt, mon père, très embarrassé de moi, m'avait envoyée à elle.* (BT 15)
 'Namun, saat aku keluar dari asrama dua tahun sebelumnya: ayah, karena sangat risih dengan kehadiranku, **mengirimku** padanya.'
 (LK16)

...	<u>m'</u>	<u>avait</u>	<u>envoyée</u>	<u>à elle</u>
	↓	↓	↓	↓
...	<u>-ku</u>	<u>mengirim</u>	<u>padanya</u>	

Kalimat (86) merupakan kalimat berkala *plus-que-parfait* pada ‘*avait envoyée*’ yang dikonjugasikan dari verba ‘*envoyer*’, ‘*avait*’ sebagai *auxiliaire* sedangkan ‘*envoyée*’ sebagai *participe passé*. Verba ‘*avait envoyée*’ pada kalimat (86) berpadanan dengan ‘mengirim’. Padanan yang terjadi mengalami pergeseran kategori, yaitu pergeseran struktur. Pergeseran struktur ditunjukkan dengan kata ganti objek *direct* ‘*me*’ pada BSu terletak di depan predikat, pada BSa kata ganti objek *direct* ‘-ku’ terletak di belakang predikat. Kata ‘mengirim’ berasal dari leksem ‘ *kirim*’ yang mendapat imbuhan *me-*. Kata tersebut telah menunjukkan kejadian lampau karena termasuk dalam ciri-ciri verba telis.

(87) *C’était une main dure et réconfortante : elle m’avait mouchée à mon premier chagrin d’amour*, (BT 76)

‘Tangannya kokoh dan menentramkan. Tangan inilah yang **membersit hidungku** ketika pertama kali aku patah hati,’ (LK 80)

<i>elle</i>	<i>m’</i>	<i>avait mouchée</i>	<i>à mon premier</i>	<i>chagrin d’amour</i>
↓	↓	↓	↓	↓
Tangan inilah	membersit	hidung	ketika pertama kali	patah hati
	-ku			

Kalimat (87) merupakan kalimat berkala *plus-que-parfait* pada ‘*avait mouchée*’ yang dikonjugasikan dari verba ‘*moucher*’. ‘*Avait*’ sebagai *auxiliaire* sedangkan ‘*mouchée*’ sebagai *participe passé*. Pada kalimat (87) ‘*avait mouchée*’ berpadanan dengan ‘membersit hidung’. Kalimat tersebut mengalami pergeseran kategori (struktur). Pergeseran struktur yang dimaksud ialah kata ganti objek *direct* ‘*me*’ pada BSu terletak di depan predikat, sedangkan kata ganti objek *direct* ‘-ku’ pada BSa terletak di belakang

predikat. Padanan kala *plus-que-parfait* pada kalimat (87) yaitu ‘membersit hidung’, kata ‘membersit’ berasal dari leksem ‘bersit’ yang mendapat imbuhan me-. Imbuhan me- pada kata ‘membersit’ bermakna melakukan tindakan untuk orang lain dan termasuk dalam verba telis atau verba yang menyatakan bahwa perbuatan tersebut telah selesai. Amanat kala lampau pada padanan tersebut dinyatakan dengan penambahan imbuhan me- tersebut.

Berdasarkan analisis penerjemahan kalimat (86) dan (87) menunjukkan pergeseran struktur yang terjadi setelah kalimat dipadankan. Pergeseran struktur terjadi ketika struktur kalimat pada BSu bergeser dalam BSa. Dari analisis diatas, struktur kalimat yang berubah ialah fungsi sintaksis objek, baik objek *direct* maupun objek *indirect*. Pada bahasa Prancis, umumnya objek direct terletak di depan verba atau predikat, namun pada bahasa Indonesia fungsi tersebut terletak di belakang predikat. Hal tersebutlah yang menyebabkan pergeseran struktur. Berdasarkan analisis data diatas, dapat dikemukakan dalam satu kaidah sebagai berikut.

Struktur kalimat B.Prancis		Struktur kalimat B.Indonesia
S Od P	----->	S P Od
S Oi P	----->	S P Oi

Kaidah 4. Pergeseran struktur yang terjadi antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia

(2) Pergeseran Unit

(88) *En une semaine, elle m'avait habillée avec goût et appris à vivre.* (BT 15)

‘Dalam waktu sepekan, dengan cita rasanya yang tinggi Anne **mengubah gayaku berpakaian** dan mengajarku pekerti hidup.’ (LK 16)

... <u>elle</u>	m'	<u>avait habillée</u>	<u>avec goût....</u>
↓	↓	↓	↓
...Anne	-ku	mengubah gaya berpakaian	dengan cita rasanya yang tinggi

Kalimat (88) mengandung kala *plus-que-parfait* pada ‘*avait habillée*’ yang dikonjugasikan dari verba ‘*habiller*’, ‘*avait*’ sebagai *auxiliaire* dan ‘*habillée*’ sebagai *participe passé*. Pada kalimat (88) ‘*avait habillée avec goût*’ berpadanan dengan ‘mengubah gaya berpakaian’. Padanan yang terjadi merupakan padanan tekstual dan mengalami pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu, verba ‘*avait habillée*’ pada BSu termasuk dalam tataran frasa karena verba tersebut merupakan *group du verbe*. Padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu ‘mengubah’ yang tergolong dalam tataran kata. Kata ‘mengubah’ berasal dari kata ‘ubah’ dan mendapat imbuhan meng-. Imbuhan meng- tersebut bermakna menjadikan atau melakukan tindakan untuk hal lain. Imbuhan meng- berasal dari imbuhan me- yang merupakan ciri dari verba telis. Kata ‘berpakaian’ mendapat imbuhan ber- yang bermakna memakai.

- (89) *Elle m'avait tout de suite vu la plaisanterie de mauvais goût.* (BT 39)
 'Tapi langsung **menangkapnya** sebagai lelucon buruk.' (LK 42)

<u>Elle</u>	<u>m'avait</u>	<u>tout de suite</u>	<u>vu</u>	<u>la plaisanterie</u>	<u>de mauvais goût.</u>
↓	↓	↓	↓	↓	↓
	-nya	tapi langsung	menangkap	lelucon	buruk

Kalimat (89) mengandung kala *plus-que-parfait* pada 'avait vu' yang dikonjugasikan dari verba 'voir', 'avait' sebagai *auxiliaire* sedangkan 'vu' sebagai *participe passé*. Pada kalimat (89), 'avait vu' berpadanan dengan 'menangkap'. Padanan yang terjadi merupakan padanan tekstual dan mengalami pergeseran kategori yaitu pergeseran unit. Pergeseran unit yang dimaksud ialah pada BSu, verba 'avait vu' tergolong tataran frasa sedangkan padanannya dalam Bsa yaitu 'menangkap' termasuk tataran kata. Kata 'menangkap' berasal dari leksem 'tangkap' serta mendapat imbuhan me-. Kata 'menangkap' tergolong dalam verba telis yang menyatakan bahwa perbuatan yang dilakukan telah lampau.

Berdasarkan analisis penerjemahan kalimat (88) dan (89) menunjukkan pergeseran unit yang terjadi setelah kalimat dipadankan. Pergeseran unit terjadi karena verba pada BSu berada pada tataran frasa bergeser menjadi tataran kata pada Bsa. Hal tersebutlah yang menyebabkan pergeseran unit. Berdasarkan analisis data diatas, dapat dikemukakan dalam satu kaidah sebagai berikut.

Bahasa Prancis	Bahasa Indonesia
Tataran frasa	Tataran kata

Kaidah 5. Pergeseran unit yang terjadi antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia

(3) Pergeseran Kelas

(90) *Si je n'avais pas eu ce mal de cœur épouvantable.* (BT 89)
 'Seandainya aku **tidak** semual ini.' (LK 94)

<u>Si</u>	<u>je</u>	<u>n'avais pas eu</u>	<u>ce mal de cœur épouvantable.</u>
↓	↓	↓	↓
<u>Seandainya</u>	<u>aku</u>	<u>tidak</u>	<u>semual ini.</u>

Kalimat (90) mengandung kala *plus-que-parfait* pada '*avais eu*' yang dikonjugasikan dari verba '*avoir*', '*avais*' sebagai *auxiliaire* sedangkan '*eu*' sebagai *participe passé*. Pada kalimat (90), '*n'avais pas eu*' berpadanan dengan 'tidak'. Padanan yang terjadi merupakan padanan tekstual dan mengalami pergeseran kategori yaitu pergeseran kelas. Pergeseran kelas yang dimaksud ialah pada BSu, verba '*n'avais pas eu*' tergolong *groupe du verbe* sedangkan padanannya dalam Bsa yaitu 'tidak' termasuk kategori adverbial. Pada padanan kalimat tersebut tidak ada penanda kala lampau, sehingga padanan dalam Bsa belum menyampaikan amanat kala lampau dari BSu.

(91) *Je lui demandai ce qu'elle avait failli me dire le soir avant que je m'endorme...* (BT 93)

'Aku menanyakan apa yang **hendak** dia katakan kemarin sebelum aku terpulask...' (LK 99)

<u>...elle</u>	<u>avait failli</u>	<u>me</u>	<u>dire</u>	<u>le soir</u>	<u>...</u>
↓	↓	↓	↓	↓	
...dia	hendak		katakan	kemarin...	

Kalimat (91) mengandung kala *plus-que-parfait* pada '*avait failli*' yang dikonjugasikan dari verba '*faillir*', '*avait*' sebagai *auxiliaire* sedangkan '*failli*' sebagai *participe passé*. Pada kalimat (91), '*avait failli*' berpadanan dengan 'hendak'. Padanan yang terjadi merupakan padanan tekstual dan mengalami pergeseran kategori yaitu pergeseran kelas. Pergeseran kelas yang dimaksud ialah pada BSu, verba '*avait failli*' tergolong *groupe du verbe* sedangkan padanannya dalam Bsa yaitu 'hendak' termasuk kategori adverbial. Pada padanan kalimat tersebut tidak ada penanda kala lampau. Namun kalimat (91) merupakan kalimat majemuk, terdapat dua kala yaitu kala *imparfait* dan kala *plus-que-parfait*. Kala *imparfait* ditunjukkan dengan penggunaan verba '*demandai*' yang berpadanan dengan 'menanyakan'. Pada padanan tersebut terdapat prefiks *me-* yang merupakan verba telis dan menyatakan kejadian telah lampau dan tuntas.

Berdasarkan analisis penerjemahan kalimat (90) dan (91) menunjukkan pergeseran kelas yang terjadi setelah kalimat dipadankan. Pergeseran kelas terjadi karena verba pada BSu merupakan *groupe du verbe* (frasa verbal) bergeser menjadi kategori adverbial pada Bsa. Hal tersebutlah

yang menyebabkan pergeseran kelas. Berdasarkan analisis data diatas, dapat dikemukakan dalam satu kaidah sebagai berikut.

Bahasa Prancis	Bahasa Indonesia
Verba (frasa verbal)	Adverbia

Kaidah 6. Pergeseran kelas yang terjadi antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disajikan di depan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat beberapa bentuk padanan yang ditemukan pada proses pemadanan kala *plus-que-parfait* bahasa Prancis dalam bahasa Indonesia pada novel 'Bonjour Tristesse' dan novel terjemahannya yaitu 'Lara Kusapa'. Padanan kala *plus-que-parfait* bahasa Prancis dalam bahasa Indonesia ditunjukkan dengan 'sudah + verba, telah + verba, pernah + verba, baru + verba, baru saja + verba, sempat + verba'. Keterangan waktu lampau juga ditemukan pada beberapa data yaitu 'sebelumnya, sejak dulu, selama ini, semalam'. Selain itu ditemukan pula verba telis yaitu verba berprefiks me- yang menyatakan peristiwa yang telah terjadi atau lampau.

Pergeseran yang terjadi pada padanan *plus-que-parfait* bahasa Prancis dalam bahasa Indonesia yaitu pergeseran tataran dan pergeseran kategori. Pergeseran tataran yang dimaksud yaitu bergesernya tataran gramatikal dalam BSu menjadi tataran leksikal dalam BSa. Untuk menyatakan kala *plus-que-parfait*, bahasa Prancis betul-betul berada pada tataran gramatikal yang ditunjukkan dengan penggunaan *auxiliaire avoir* atau *être* (yang dikonjugasikan dalam kala *imparfait*) serta *participe passé*. Sedangkan bahasa

Indonesia, karena tidak mengenal konjugasi maka untuk mengungkapkan kala lampau, dinyatakan dengan leksem tertentu. Selain menggunakan leksem tertentu, untuk menyatakan kalimat yang mengandung kala lampau, bahasa Indonesia juga menggunakan verba telis dengan ciri-ciri verba yang mendapat imbuhan (afiks) ‘me-’.

Padanan kala *plus-que-parfait* dari novel « *Bonjour Tristesse* » juga mengalami pergeseran kategori (unit, struktur, kelas), pergeseran inilah yang paling banyak ditemukan. Pergeseran unit terjadi karena bergesernya tataran frasa yang lebih tinggi ke tataran kata yang lebih rendah. Verba *plus-que-parfait* dalam bahasa Prancis termasuk dalam tataran frasa karena mengisi fungsi predikat dan terdiri dari *auxiliaire* dan *participe passé*. Berbeda dengan padanannya dalam bahasa Indonesia yang terkadang diterjemahkan menjadi satu kata sehingga termasuk dalam tataran kata. Pergeseran struktur terjadi karena perubahan urutan struktur frasa atau kalimat pada BSu ke dalam BSA, misalnya pada kalimat bahasa Prancis terdapat subjek namun setelah diterjemahkan terkadang subjek dihilangkan, hal tersebut terjadi juga dengan fungsi objek. Selain itu, kata ganti Objek *indirect* atau *direct* pada bahasa Prancis umumnya terletak di depan predikat, tetapi setelah dipadankan dalam bahasa Indonesia, kata ganti Objek *indirect* atau *direct* terletak di belakang predikat. Pergeseran kelas terjadi karena predikat pada kalimat bahasa Prancis selalu diisi oleh verba atau frasa verbal sedangkan pada kalimat bahasa Indonesia, predikat tidak selalu diisi verba atau frasa verbal. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa predikat yang diisi oleh adverbial. Hal tersebut

dipengaruhi oleh perbedaan aturan tata bahasa dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang menempuh mata kuliah *grammaire du français* dan *traduction* (terjemahan) baik dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Penelitian ini belum bisa diterapkan di lingkungan pendidikan SMA/SMK dikarenakan objek penelitian ini yaitu kala *plus-que-parfait* belum masuk dalam kurikulum di SMA.

C. Saran

Bagi calon peneliti lainnya dapat mengadakan penelitian lanjutan mengenai subjek atau objek ini karena keterbatasan yang dimiliki. Penelitian dengan objek lain untuk novel '*Bonjour Tristesse*' masih memungkinkan untuk dikaji. Penelitian yang bersangkutan dengan kala selain *plus-que-parfait*, modus ataupun aspek dapat dikaji bentuk padanan serta pergeserannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbadie, Ch, dkk. 1974. *L'expression Française Écrite et Orale*. Grenoble: Press Universitaires de Grenoble.
- Alwasilah, Chaedar. 1990. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Akyüz, Anne, dkk. 2001. *Exercice de Grammaire En Contexte*. Paris: Hachette Livre.
- Bescherelle. 1997. *La Conjugaison Pour Tous*. Paris: Hatier.
- Catford. 1974. *A Linguistic Theory Of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Dardjowodjojo, Soenjono. 1988. *Tata Bahasa Baku: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Delatour, Y. 2004. *Nouvelle Grammaire du Français*. Paris: Hachette Livre.
- Dubois, Jean, dkk. 2001. *Dictionnaire De Linguistique*. Paris: Larousse.
- Grunenwald, J. 1974. *Itinéraire Grammatical 2*. Paris: Fernand Nathan.
- Hardjoprawiro, Kunardi. 2006. *Bahasa Di Dalam Terjemahan*. Surakarta: UNS press
- Hoed, Benny h. 1992. *Kala Dalam Novel*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Labrousse, Pierre. 2003. *Kamus Umum Indonesia – Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leemaan, Danielle Bouix. 1993. *Grammaire du Verbe Français: Des Forms Au Sens*. Paris: Nathan Université.

- Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Nababan. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nadya, Ken. 2009. *Lara Kusapa (Novel Terjemahan dari Novel Bonjour Tristesse karya Françoise Sagan)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Nida and Taber, 1974. *The Theory And Practice Of Translation*. Leiden: Brill.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia: SINTAKSIS*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sadtono, Prof. Dr. E. 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sagan, Françoise. 1954. *Bonjour Tristesse*. Paris: Julliard.
- Soemargono, Farida. 2004. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1985. *Esai Tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

**ANALYSE DE LA TRADUCTION DU TEMPS PLUS-QUE-PARFAIT DE
FRANÇAIS DANS LE ROMAN BONJOUR TRISTESSE PAR
FRANÇOISE SAGAN EN INDONÉSIEN DANS
LE ROMAN *LARA KUSAPA* PAR KEN NADYA**

Par : Nastiti Puji Nooraini S.

07204244028

Résumé

A. INTRODUCTION

Tout le monde utilise la langue pour communiquer. L'une des caractères de la langue est unique parce que chaque langue a une caractéristique spéciale, comme exemple la langue indonésienne ne connaît pas la conjugaison comme la plupart des langues européennes. La langue française connaît un changement de verbe ou la conjugaison qui correspond à la personne, au mode et au temps.

« Le temps » est une catégorie grammaticale qui est généralement associée au verbe. La catégorisation du temps la plus fréquente est le présent, le futur et le passé (Dubois, 2001 :478). Grâce à la conjugaison, la langue française l'utilise pour exprimer la catégorie du temps, tandis que la langue indonésienne utilise certains lexiques comme « *kemarin, sekarang, besok, hari ini*, etc».

La variété du temps du français évoque la difficulté pour trouver la bonne équivalence en indonésien. Par exemple, il y a 4 types de temps du passé en français, ce sont le passé composé, l'imparfait, le passé simple et le plus-que-parfait. Ces quatre types du passé ont la fonction différente. Pour les traduire dans

la langue cible qui ne connaît pas ce système, le traducteur doit expliquer en accord avec la fonction du temps. Souvent une traduction ne transmet pas un message de la langue source (le français) à la langue cible (l'indonésien).

La traduction est une activité de changer un message d'une langue à d'autre langue, c'est de la langue source à la langue cible (Hoed, 1992 :4). Ainsi, la traduction implique toujours deux langues. Dans la processus de traduction, il y a l'équivalence entre la langue source et la langue cible. Selon Catford (1965 :27), l'équivalence est une forme dans la langue source qui a une égalité d'aspect sémantique que la langue cible. Il y a deux types d'équivalences, l'équivalence textuelle et la correspondance de la forme. D'autre part, on connaît aussi le glissement dans la traduction. Le glissement en traduction est tous les changements dans le proces du transfert de message de la langue source à la langue cible (Catford, 1965 : 73-82). Il y a deux types du glissement, ce sont le glissement du niveau et le glissement de catégorie.

Ce mémoire a pour but d'analyser la bonne traduction ou l'équivalence pour le temps du passé, notamment le 'plus-que-parfait'. Après avoir lu le roman « Bonjour Tristesse » et sa traduction « Lara Kusapa », on a trouvé l'équivalence du temps 'plus-que-parfait' de français en indonésien.

Le sujet de cette recherche est toutes les phrases qui se trouvent dans le roman « Bonjour Tristesse » tandis que l'objet est toutes les phrases qui sont conjuguées au plus-que-parfait. Pour obtenir des données, la méthode de lecture active est utilisée, et elle est réalisée par la technique de lecture active sans engager l'enquêteur dans des explications, et la technique d'enregistrement à l'aide des

tables de données. Pour analyser les données, on utilise la méthode d'analyse des données qui est réalisée par la méthode de distribution et la méthode d'identification. La méthode de distribution est réalisée par la technique de lecture des marques du temps plus-que-parfait et la méthode d'identification est réalisée par la technique d'équivalence de la langue française en indonésien.

Les identifications des problèmes dans cette recherche sont :

1. la forme de l'équivalence du temps 'plus-que-parfait' de français en indonésien dans le roman « Bonjour Tristesse » par Françoise Sagan.
2. le glissement qui se produit après le processus de traduction du 'plus-que-parfait' de français en indonésien dans le roman « Bonjour Tristesse » par Françoise Sagan.

Cette recherche a pour but de :

1. décrire l'équivalence du temps 'plus-que-parfait' de français en indonésien dans le roman « Bonjour Tristesse ».
2. décrire le glissement qui se produit après le processus de traduction du 'plus-que-parfait' de français en indonésien dans le roman « Bonjour Tristesse ».

B. DÉVELOPPEMENT

Comrie via Hoed (1992: 3) constate que la catégorie du temps est l'instrument de la langue qui révèle l'événement gramatical dans le temps. Généralement, la catégorie du temps se compose du présent, le passé et le futur.

Le temps en français est indiqué par la formation des verbes en conjugaison. La conjugaison est un système, ou paradigme, de formes verbales (Dubois, 2001: 110).

La règle grammaticale en indonésien est différente que celle de français. Pour exprimer le temps, l'indonésien utilise le lexique, comme « *kemarin* (hier), *besok* (demain), *sudah/pernah/telah* (déjà) ». Il n'y a pas de conjugaison. Cette différence provoque une difficulté dans la traduction. Pour exprimer le temps verbal, le système indonésien connaît des affixes, comme « *me-*, *ber-*, *per-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *se-*, *pe-*, *-kan*, *-i*, *-nya*, *-an*, etc ». Chaque affixe forme un sens différent. Par exemple l'affixe '*me-*' a un sens gramatical qui montre qu'un événement a déjà fourni. On applique cet affixe dans le verbe '*makan*', celui-là devient '*memakan*'. Ce verbe '*memakan*' veut dire que l'action a déjà passé. Mais l'affixe '*ber*' a un sens gramatical qui montre qu'un événement est entrain de dérouler. On prend l'exemple l'affixe '*ber-*' et ajouté dans le verbe '*main*', celui-là devient '*bermain*'. Cette dernière forme '*bermain*' veut dire que l'action est entrain de dérouler. Les explications de la théorie de Catford sont ci-dessous.

1. L'équivalence Textuelle

L'équivalence textuelle se produit quand le message de la langue source a été transfert à la langue cible, bien que les formes de ces phrases soient différentes. Voyez la phrase ci-dessous.

1) Vous **m'aviez acheté** des fleurs? Dit la voix d'Anne. C'est trop gentil. (BT 23).

'*Kau **beli** bunga untukku? Suara Anne muncul, alangkah manisnya.*' (LK 25)

Le verbe de la phrase française est conjugué au temps 'plus-que-parfait'.

Le traducteur a traduit le message sans voir la forme de phrase de la langue source. Le verbe 'aviez acheté' est le temps du passé 'plus-que-parfait'. Ce mot a été traduit 'beli', le mot 'beli' n'exprime pas le temps du passé.

2. La correspondance de la Forme

La correspondance se produit car l'élément de la langue source a la même catégorie que la langue cible. Pour montrer le temps du passé, la langue française utilise la conjugaison du verbe, tandis que la langue indonésienne utilise le lexique.

2) Elle **avait tiré** le maximum de ses cheveux desséchés et de sa peau brûlée par le soleil. (BT 46)

'*Ia telah **mencoba** mendandani sebaik-baiknya rambut yang kering dan kulitnya yang gosong.*' (LK 50)

Le verbe de la phrase française est conjugué au temps 'plus-que-parfait', indiqué par l'utilisation du verbe 'avait tiré', tandis que dans la phrase indonésienne, ce verbe a été traduit '*telah mencoba*'. Le mot '*telah*' veut dire que l'acte a déjà passé. Le mot '*mencoba*' a l'affixe '*me-*' qui décrit l'événement a déjà passé. Tous les mots français se trouvant dans la phrase (2) ont été traduits à la langue cible (indonésien).

3. Le Glissement de Niveau

Le glissement de niveau se produit quand le niveau entre la langue source et la langue cible est différent. Le glissement de niveau se fait entre le niveau grammatical en français et le niveau lexical en indonésien. Ceci est causé par la différence du système. Le français connaît la conjugaison pour expliquer le temps, tandis que l'indonésien met le niveau lexicaux. Voyez la phrase ci-dessous.

- 3) J'avais toujours entendu parler de l'amour comme d'une chose facile ;
j'en avais parlé moi-même crûment. (BT 101)
'Sebelumnya, aku selalu mendengar orang membahas percintaan sebagai sesuatu yang mudah, aku sendiri pernah membicarakan percintaan tanpa tedeng aling-aling.' (LK 108)

Le verbe français ci-dessus est conjugué au temps 'plus-que-parfait' pour montrer le temps du passé. Le niveau grammatical est exprimé par le verbe 'avais trouvé', tandis que en indonésien l'aspect du passé a été exprimé par le mot '*pernah*', c'est le niveau lexical. Le mot '*pernah*' explique que l'événement a déjà passé.

4. Le Glissement de Catégorie

D'après Catford (1965:75-82), il y a quatre types de glissement de catégorie, ce sont le glissement d'unité, de structure, de groupe de mot et d'intra système.

a. Le glissement d'unité

On appelle le glissement d'unité, un glissement qui se produit du niveau supérieur au niveau inférieur et à l'inverse. Pour compléter la théorie, on regarde l'exemple.

- 4) À Paris, il y aurait Cyril et, de même qu'elle n'**avait pu** m'empêcher de l'aimer ici, Anne ne pourrait m'empêcher de le voir. (BT 116)

*'Di paris akan ada Cyril. Di sini Anne tak **berhasil** menghalangiku bercinta dengannya, dan disana pun ia tak kan bisa menghadangku menemuinya.'* (LK 123)

Le glissement dans la phrase (4) est le glissement de catégorie d'unité. ce glissement se produit car le prédicat 'avait pu' est le niveau du syntagme verbal (*frasa verbal*), tandis que en indonésien, le mot '*berhasil*' est le niveau du mot. Ce glissement montre car le prédicat en français se compose d'un auxiliaire et participe passé.

b. Le glissement de structure

Le glissement de structure est le glissement qui se fait dans la ligne syntagmatique. Voyez la phrase ci-dessous.

- 5) Je ne pouvais pas lui dire, à elle, que mon père **l'avait oubliée** et à lui que je ne voulais pas l'épouser. (BT 90)

*'Aku tak sanggup bilang pada Elsa, ayah sudah **melupakannya** dan pada Cyril aku tak ingin menikahinya.'* (LK 95)

Il y a le glissement dans cette équivalence, c'est le glissement de catégorie de structure qui se produit parce que dans la phrase française, le complément d'objet direct 'l' dans 'lavait oubliée' se situe avant le

verbe prédicatif, tandis que dans la construction indonésienne, le complément d'objet direct '-nya' dans '*melupakannya*' est placé après le verbe prédicatif. Le complément d'objet indirect ou direct dans la langue française, généralement se trouve avant le prédicat, mais dans la langue indonésienne, ce complément d'objet indirect ou direct se trouve après le prédicat.

c. Le glissement de groupe de mot

Le glissement de groupe de mot se produit quand il y a la différence de groupe de mot entre la langue source et la langue cible.

- 6) Je lui demandai ce qu'elle **avait failli** me dire le soir avant que je m'endorme, mais elle refusa en riant, sous prétexte que ça me vexerait. (BT 93)
'Aku menanyakan apa yang hendak dia katakan kemarin sebelum aku terpulas, tapi dia tak mau menjawab dengan alasan aku bakal tersinggung.' (LK 99)

L'équivalence de la phrase française (6) a subi de glissement de groupe de mot. Ce glissement est fait car le verbe 'avait failli' est un groupe verbal, tandis que l'équivalence en indonésien '*hendak*' est un adverbe.

d. Le glissement d'intra système

Le glissement de l'intra système se fait quand la règle de la langue source est différente que celle la langue cible. En français pour indiquer le pluriel, on utilise l'article pluriel et on ajoute suffixe 's' au nom,

tandis que l'indonésien ne connaît pas cette règle, donc pour exprimer le pluriel, on utilise une répétition (*anak-anak*) ou des chiffres (2 *anak*). Comme exemple le mot 'des chaussettes' est pluriel, mais cette équivalence en indonésien '*kaos kaki*' a la sens singulier. Dans cette recherche, on ne trouve pas le glissement d'intra système.

C. CONCLUSION

Le résultat montre qu'il y a 102 phrases conjuguées au plus-que-parfait qui se composent de 55 phrases l'équivalence textuelle, 47 phrases contenant la correspondance de la forme, 42 phrases ayant le glissement de niveau, 46 phrases du glissement de catégorie et il existe aussi 14 phrases qui subissent les deux glissements.

1. L'équivalence du temps plus-que-parfait de la langue française en indonésien dans le roman « Bonjour Tristesse » est «*telah* + le verbe, *pernah* + le verbe, *sudah* + le verbe, *baru saja* + le verbe, *baru* + le verbe, *sempat* + le verbe». il y a aussi le verbe de *telis* (*verba telis*) avec d'ajouter de l'affixe *me-* devant le verbe et l'adverbe du temps passé comme «*sebelumnya*, *sejak dulu*, *selama ini*, *semalam* ».
2. Les glissements du temps plus-que-parfait de la langue française en indonésien qui se produisent sont le glissement de niveau et le glissement de catégorie. Le glissement de niveau est déplacé entre le niveau grammaticale en français et le niveau lexicale en indonésien. Le français connaît la conjugaison dans le niveau grammaticale pour expliquer le temps (présent, passé, futur),

tandis que l'indonésien ne la connaît pas, donc pour l'expliquer, il met le niveau lexicale comme «*telah, pernah, sudah, baru saja, baru, sempat*». Il y a quatre types de glissement de catégorie, ce sont le glissement d'unité, de la structure, de groupe de mot et d'intrasystème. Mais, on ne trouve que trois types dans cette recherche, ce sont le glissement d'unité, le glissement de la structure et le glissement de groupe de mot.

LAMPIRAN

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
1.	<i>Et, à ma sortie de pension, deux-ans plus tôt, je n'avais pas pu ne pas comprendre qu'il vécut avec une femme.</i>	BT 11	Maka, saat aku keluar dari asrama dua tahun sebelumnya, bagiku mustahil tidak memaklumi bahwa ia hidup dengan seorang perempuan.	LK 12					Verba ' <i>n'avais pas pu</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>pouvoir</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>pu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>N'avais pas pu</i> ' berpadanan dengan ' <i>mustahil</i> '. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran unit karena verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
2.	<i>Il avait loué, sur la méditerranée, une grande villa blanche, isolée, ravissante, dont nous rêvions depuis les premières chaleurs de Juin.</i>	BT 12	Ayah menyewa vila putih besar dan menawan, terisolasi di pesisir Laut Tengah, yang sudah kami dambakan sejak sengatan terik pertama hawa bulan Juni.	LK 13					Verba ' <i>avait loué</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>louer</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>loué</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait loué</i> ' berpadanan dengan '(telah) menyewa'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran unit karena verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
3.	<i>On m'avait expliqué qu'elles ne faisaient que froter l'une contre l'autre leurs élytres.</i>	BT 15	Seseorang <u>pernah</u> menjelaskan , yang mereka lakukan hanyalah menggesek-gesek sepasang sayapnya.	LK 15					Verba ' <i>avait expliqué</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>expliquer</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>expliqué</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait expliqué</i> ' berpadanan dengan 'menjelaskan'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran dan kategori. Tataran yang dimaksud yaitu tataran kategori pada verba BSu ' <i>expliquer</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> menjadi ' <i>avait expliqué</i> '. Sedangkan padanannya pada BSa yaitu 'menjelaskan' yang berasal dari leksem 'jelas' berada pada tataran leksikal. Terdapat sisipan kata 'pernah' sebagai adverbial. Pergeseran kategori (struktur) terjadi karena pada BSu terdapat objek ' <i>me</i> ' sedangkan pada BSa tidak terdapat objek.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
4.	<i>Néanmoins à ma sortie de pension, deux ans plus tôt, mon père, très embarrassé de moi, m'avait envoyée à elle.</i>	BT 15	Namun, saat aku keluar dari asrama dua tahun sebelumnya: ayah, karena sangat risih dengan kehadiranku, mengirimku padanya.	LK 16					Verba 'avait envoyée' berasal dari infinitif 'envoyer' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>envoyée</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'avait envoyée' berpadanan dengan 'telah mengirim'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit dan struktur). Pergeseran struktur terjadi karena pada kata ganti 'me' di awal predikat, bergeser menjadi kata ganti '-ku' di akhir predikat. Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
5.	<i>En une semaine, elle m'avait habillée avec goût et appris à vivre.</i>	BT 15	Dalam waktu sepekan, dengan cita rasanya yang tinggi Anne mengubah gayaku berpakaian dan mengajariku pekerti hidup.	LK 16					Verba 'avait habillée' berasal dari infinitif 'habiller' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> . Jika dilihat secara gramatikal <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> sedangkan <i>habillée</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'avait habillée' berpadanan dengan

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									‘telah berpakaian’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit dan struktur). Pergeseran struktur terjadi karena pada kata ganti ‘ <i>me</i> ’ di awal predikat, bergeser menjadi kata ganti ‘-ku’ di akhir predikat. Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
6.	<i>J'en avais conçu pour elle une admiration passionnée qu'elle avait habilement détournée sur un jeune homme de son entourage.</i>	BT 15	<u>Sejak itulah</u> dalam diriku tumbuh kekaguman yang menggebu gebu terhadap Anne, yang dengan lihai ia alihkan pada seseorang pemuda dari lingkungan karibnya.	LK 16					Verba ‘ <i>avais conçu</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>concevoir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>conçu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avais conçu</i> ’ berpadanan dengan ‘tumbuh’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (struktur dan unit). Pergeseran struktur terjadi karena frasa ‘ <i>pour elle</i> ’ sebagai objek <i>indirect</i> pada BSu terletak di awal

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									objek <i>direct</i> , sedangkan pada BSa frasa ‘terhadap Anne’ sebagai objek <i>indirect</i> berada di akhir objek <i>direct</i> . Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
7.	<i>Nous avions loué la villa pour deux mois.</i>	BT 19	Vila ini kami sewa untuk dua bulan.	LK 20					Verba ‘ <i>avons loué</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>louer</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avons</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>loué</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avoins loué</i> ’ berpadanan dengan ‘sewa’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (struktur dan unit). Pergeseran struktur terjadi karena objek yang diisi kata ‘ <i>la villa</i> ’ pada BSu terletak di akhir predikat, sedangkan objek pada BSa yang diisi frasa ‘vila ini’ terletak di awal subjek. Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Keseja- jajaran Bentuk	Tata- ra- n	Kategori	
									pada BSa.
8.	<i>J'avais posé sa valise sur une chaise et, en meretournant vers elle, je reçus un choc.</i>	BT 22	Aku <u>baru</u> meletakkan kopernya di atas kursi, dan ketika berpaling menghadap Anne, aku terkesiap.	LK 23					Verba ' <i>avais posé</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>poser</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> . Jika dilihat secara gramatikal <i>avoir</i> sebagai <i>auxilliare</i> sedangkan <i>poser</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avais posé</i> ' berpadanan dengan 'baru meletakkan'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran. Predikat pada BSu diisi verba ' <i>avais posé</i> ' yang merupakan kala <i>plus-que-parfait</i> dan berada pada tataran gramatikal, sedangkan predikat pada BSa diisi kata 'meletakkan' yang berasal dari leksem 'letak' dan berada pada tataran leksikal.
9.	<i>Ce visage que j'avais toujours vu si calme, si maître de lui, ainsi livré à tous mes étonnements.</i>	BT 22	Wajahnya yang <u>selama ini</u> selalu kulihat kalem dan terkendali kini terungkap apa adanya.	LK 23					Verba ' <i>avais vu</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>voir</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>vu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avais vu</i> ' berpadanan dengan 'lihat'.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran. Pada padanan kalimat tersebut, ditambahkan kata 'selama ini'.
10.	<i>Il ne s'était rien passé</i>	BT 22	Barusan ini tidak terjadi apa-apa.	LK 24					Verba ' <i>était passé</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>passer</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>était</i> sebagai <i>auxilliare</i> sedangkan <i>passé</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Il ne s'était rien passé</i> ' berpadanan dengan 'barusan ini tidak terjadi apa-apa'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit terjadi karena verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
11.	<i>Vous m'aviez acheté des fleurs? Dit la voix d'Anne. C'est trop gentil.</i>	BT 23	Kau beli bunga untukku? Suara Anne muncul, alangkah manisnya.	LK 25					Verba ' <i>aviez acheté</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>acheter</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>aviez</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>acheté</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Aviez acheté</i> ' berpadanan dengan

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									‘telah beli’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual dan mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (struktur dan unit). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>indirect</i> ‘me’ pada BSu terletak di awal predikat, sedangkan padananya pada BSa, kata ganti objek <i>indirect</i> ‘untukku’ terletak di akhir objek <i>direct</i> . Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
12.	<i>Je pensai tristement qu’elle n’était descendue qu’en entendant la voiture et qu’elle aurait pu le faire un peu plus tôt, pour me parler</i>	BT 24	Dengan murung kupikir, ia turun karena mendengar deru mobil. Padahal ia bisa saja turun sejak tadi untuk mengobrol denganku	LK 25					Verba ‘ <i>était descendue</i> ’ berasal dari infinitif ‘ <i>descendre</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>était</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>descendue</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Était descendue</i> ’ berpadanan dengan ‘sudah turun’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
13.	<i>Elle m'avait apporté un chandail de sa collection</i>	BT 26	Anne menghadiahiku sepotong baju rajut dari koleksi karyanya.	LK 27					Verba ' <i>avait apporté</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>apporter</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>apporté</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>M'avait apporté</i> ' berpadanan dengan ' <i>menghadiahiku</i> '. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual dan mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (struktur dan unit). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>indirect</i> 'me' pada BSu terletak di awal predikat, sedangkan pada BSa kata ganti objek <i>indirect</i> '-ku' terletak di akhir predikat. Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
14.	<i>Elle m'avait tout de suite vu la plaisanterie de mauvais goût.</i>	BT 39	Tapi langsung menangkapnya sebagai lelucon buruk.	LK 42					Verba ' <i>avait vu</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>voir</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliaire</i> dan <i>vu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait vu</i> ' berpadanan dengan ' <i>langsung menangkapnya</i> '. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual dan mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (struktur dan unit). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek direct ' <i>me</i> ' pada BSu terletak di awal predikat sedangkan pada BSa, kata ganti objek direct ' <i>-nya</i> ' terletak di akhir predikat. Terjadi pelesapan kata yaitu kata ' <i>elle</i> ' pada BSu tidak dipadankan dalam BSa. Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
15.	<i>Nous dansions sur les détaillances d'une clarinette en nous disant des mots</i>	BT 41	Berdansa diiringi nada-nada sumbang sebuah klarinet, saling bisik kata-	LK 45					Verba ' <i>avais oubliés</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>oublier</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
	<i>d'amour que j'avais oubliés le lendemain.</i>		kata cinta yang kendati esoknya kulupakan .						<i>auxilliare</i> dan <i>oublié</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avais oubliés' berpadanan dengan 'lupakan'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
16.	<i>Il appréciait beaucoup Cyril, surtout depuis que ce dernier lui avait laissé gagner un match de crawl.</i>	BT 41	Dia sangat menyukai Cyril, terutama sejak Cyril membiarkannya menang dalam adu renang gaya-bebas.	LK 45					Verba 'avait laissé' berasal dari <i>infinitif 'laisser'</i> yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>laissé</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avait laissé' berpadanan dengan 'membiarkan'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual dan mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (struktur dan unit). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>direct 'lui'</i> pada BSu terletak di awal predikat, sedangkan kata ganti objek <i>direct '-nya'</i> pada BSa terletak di akhir predikat.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
17.	<i>Elle avait tiré le maximum de ses cheveux desséchés et de sa peau brûlée par le soleil.</i>	BT 46	Ia <u>telah</u> mencoba mendandani sebaik-baiknya rambut yang kering dan kulitnya yang gosong.	LK 50					Verba ' <i>avait tiré</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>tirer</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>tiré</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait tiré</i> ' berpadanan dengan 'mencoba'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran. Predikat pada BSu diisi oleh verba ' <i>avait tiré</i> ' yang berkala <i>plus-que-parfait</i> berada pada tataran gramatikal, dan predikat dalam BSa diisi oleh kata 'mencoba' yang berasal dari leksem 'coba' yang berada pada tataran leksikal.
18.	<i>Anne s'était retournée vers lui, l'air lassé.</i>	BT 50	Anne berpaling kembali pada ayah dengan mimik jenuh.	LK 54					Verba ' <i>s'était retournée</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>se retourner</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>était</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>se retournée</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>S'était retournée</i> '

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									berpadanan dengan ‘berpaling kembali’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
19.	<i>Je n’avais jamais parlé avec elle que du temps ou de la mode.</i>	BT 52	Bersama Elsa, aku sebatas <u>pernah</u> membahas cuaca atau mode.	LK 56					Verba ‘ <i>avais parlé</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>parler</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>parlé</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avais parlé</i> ’ berpadanan dengan ‘membahas’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran. Verba ‘ <i>avais parlé</i> ’ berkala <i>plus-que-parfait</i> berada pada tataran gramatikal, sedangkan padanannya yaitu kata ‘membahas’ berasal dari leksem ‘bahas’ berada pada tataran leksikal.
20.	<i>Il était détendu, enchanté.</i>	BT 56	Dia <u>sudah</u> lega , di awang-awang.	LK 60					Verba ‘ <i>était détendu</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>détendre</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>était</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>détendu</i> sebagai <i>participe</i>

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									<i>passé</i> . ‘ <i>Était détendu</i> ’ berpadanan dengan ‘lega’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran. Verba ‘ <i>était détendu</i> ’ merupakan konjugasi kala <i>plus-que-parfait</i> yang berada pada tataran gramatikal, dan dalam BSa berpadanan dengan leksem ‘lega’ yang berada pada tataran leksikal. Terdapat tambahan kata ‘sudah’ pada BSa sebagai adverbial.
21.	<i>Il était heureux, c’était bien le principal. Mais je l’avais vu si souvent heureux à cause d’une femme.</i>	BT 56	Dia bahagia, itu yang paling penting, tapi entah sudah berapa kali aku menyaksikannya berbahagia karena seorang wanita.	LK 61					Verba ‘ <i>avais vu</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>voir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxiliaire</i> dan <i>vu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avais vu</i> ’ berpadanan dengan ‘menyaksikan’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual dan mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit dan struktur). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>direct</i> ‘ <i>l</i> ’ pada BSu terletak di awal predikat, sedangkan

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									kata ganti objek <i>direct</i> ‘-nya’ pada BSa terletak di akhir predikat. Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
22.	<i>Je n’avais jamais pensé à Anne comme à une femme.</i>	BT 57	Belum pernah aku memandang Anne sebagai wanita.	LK 62					Verba ‘ <i>n’avais jamais pensé</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>avoir penser</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>pensé</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>avais pensé</i> ’ berpadanan dengan ‘memandang’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
23.	<i>Mais comme à une entité. J’avais vu en elle l’assurance, l’élégance, l’intelligence, mais jamais la sensualité, la faiblesse...</i>	BT 57	Namun sebagai suatu entitas, dalam dirinya <u>pernah</u> kulihat kepercayaan diri, keanggunan, kecerdasan, tapi belum pernah kulihat sensualitas,	LK 62					Verba ‘ <i>avais vu</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>voir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>vu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avais vu</i> ’ berpadanan dengan ‘pernah lihat’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk dan mengalami

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
			ketidakberdayaan...						pergeseran yaitu pergeseran tataran.
24.	<i>Le pauvre Cyril n'avait pas vu sans un certain ahurissement nos transformations intérieures.</i>	BT 59	Cyril yang malang hampir melongo menyaksikan perubahan dalam rumah-tangga kami.	LK 63					Verba 'avait vu' berasal dari <i>infinitif</i> 'voir' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>vu</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'N'avais pas vu' berpadanan dengan 'hampir melongo'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
25.	<i>Elle avait voulu mon père, elle l'avait, elle allait peu à peu faire de nous le mari et la fille d'Anne larsen.</i>	BT 65	Ia mengincar ayahku, ia menggaetnya, lambat laun ia akan menjadikan kami suami dan putri Anne Larsen.	LK 70					Verba 'avait voulu' berasal dari <i>infinitif</i> 'vouloir' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>voulu</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avait voulu' berpadanan dengan 'mengincar' Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kesejajaran Bentuk	Tataran	Kategori	
									pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
26.	<i>Déjà mon père se séparait de moi, ce visage gêne, détourné qu'il avait eu à table m'obsédait, me torturait.</i>	BT 65	Sekarang saja ayah mulai menjauhiku, aku dihantui, disiksa oleh wajahnya yang salah tingkah dan melengos dariku saat bersantap <u>tadi</u> .	LK 70					Verba 'avait eu' berasal dari <i>infinitif</i> 'avoir' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>eu</i> sebagai <i>participe passé</i> . Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
27.	<i>Il était vrai qu'il aimait la jeunesse et avec qui avais je parlé si ce n'est avec lui? Nous avions parlé de tout de l'amour, de la mort, de la musique.</i>	BT 66	Memang betul dia senang kaum muda, dan siapa yang kuajak bicara jika bukan dirinya? Kami <u>pernah</u> membahas segalanya : cinta, kematian, musik.	LK 71					Verba 'avons parlé' berasal dari <i>infinitif</i> 'parler' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avons</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>parlé</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avions parlé' berpadanan dengan 'membahas'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran. Kata 'pernah' ditambahkan pada BSa

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									sebagai adverbial.
28.	<i>Nous avions fini de dîner.</i>	BT 67	Kami selesai bersantap malam.	LK 72					Verba ' <i>avons fini</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>finir</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avons</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>fini</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avions fini</i> ' berpadanan dengan ' selesai '. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
29.	<i>C'était déjà sur Anne que je m'attendrissais, comme si j'avais été sûre de la vaincre.</i>	BT 67	Aku terlanjur merasa kasihan pada Anne, seolah-olah aku <u>sudah</u> yakin akan mengalahkannya.	LK 72					Verba ' <i>avais été</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>être</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>été</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avais été sûre</i> ' berpadanan dengan ' yakin '. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
30.	<i>J'avais toujours vécu</i>	BT 71	Dan <u>selama itu</u> aku hidup semata	LK 75					Verba ' <i>avais vécu</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>vivre</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dengan <i>vécu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait vécu</i> ' berpadanan dengan 'hidup semata'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
31.	<i>Mais j'étais arrivée bien plus loin dans les complications et les heures de travail pendant l'après-midi ne me gênaient plus.</i>	BT 74	Namun, aku <u>telah demikian itu</u> hanyut dalam kekisruhan sehingga jam-jam belajar sepanjang siang sudah tak lagi mengganggu.	LK 78					Verba ' <i>étais arrivée</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>arriver</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>étais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>arrivée</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Étais arrivée</i> ' berpadanan dengan 'hanyut'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
32.	<i>Comment savait-elle que je ne travaillais pas? Peut-être même avait-elle deviné mes pensées, je la croyais capable de tout.</i>	BT 74	Bagaimana dia tahu aku tidak belajar? Jangan-jangan dia membaca pikiranku, kurasa dia sanggup melakukan apa saja.	LK 79					Verba ‘ <i>avait deviné</i> ’ berasal dari infinitif ‘ <i>deviner</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>deviné</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avait deviné</i> ’ berpadanan dengan ‘membaca’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
33.	<i>Mais il est vrai que je n’avais pas eu le temps de penser à Cyril.</i>	BT 74	Tapi sejujurnya aku memang tak sempat memikirkan Cyril.	LK 79					Verba ‘ <i>avais eu</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>avoir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>eu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>N’avais pas eu le temps</i> ’ berpadanan dengan ‘memang tak sempat’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
34.	<i>C'était une main dure et réconfortante : elle m'avait mouchée à mon premier chagrin d'amour, elle avait tenu la mienne dans les moments de tranquillité et de bonheur parfait, elle l'avait serrée furtivement dans les moments de complicité et de fou rire.</i>	BT 76	Tangannya kokoh dan menentramkan. Tangan inilah yang membersit hidungku ketika pertama kali aku patah hati, menjamah tanganku disaat-saat tenang dan bahagia mutlak, meremasnya diam-diam di tengah bahkan tawa dan keakraban kami.	LK 80- 81					Verba ' <i>avait mouchée</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>moucher</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxillaire</i> dan <i>mouchée</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait mouchée</i> ' berpadanan dengan ' <i>membersit hidung</i> '. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pegeseran kategori (struktur). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>direct</i> ' <i>m</i> ' pada BSu terletak di awal predikat, sedangkan kata ganti objek <i>direct</i> ' <i>-ku</i> ' pada BSa terletak di akhir predikat.
35.	<i>C'était une main dure et réconfortante : elle m'avait mouchée à mon premier chagrin d'amour, elle avait tenu la mienne dans les moments de tranquillité et de bonheur parfait, elle l'avait serrée furtivement dans les</i>	BT 76	Tangannya kokoh dan menentramkan. Tangan inilah yang membersit hidungku ketika pertama kali aku patah hati, menjamah tanganku disaat-saat tenang dan bahagia mutlak,	LK 80- 81					Verba ' <i>avait tenu</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>tenir</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>tenu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait tenu</i> ' berpadanan dengan ' <i>menjamah</i> '. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
	<i>moments de complicité et de fou rire.</i>		meremasnya diam-diam di tengah bahkan tawa dan keakraban kami.						(struktur dan unit). Kategori struktur terjadi karena subjek pada BSu tidak dipadankan pada BSa. Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
36.	<i>C'était une main dure et réconfortante : elle m'avait mouchée à mon premier chagrin d'amour, elle avait tenu la mienne dans les moments de tranquillité et de bonheur parfait, elle l'avait serrée furtivement dans les moments de complicité et de fou rire.</i>	BT 76	Tangannya kokoh dan menentramkan. Tangan inilah yang membersit hidungku ketika pertama kali aku patah hati, menjamah tanganku disaat-saat tenang dan bahagia mutlak, meremasnya diam-diam di tengah bahkan tawa dan keakraban kami.	LK 80- 81					Verba ' <i>avait serrée</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>serrer</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>serrée</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait serrée</i> ' berpadanan dengan 'meremas'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (struktur dan unit). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>direct</i> ' <i>l</i> ' pada BSu terletak di awal predikat, sedangkan kata ganti objek <i>direct</i> ' <i>-nya</i> ' pada BSa terletak di akhir predikat. Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									menjadi tataran kata pada BSa.
37.	<i>Elsa semblait désespérée, comme si je lui avais parlé un coup.</i>	BT 79	Elsa rupanya mati gaya, seakan aku <u>baru saja menjotosnya</u> .	LK 84					Verba ' <i>avais parlé</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>parler</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliaire</i> dan <i>parlé</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avais parlé un coup</i> ' berpadanan dengan 'baru saja menjotos'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran dan kategori. Pergeseran kategori yang dimaksud yaitu pergeseran struktur. Kata ganti objek <i>indirect</i> ' <i>lui</i> ' pada BSu terletak di awal predikat, sedangkan kata ganti objek <i>indirect</i> '-nya' pada BSa terletak di akhir predikat.
38.	<i>Elsa renaissait à vue d'œil. Elle avait été bafouée, elle allait lui montrer, à cette intrigante.</i>	BT 81	Elsa seakan terlahir kembali. Ia sempat didepak , kini gilirannya menunjukkan pada biang kerok betina itu.	LK 86					Verba ' <i>avait été bafouée</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>être bafouer</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliaire</i> dan <i>été bafouée</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait été bafouée</i> ' berpadanan dengan 'didepak'. Padanan

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran tataran.
39.	<i>Et mon père l'aimait, elle l'avait toujours su.</i>	BT 81	Dan dirinyalah yang dicintai ayahku, sejak dulu dia tahu .	LK 86					Verba ' <i>avait su</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>savoir</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>su</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait su</i> ' berpadanan dengan 'tahu'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran kategori. Pergeseran kategori yang dimaksud yaitu pergeseran struktur. Kata ganti objek <i>direct</i> ' <i>l</i> ' pada BSu terletak di awal predikat, sedangkan kata ganti objek <i>direct</i> '-nya' pada BSa terletak di akhir predikat.
40.	<i>Elle-même n'avait pu oublier auprès de Juan la séduction de Raymond.</i>	BT 81	Meski <u>telah</u> bersama Juan, ternyata ia belum melupakan pesona Raymond.	LK 86					Verba ' <i>avait pu</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>pouvoir</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>pu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait pu</i> ' berpadanan dengan 'telah bersama'. Padanan yang terjadi adalah

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kesejajaran Bentuk	Tataran	Kategori	
									kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
41.	<i>Comment avais-je pu dire cela, accepter les bêtises d'Elsa?</i>	BT 83	Bisa-bisanya aku <u>pernah</u> bicara seperti itu, menerima pendapat Elsa yang tolol?	LK 88					Verba 'avais pu' berasal dari <i>infinitif</i> 'pouvoir' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>pu</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avais-je pu dire' berpadanan dengan 'aku bicara'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran. Terdapat penambahan kata 'pernah' pada BSa sebagai adverbial.
42.	<i>C'est vrai que j'étais incroyable, et encore si elle avait su ce que j'avais projeté de faire!</i>	BT 83	Benar juga aku ajaib, dan coba dia tahu apa yang kurencanakan tadi!	LK 89					Verba 'avait su' berasal dari <i>infinitif</i> 'savoir' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>su</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avait su' berpadanan dengan 'tahu'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kesejajaran Bentuk	Tataran	Kategori	
									merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
43.	<i>C'est vrai que j'étais incroyable, et encore si elle avait su ce que j'avais projeté de faire!</i>	BT 83	Benar juga aku ajaib, dan coba dia tahu apa yang kurencanakan <u>tadi</u> !	LK 89					Verba 'avais projeté' berasal dari <i>infinitif</i> 'projeter' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>projeté</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avais projeté' berpadanan dengan 'rencana tadi'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
44.	<i>N'avais – je pas mis sur pied en cinq minutes un plan logique, méprisable bien sûr, mais logique.</i>	BT 85	Bukankah dalam hitungan lima menit aku mampu mere kayasa rencana logis, meskipun hina tentu saja, tapi logis!	LK 90					Verba 'avais mis' berasal dari <i>infinitif</i> 'mettre' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>mis</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avais mis' berpadanan dengan 'mere kayasa'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
45.	<i>Et Elsa! Je l'avais prise par la vanité, le sentiment, je l'avais désirée en quelques instants.</i>	BT 85	Dan Elsa! Aku membuainya lewat gengsinya, emosinya, dalam sekejap tergerak untuk menjebaknya.	LK 90					Verba ' <i>avais désirée</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>désirer</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> . ' <i>Avais désirée</i> ' berpadanan dengan 'tergerak'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran kategori (struktur dan unit). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>indirect</i> 'l' pada BSu berada di awal predikat, sedangkan kata ganti objek <i>indirect</i> 'nya' terletak di akhir predikat. Pada padanan kalimat tersebut subjek 'je' pada BSu dihapuskan dalam BSa. Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
46.	<i>C'était drôle, d'ailleurs : j'avais visé Elsa, j'avais aperçu la fraille, ajusté es coups avant de parler.</i>	BT 85	Lucu juga: aku membidik Elsa, lihat celahnya, menakar pukulan-pukulan sebelum bicara.	LK 90					Verba ' <i>avais visé</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>viser</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>visé</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avais visé</i> ' berpadanan dengan

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									‘membidik’. Padanan yang terjadi yaitu padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
47.	<i>C’était drôle, d’ailleurs : j’avais visé Elsa, j’avais aperçu la fraille, ajusté es coups avant de parler.</i>	BT 85	Lucu juga: aku membidik Elsa, lihat celahnya, menakar pukulan-pukulan sebelum bicara.	LK 90					Verba ‘ <i>avais aperçu</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>apercevoir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> . ‘ <i>Avais aperçu</i> ’ berpadanan dengan ‘lihat’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran kategori (struktur dan unit). Pergeseran struktur terjadi karena subjek ‘ <i>je</i> ’ pada BSu dihapus dalam BSa. Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
48.	<i>Pour la première fois, j’avais connu ce plaisir extraordinaire: percer un</i>	BT 85	Untuk pertama kali aku mengenal kepuasan luar biasa ini : menembus jiwa	LK 90- 91					Verba ‘ <i>avais connu</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>connaître</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
	<i>être, le découvrir, l'amener au jour et, là, le toucher.</i>		seseorang, menelanjanginya, melucuti tabirnya dan di sanalah, aku menyentuhnya.						<i>auxilliare</i> dan <i>connu</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avais connu' berpadanan dengan 'mengenal'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
49.	<i>J'avais essayé de trouver quelqu'un et cela s'était désclenché ausitôt. Touché! Je ne connaissais pas cela, j'avais toujours été trop implusive.</i>	BT 85	Kucoba menguak jati diri seseorang dan seketika ada yang lepas. Kena! Dulu aku belum mengenal hal ini, aku selalu kelewat implusif	LK 91					Verba 'avais essayé' berasal dari <i>infinitif</i> 'essayer' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>essayé</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avais essayé' berpadanan dengan 'coba'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
50.	<i>J'avais essayé de trouver quelqu'un et cela s'était désclenché ausitôt. Touché! Je ne connaissais pas cela, j'avais toujours été trop</i>	BT 85	Kucoba menguak jati diri seseorang dan seketika ada yang lepas. Kena! Dulu aku belum mengenal hal ini, aku selalu kelewat	LK 91					Verba 'avais été' berasal dari <i>infinitif</i> 'être' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>été</i> sebagai <i>participe passé</i> . Padanana yang terjadi yaitu padanan tekstual. 'Avais

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
	<i>implusive.</i>		implusif						<i>toujours été</i> berpadanan dengan ‘selalu’ mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
51.	<i>Pour fêter ma guérison, j’avais beaucoup bu au dîner et j’étais plus que gaie.</i>	BT 87	<u>Semalam</u> , dalam rangka merayakan pemulihanku, saat bersantap aku minum banyak-banyak sampai semangatku membludak.	LK 92					Verba ‘ <i>avais bu</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>boir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>bu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avais bu</i> ’ berpadanan dengan ‘minum’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
52.	<i>Si je n’avais pas eu ce mal de cœur épouvantable</i>	BT 89	Seandainya aku tidak semual ini.	LK 94					Verba ‘ <i>avais eu</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>avoir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>eu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>N’avais pas eu</i> ’ berpadanan dengan ‘tidak’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									pergeseran yaitu pergeseran kategori (kelas). Pergeseran kelas yang dimaksud yaitu predikat pada BSu termasuk dalam kelas frasa verbal (<i>group du verbe</i>), sedangkan predikat pada BSa termasuk kelas adverbial.
53.	<i>Je ne pouvais pas lui dire, à elle, que mon père l'avait oubliée et à lui que je ne voulais pas l'épouser.</i>	BT 90	Aku tak sanggup bilang pada Elsa, ayah <u>sudah melupakannya</u> dan pada Cyril aku tak ingin menikahinya.	LK 95					Verba ' <i>avait oubliée</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>oublier</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>oubliée</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait oubliée</i> ' berpadanan dengan 'melupakan'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran tataran dan kategori. Pergeseran kategori yang dimaksud yaitu pergeseran struktur. Kata ganti objek <i>direct</i> ' <i>l</i> ' pada BSu terletak di awal predikat, sedangkan kata ganti objek <i>direct</i> '-nya' pada BSa terletak di akhir predikat.
54.	<i>Je lui demandai ce qu'elle avait failli me dire le soir</i>	BT 93	Aku menanyakan apa yang hendak dia katakan	LK 99					Verba ' <i>avait failli</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>faillir</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
	<i>avant que je m'endorme, mais elle refusa en riant, sous prétexte que ça me vexerait.</i>		kemarin sebelum aku terpulas, tapi dia tak mau menjawab dengan alasan aku bakal tersinggung.						<i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>failli</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avait failli' berpadanan dengan 'hendak'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (kelas). Pergeseran kelas yang dimaksud yaitu pada B _{Su} , predikat diisi kelas frasa verbal sedangkan predikat pada B _{Sa} diisi oleh kelas adverbial.
55.	<i>: un désir de défaite, de doucer m'avait envahie et aucun sentiment, ni la colère ni le désir, ne m'avait entraînée comme celui-là.</i>	BT 95	Aku dihindangi kerinduan ingin menyerah, melembut, dan tiada sentimen lain, entah itu murka maupun hasrat, yang <u>pernah</u> menghelaku seperti ini.	LK 100					Verba 'avait entraînée' berasal dari <i>infinitif</i> 'entraîner' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>entraînée</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'M'avait entraînée' berpadanan dengan 'menghela'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran tataran kategori. Pergeseran kategori yang dimaksud yaitu pergeseran struktur. Kata ganti objek <i>direct</i> 'me' pada B _{Su} terletak di awal predikat, sedangkan

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kesejajaran Bentuk	Tataran	Kategori	
									pada BSa, kata ganti objek <i>direct</i> ‘-ku’ terletak di akhir predikat.
56.	<i>Je n’avais jamais ressenti une faiblesse aussi envahissante, aussi violente.</i>	BT 95	Belum pernah aku merasakan ketidakberdayaan yang begitu menyedihkan, begitu dahsyat.	LK 101					Verba ‘ <i>avais ressenti</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>ressentir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>ressenti</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avais ressenti</i> ’ berpadanan dengan ‘merasakan’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
57.	<i>Mon père n’avait pas témoigné d’autre sentiment que l’étonnement.</i>	BT 96	Ayah tak menampakkan gejala apapun selain heran.	LK 102					Verba ‘ <i>avait témoigné</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>témoigner</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>témoigné</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avait témoigné</i> ’ berpadanan dengan ‘menampakkan’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
58.	<i>La femme de chambre lui explique qu'Elsa était venue prendre sa valise et était repartie aussi tôt.</i>	BT 96	Si pelayan menjelaskan padanya, Elsa <u>sempat mampir mengambil</u> koper dan segera pergi lagi.	LK 102					Verba ' <i>était venue</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>venir</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>était</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>venue</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Était venue prendre</i> ' berpadanan dengan ' <i>mampir mengambil</i> '. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
59.	<i>La femme de chambre lui explique qu'Elsa était venue prendre sa valise et était repartie aussi tôt.</i>	BT 96	Si pelayan menjelaskan padanya, Elsa sempat mampir mengambil koper dan segera pergi lagi .	LK 102					Verba ' <i>était repartie</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>repartir</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>était</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>repartir</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Était repartie</i> ' berpadanan dengan ' <i>pergi</i> '. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran tataran.
60.	<i>Je ne pouvais plus faire de bateau, mais je pouvais voir passer Elsa, décoiffée par le vent comme je l'avais été</i>	BT 96	Aku tak bisa berlayar lagi, dan malah menyaksikan Elsa meluncur dengan rambut beterbangan oleh	LK 103					Verba ' <i>avais été</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>être</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>été</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avais été</i> '

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
	<i>moi-même.</i>		angin, sebagaimana aku sendiri <u>sebelumnya</u> .						berpadanan dengan ‘sendiri’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran dan kategori (struktur). Pergeseran struktur terjadi karena fungsi objek <i>indirect</i> pada BSu yang diisi oleh ‘l’ terletak di depan predikat, sedangkan fungsi objek <i>indirect</i> pada BSa yaitu ‘-nya’ terletak di belakang predikat.
61.	<i>Mais elle avait toujours le mot, le geste justes, et si j’avais eu à souffrir vraiment, je n’aurais pu avoir de meilleur soutien.</i>	BT 97	Toh dia selalu tahu kata serta sikap yang tepat, dan seandainya aku betul-betul terluka , dialah pelipur yang terhebat.	LK 103					Verba ‘ <i>avais eu</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>avoir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>eu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avais eu à souffrir</i> ’ berpadanan dengan ‘terluka’. Padanan yang terjadi yaitu padanan tekstual dan mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Keseja- jaraan Bentuk	Tata- ran	Kategori	
62.	<i>S'il n'y avait pas eu Anne, ce n'aurait pas été fatal du tout.</i>	BT 97	Jika tidak ada Anne, pasti terelakkan.	LK 104					Verba 'avait eu' berasal dari <i>infinitif</i> 'avoir' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>eu</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'N'y avait pas eu' berpadanan dengan 'tidak ada'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
63.	<i>En fait, je n'y faisais rien : j'avais trouvé un livre yoga et m'y attelais avec grande conviction.</i>	BT 98	Sebenarnya aku tidak mengerjakan apa-apa, aku <u>telah</u> menemukan buku mengenai yoga dan mulai berlatih dengan sungguh-sungguh.	LK 104					Verba 'avais trouvé' berasal dari <i>infinitif</i> 'trouver' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>trouvé</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avais trouvé' berpadanan dengan 'menemukan'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran tataran.
64.	<i>J'avais posé mon pied droit sur ma cuisse gauche et je me regardais fixement dans la glace.</i>	BT 99	Kutumpangkan kaki kanan diatas paha kiriku. Aku tengah beradu pandang dengan pantulanku di cermin.	LK 105					Verba 'avais posé' berasal dari <i>infinitif</i> 'poser' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>posé</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avais posé' berpadanan dengan

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									‘tumpang’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada B _{Su} merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada B _{Sa} .
65.	<i>Je n’en avais jamais écrit un mot, naturellement. Je restai immobile.</i>	BT 99	Tentu saja aku belum menulis sepatah kata pun. Aku terpaksa.	LK 106					Verba ‘ <i>avais écrit</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>écrire</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>écrit</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avais écrit</i> ’ berpadanan dengan ‘menulis’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
66.	<i>J’avais parlé de dissertations pour lui faire plaisir et, brusquement, elle m’accablait de son mépris.</i>	BT 100	Aku bicara soal disertasi itu demi menyenangkan hatinya, dan tak disangka-sangka ia malah memojokkanku dengan kata-katanya yang pedas.	LK 106					Verba ‘ <i>avais parlé</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>parler</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>parlé</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avais parlé</i> ’ berpadanan dengan ‘bicara’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
67.	<i>Il m'avait rattrapée par le bras et me retenait en riant.</i>	BT 101	Ia merenggut lenganku, menahan-nahanku sambil tertawa.	LK 107					Verba ' <i>avait rattrapée</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>rattraper</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>rattrapée</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait rattrapée</i> ' berpadanan dengan 'merenggut'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit dan struktur). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>indirect</i> 'me' pada BSu terletak di awal predikat, sedangkan pada BSa, kata ganti objek <i>indirect</i> '-ku' terletak di akhir objek <i>direct</i> . Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kesejajaran Bentuk	Tataran	Kategori	
68.	<i>J'avais toujours entendu parler de l'amour comme d'une chose facile ; j'en avais parlé moi-même crûment.</i>	BT 101	Sebelumnya, aku selalu mendengar orang membahas percintaan sebagai sesuatu yang mudah, aku sendiri pernah membicarakan percintaan tanpa tedeng aling-aling.	LK 108					Verba ' <i>avais entendu</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>entendre</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>entendu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avais entendu</i> ' berpadanan dengan ' <i>mendengar</i> '. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
69.	<i>J'avais toujours entendu parler de l'amour comme d'une chose facile ; j'en avais parlé moi-même crûment.</i>	BT 101	Sebelumnya, aku selalu mendengar orang membahas percintaan sebagai sesuatu yang mudah, aku sendiri pernah membicarakan percintaan tanpa tedeng aling-aling.	LK 108					Verba ' <i>avais parlé</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>parler</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>parlé</i> sebagai <i>participe passé</i> . Padanan yang terjadi yaitu kesejajaran bentuk. ' <i>Avais parlé</i> ' berpadanan dengan ' <i>pernah membicarakan</i> ' mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
70.	<i>J'avais demandé à Cyril de ne pas m'accompagner, c'eût été trop dangereux.</i>	BT 102	Kularang Cyril mengantarku karena terlalu berbahaya.	LK 108					Verba ' <i>avais demandé</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>demander</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>demandé</i> sebagai <i>participe</i>

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									<i>passé</i> . ‘ <i>Avais demandé</i> ’ berpadanan dengan ‘larang’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
71.	<i>Or, ce geste qu’elle avait eu, ce relâchement tendre de ses mains dures autour de mon visage en était une pour elle.</i>	BT 105	Sementara, kialnya tersebut bertentangan dengan moralnya sendiri, ketika dengan lemah lembut ia melepaskan sepasang tangannya yang kaku dari wajahku.	LK 111					Verba ‘ <i>avait eu</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>avoir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>eu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avait eu</i> ’ tidak dipadankan secara langsung. Namun terjadi pergeseran pada padanan tersebut, yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
72.	<i>Elle avait deviné quelque chose, elle aurait pu me le faire avouer.</i>	BT 105	Anne telah menebak sesuatu dan bisa saja mengorek pengakuanku.	LK 111					Verba ‘ <i>avait deviné</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>deviner</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>deviné</i> sebagai

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									<i>participe passé</i> . ‘ <i>Avait deviné</i> ’ berpadanan dengan ‘menolak’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran. Pada BSu ditambahkan kata ‘telah’ sebagai adverbial.
73.	<i>Je n’avais jamais été enfermée de ma vie: le panique me prit, une véritable panique.</i>	BT 106	Seumur hidup Aku belum pernah dikurung , panik menyergapku, panik sungguhan.	LK 112					Verba ‘ <i>avais été enfermée</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>être enfermer</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>été enfermée</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avais été enfermée</i> ’ berpadanan dengan ‘dikurung’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran. Kata ‘pernah’ ditambahkan pada padanan kalimat tersebut sebagai adverbial.
74.	<i>S’il avait cherché les liens pour me retenir.</i>	BT 109	Jika dia pernah mencari cara untuk mengikat diriku, ia telah menemukannya.	LK 116					Verba ‘ <i>avait cherché</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>chercher</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>cherché</i> sebagai <i>participe</i>

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Keseja- jajaran Bentuk	Tata- ran	Kategori	
									<i>passé</i> . ‘ <i>Avait cherché</i> ’ berpadanan dengan ‘mencari’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori karena kategori verba dalam BSu bergeser menjadi kategori frasa verbal dalam BSa.
75.	<i>Je le savais, que c’était pire! Il avait dû ressentir la même envie que moi.</i>	BT 112	Aku tahu, betapa sakitnya! Pasti ayah diterpa desakan yang sama denganku.	LK 118					Verba ‘ <i>avait dû</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>devoir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>dû</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avait dû</i> ’ berpadanan dengan ‘diterpa’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
76.	<i>J’en avais parlé avant sans la moindre pudeur, sans la moindre gêne et sans en remarque la saveur.</i>	BT 114	Aku <u>pernah</u> membicarakan cinta dengan tawar, tanpa sungkan, tanpa malu-malu.	LK 121					Verba ‘ <i>avais parlé</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>parler</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>parlé</i> sebagai <i>participe</i>

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									<i>passé</i> . ‘ <i>Avais parlé</i> ’ berpadanan dengan ‘membicarakan’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran. Terdapat penambahan kata ‘pernah’ pada B _{Sa} sebagai adverbial.
77.	<i>À Paris, il y aurait Cyril et, de même qu'elle n'avait pu m'empêcher de l'aimer ici, Anne ne pourrait m'empêcher de le voir.</i>	BT 116	Di paris akan ada Cyril. Di sini Anne tak berhasil menghalangiku bercinta dengannya, dan disana pun ia tak kan bisa menghadangku menemuinya.	LK 123					Verba ‘ <i>avait pu</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>pouvoir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>pu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avait pu</i> ’ berpadanan dengan ‘berhasil’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (struktur dan unit). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>indirect</i> ‘ <i>me</i> ’ pada kata ‘ <i>m'empêcher</i> ’ terletak di awal objek <i>direct</i> , sedangkan padananya, kata ganti objek <i>indirect</i> ‘-ku’ pada kata ‘menghalangiku’ terletak di akhir objek <i>direct</i> . Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada B _{Su}

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
78.	<i>Je n'étais pas remontée dans sa voiture depuis la soirée de Cannes, ce qui me fit rêver.</i>	BT 118	Sejak malam di Cannes dulu, aku belum menaiki mobilnya lagi dan ini melantarkan lamunanku.	LK 125					Verba 'étais remontée' berasal dari <i>infinitif</i> 'remonter' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>étais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>remontée</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Étais remontée' berpadanan dengan 'menaiki'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
79.	<i>Il avait été longtemps l'amant d'Elsa, car elle n'était pas, malgré sa beauté, une femme particulièrement avide et sa non chalance sur ce point lui plaisait.</i>	BT 118	Ia <u>pernah</u> lama berselingkuh dengan Elsa. Sebab kendati sangat cantik, Elsa bukanlah perempuan yang terlalu tamak dan Charles senang dengan sikapnya yang kurang acuh terhadap hal yang satu ini.	LK 126					Verba 'avait été' berasal dari <i>infinitif</i> 'être' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan 'avait' sebagai <i>auxilliare</i> dan 'été' sebagai <i>participe passé</i> . Verba 'avait été' tidak memiliki padanan pada BSu. Kalimat BSu dan BSa tersebut termasuk dalam kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
80.	<i>Sa femme était déconcertée: elle avait toujours eu un faible pour mon père.</i>	BT 119	Istrinya mati gaya : <u>sejak dulu</u> ia agak naksir ayahku.	LK 126					Verba 'avait eu' berasal dari <i>infinitif</i> 'avoir' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>eu</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avait eu' tidak memiliki padanan pada BSa. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran. Frasa

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									‘sejak dulu’ ditambahkan pada BSa untuk menjelaskan kejadian di waktu lampau.
81.	<i>Je l'avais dit sur un ton confidentiel, c'est-à-dire assez haut pour que mon père l'entendît.</i>	BT 120	Aku mengutarakannya dengan gaya berahasia, tetapi cukup tinggi supaya didengar ayah.	LK 127					Verba ‘ <i>avais dit</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>dire</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>dit</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avait dit</i> ’ berpadanan dengan ‘mengutarakan’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (struktur dan unit). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>direct</i> ‘ <i>l</i> ’ pada BSu berada di awal predikat, sedangkan kata ganti objek <i>direct</i> ‘-nya’ pada BSa berada di akhir predikat. Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
82.	<i>Elle m'avait vue une fois en conversation avec un receveur d'autobus sur un</i>	B 120	Ia <u>pernah</u> melihatku satu kali bercakap-cakap dengan kenek bus di	LK 128					Verba ‘ <i>avait vue</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>voir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Keseja- jajaran Bentuk	Tata- ra- n	Kate- gori	
	<i>banc et me traitait depuis comme une déclassée.</i>		sebuah bangku dan sejak itu mengecapku sebagai gadis yang turun derajat.						<i>auxilliare</i> dan <i>vue</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avait vue' berpadanan dengan 'pernah melihatku'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran dan kategori (struktur). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>direct</i> 'me' pada BSu terletak di awal predikat, sedangkan kata ganti objek <i>direct</i> '-ku' pada BSa terletak di akhir predikat.
83.	<i>Le calme d'Anne m'avait fait la juger encore plus atteinte et ennuyeuse que d'habitude.</i>	BT 126	Sikap Anne yang tenang membuatku menilai nyonya Webb lebih gawat dan menyebalkan dari yang sudah-sudah.	LK 133					Verba 'avait fait' berasal dari <i>infinitif</i> 'faire' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>fait</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avait fait' berpadanan dengan membuat'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (struktur dan unit). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>indirect</i> 'me' pada BSu terletak di awal predikat, sedangkan pada BSa, kata

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									ganti objek indirect ‘-ku’ terletak di akhir predikat. Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
84.	<i>Je réfléchissais beaucoup, malgré ce que j’avais dit à Anne.</i>	BT 132	Meski <u>telah</u> mengaku sebaliknya pada Anne, aku banyak merenung.	LK 139					Verba ‘ <i>avais dit</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>dire</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>dit</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avais dit</i> ’ berpadanan dengan ‘telah mengaku’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran dan kategori (unit). Pada BSu, induk kalimat ‘ <i>Je réfléchissais beaucoup</i> ’ terletak di awal anak kalimat, namun pada BSa padanan induk kalimat tersebut terletak di akhir anak kalimat.
85.	<i>Cela m’avait libérée de beaucoup de peurs.</i>	BT 132	Inilah yang <u>telah</u> membebaskanku dari banyak ketakutan.	LK 140					Verba ‘ <i>avait libérée</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>libérer</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>libérée</i> sebagai <i>participe</i>

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									<i>passé</i> . ‘ <i>Avait libérée</i> ’ berpadanan dengan ‘telah membebaskan’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran dan kategori (struktur). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>direct</i> ‘ <i>me</i> ’ pada BSu terletak di awal predikat, sedangkan kata ganti objek <i>direct</i> ‘ <i>ku</i> ’ pada BSa terletak di akhir predikat.
86.	<i>Et moi-même, ce désespoir que j’avais touché un jour.</i>	BT 134	Dan aku sendiri, keputusan yang <u>sempat</u> menguasaiku hari itu.	LK 142					Verba ‘ <i>avais touché</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>toucher</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>touché</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avais touché</i> ’ berpadanan dengan ‘sempat menguasai’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran dan kategori (struktur). Subjek ‘ <i>je</i> ’ pada BSu terletak di awal predikat, namun pada BSa subjek tersebut terletak di akhir predikat dan menggunakan kata ganti orang pertama

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									tunggal yaitu ‘-ku’.
87.	<i>Il avait dû laisser échapper ce que Webb appelait ‘de très belles occasions’</i>	BT 134	Ia terpaksa melepas apa yang Webb sebut ‘kesempatan-kesempatan emas’	LK 142					Verba ‘ <i>avait dû</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>devoir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>dû</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avait dû</i> ’ berpadanan dengan ‘terpaksa’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
88.	<i>Elsa était devenue pour lui le symbole de la vie passée, de la jeunesse, de sa jeunesse surtout.</i>	BT 135	Elsa adalah simbol kehidupan masa lampau simbol masa muda, terutama masa muda ayah sendiri.	LK 144					Verba ‘ <i>était devenue</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>devenir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>était</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>devenue</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Était devenue</i> ’ yang berpadanan dengan ‘adalah’. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
89.	<i>Mais parce qu'elle avait dû accepter de vivre avec lui sur ses bases suivantes.</i>	BT 136	Melainkan, karena Anne sudah sepakat berbagi hidup dengan ayah atas dasar-dasar berikut.	LK 144					Verba ' <i>avait dû</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>devoir</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>dû</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait dû</i> ' berpadanan dengan 'sudah'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
90.	<i>Il fallait qu'elle sût que mon père l'avait trompée.</i>	Bt 137	Ia harus tahu bahwa ayah <u>telah selingkuh</u> .	LK 145					Verba ' <i>avait trompée</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>tromper</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>trompée</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait trompée</i> ' berpadanan dengan 'telah selingkuh'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran dan kategori (struktur). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>direct</i> 'l'' pada BSu tidak di padankan pada BSa.
91.	<i>J'avais bien compté sur cela : son indifférence</i>	BT 140	Hal ini <u>sudah kuperhitungkan</u> : sikapnya	LK 149					Verba ' <i>avais compté</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>compter</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
			yang tak acuh.						<i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>compté</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avais compté</i> ’ berpadanan dengan ‘sudah diperhitungkan’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
92.	<i>Elle avait dû être une petite fille, un peu secrète, puis une adolescente, puis une femme.</i>	BT 144	Dia pernah menjadi seorang gadis cilik, sedikit tertutup barangkali, kemudian seorang remaja, kemudian seorang wanita..	LK 154					Verba ‘ <i>avait dû</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>devoir</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan ‘ <i>dû</i> ’ sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avait dû</i> ’ berpadanan dengan ‘pernah’. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
93.	<i>Tout avait été si vite.</i>	BT 145	Betapa cepat segalanya berlangsung .	LK 154					Verba ‘ <i>avait été</i> ’ berasal dari <i>infinitif</i> ‘ <i>être</i> ’ yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>été</i> sebagai <i>participe passé</i> . ‘ <i>Avait été</i> ’ berpadanan dengan ‘berlangsung’. Padanan yang terjadi adalah

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kesejajaran Bentuk	Tataran	Kategori	
									kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran. Tataran gramatikal dalam BSu bergeser menjadi tataran leksikal dalam BSa.
94.	<i>Il avait pris le temps d'en lever le rouge à lèvres d'Elsa.</i>	BT 145	Ia sempat menghapus pemerah bibir Elsa.	LK 154					Verba 'avait pris' berasal dari <i>infinitif</i> 'prendre' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>pris</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avait pris le temps' berpadanan dengan 'sempat'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran.
95.	<i>J'avais oubliée mes patientes manœuvres et mes plans si bien montés</i>	BT 146	Aku <u>sudah</u> melupakan manuverku yang penuh kesabaran dan siasatku yang disusun demikian rapi.	LK 156					Verba 'avais oubliée' berasal dari <i>infinitif</i> 'oublier' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>oubliée</i> sebagai <i>participe passé</i> . 'Avais oubliée' berpadanan dengan 'sudah melupakan'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran tataran.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
96.	<i>Ni l'un ni l'autre n'avaient connu Anne ni ne l'avaient aimée.</i>	BT 150	Mereka berdua <u>tak pernah mengenal</u> Anne dan tak pernah mencintainya.	LK 160					Verba ' <i>avaient connu</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>connaitre</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avaient</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>connu</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avaient connu</i> ' berpadanan dengan 'pernah mengenal'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran tataran.
97.	<i>Ni l'un ni l'autre n'avaient connu Anne ni ne l'avaient aimée.</i>	BT 150	Mereka berdua tak pernah mengenal Anne dan <u>tak pernah mencintainya</u> .	LK 160					Verba ' <i>avaient aimée</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>aimer</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avaient</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>aimée</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avaient aimée</i> ' berpadanan dengan 'pernah mencintai'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran tataran dan kateori (struktur). Pergeseran struktur terjadi karena kata ganti objek <i>indirect</i> pada BSu yaitu ' <i>l</i> ' terletak di depan predikat, sedangkan kata ganti objek <i>indirect</i> pada BSa yaitu '-nya' terletak di belakang predikat.

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
98.	<i>Je le regardai : je ne l'avais jamais aimé</i>	BT 150	Kutatap dirinya : aku <u>tak pernah</u> mencintainya.	LK 161					Verba ' <i>avais aimé</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>aimer</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>aimé</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avais aimé</i> ' berpadanan dengan 'pernah mencintai'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran tataran dan kategori (struktur). Kata ganti objek <i>direct</i> 'l' pada BSu terletakk di depan predikat, sedangkan padanannya pada BSa, kata ganti objek <i>direct</i> '-nya' terletak di belakang predikat.
99.	<i>Je l'avais trouvé bon et attirant</i>	BT 150	Aku <u>pernah</u> menganggapnya baik dan menarik	LK 161					Verba ' <i>avais trouvé</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>trouver</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>trouvé</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avais trouvé</i> ' berpadanan dengan 'pernah menganggap'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Kes ejaj aran Ben tuk	Tata ran	Kate gori	
									tataran dan kategori (struktur). Kata ganti objek <i>direct</i> 'I' pada BSu terletak di awal predikat, sedangkan kata ganti objek <i>direct</i> '-nya' pada BSa terletak di akhir predikat.
100.	<i>J'avais aimé le plaisir qu'il me donnait</i>	BT 151	Aku suka kenikmatan yang dia berikan padaku	LK 161					Verba ' <i>avais aimé</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>aimer</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avais</i> sebagai <i>auxiliaire</i> dan <i>aimé</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avais aimé</i> ' berpadanan dengan 'suka'. Padanan yang terjadi adalah padanan tekstual serta mengalami pergeseran yaitu pergeseran kategori (unit). Pergeseran unit yang dimaksud yaitu verba pada BSu merupakan tataran frase bergeser menjadi tataran kata pada BSa.
101.	<i>... Webb avait dû répondre la nouvelle du mariage.</i>	BT 152	Webb pasti telah menyebarkan kabar pernikahan itu	LK 162					Verba ' <i>avait dû</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>devoir</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>dû</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait dû</i> ' berpadanan dengan 'telah'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran

No	Data	Hal	Terjemahan	Hal	Padanan		Pergeseran		keterangan
					Teks tual	Keseja- jaraan Ben- tuk	Tata- ran	Kate- gori	
									bentuk serta mengalami pergeseran tataran.
102.	<i>Mais que Dieu avait rappelé à lui</i>	BT 153	Tapi <u>telah</u> dipanggil oleh Tuhan.	LK 163					Verba ' <i>avait rappelé</i> ' berasal dari <i>infinitif</i> ' <i>rappeler</i> ' yang dikonjugasikan dalam kala <i>plus-que-parfait</i> dengan <i>avait</i> sebagai <i>auxilliare</i> dan <i>rappelé</i> sebagai <i>participe passé</i> . ' <i>Avait rappelé</i> ' berpadanan dengan 'telah dipanggil'. Padanan yang terjadi adalah kesejajaran bentuk serta mengalami pergeseran tataran dan kategori (struktur). Pada BSu, kalimat tersebut termasuk kalimat aktif, sedangkan pada BSa, padananya menjadi kalimat pasif. Kata ganti objek <i>indirect</i> ' <i>à lui</i> ' pada BSu tidak dipadankan pada BSa.